

METAFORA SUFISME
RUBA'I HAMZAH FANSURI

SKRIPSI



MEUTIA FAUZIAH
0705010286



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JANUARI 2010

METAFORA SUFISME
RUBA'I HAMZAH FANSURI

SKRIPSI
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Humaniora

MEUTIA FAUZIAH
0705010286



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JANUARI 2010

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

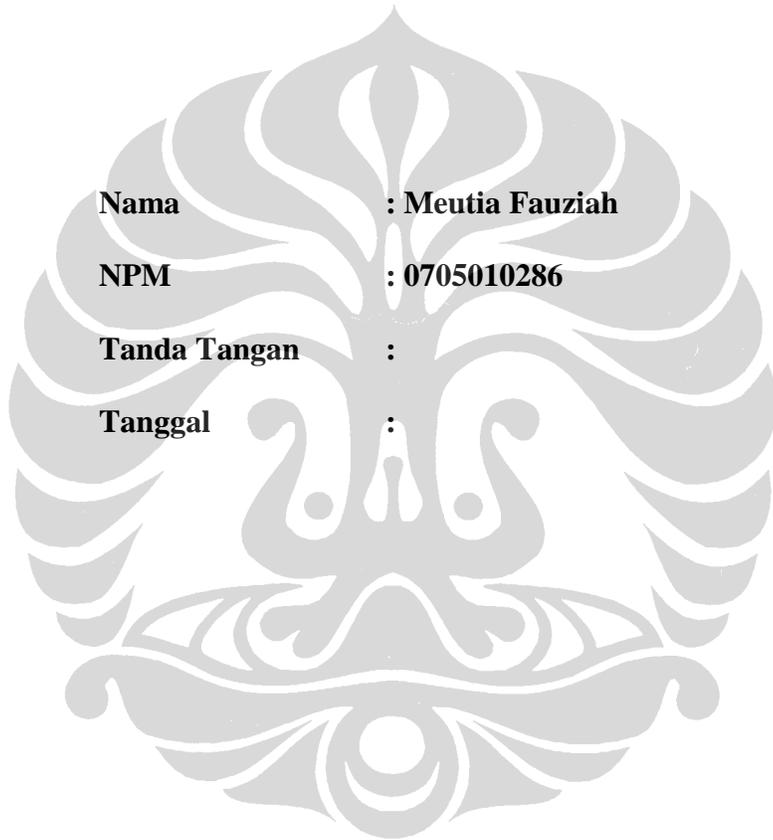
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Meutia Fauziah

NPM : 0705010286

Tanda Tangan :

Tanggal :



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini dilanjutkan oleh :
nama : Meutia Fauziah
NPM : 0705010286
Program Studi : Indonesia
judul Skripsi : *Metafora Sufisme Ruba'i Hamzah Fansuri*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelas Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing: Tommy Christomy S.S.A., Grad.Dip.,M.A., Ph.D()

Penguji : Maria Josephine Mantik, M.Hum

Penguji : Nitrasatri Handayani, M.Hum

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Januari 2010

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya yang menaungi langit dan bumi. Salam sejahtera bagi junjungan Rasul dari pada Anbiya, Muhammad Saw. beserta sahabat-sahabat dan keluarganya. Alhamdulillah berkat kemudahan dan kasih sayang-Nya sematalah skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam memenuhi salah satu syarat kelulusan dari Program Studi Indonesia pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Tidak sedikit rintangan dan kesulitan yang saya temui selama proses pengerjaan skripsi ini. Jika tanpa bantuan dan bimbingan banyak pihak yang dengan rela hati menyediakan waktu dan energinya, tentulah amat berat pengerjaan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pertama-tama saya mengucapkan terima kasih kepada Pembimbing Skripsi saya, Pak Tommy Christommy yang dengan sabar memberikan bimbingan dan perhatiannya selama saya menemui hambatan-hambatan. Meski di tengah kesibukannya yang amat padat, beliau tetap meluangkan waktu untuk memberi arahan dan nasihatnya sehingga permasalahan dapat lebih mudah dilalui.

Terima kasih kepada Mas Asep Sambodja yang telah menjadi Pembimbing Akademis saya sedari awal. Meski sangat jarang bertemu, tetapi masukan-masukannya dalam diskusi-diskusi ringan juga bermanfaat yang diampaikan dengan penuh rasa pertemanan. Terima kasih kepada Ibu Fina selaku Koordinator Program Studi Indonesia sekaligus sebagai penguji. Terima kasih kepada Ibu Nitra yang juga bersedia menjadi penguji.

Terima kasih kepada Dosen-dosen yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas pengajaran dan perhatiannya selama ini. Semoga apa yang disampaikan dapat bermanfaat dan dapat pula diamalkan kembali oleh kami para murid yang masih dalam proses belajar.

Teirmakasih kepada Ayah (Chalis Ali) dan Mama (Djatomikoningsih) atas doa dan jasa yang tiada akan pernah berkehabisan dan tak pula sanggup terbayarkan sampai akhir usia. Terima kasih karena terus bersabar, terus berharap, terus memberikan dukungan

sebagai kekuatan untuk menghadapi dunia. Terima kasih untuk Bang Iqbal, Opal, dan Fikar yang terus-menerus mendukung, menemani, dan menghibur di saat susah juga senang memberikan keriangannya serta kehangatan di rumah.

Terima kasih kepada Pakcik Fachry Ali, Bulek Siti Nurrahmah, Makcik Nining, Bulek Tjipta Ningsih, Bulek Mukti Ningsih, Pakde Budiman, Bude Budi, Om Kiswanto, Bulek Ngesti Rahayu, Makcik Emma Ali, Pakde Rahmat, Om Nasir Ali, Makcik Elly Risman Musa, Ayawa Thabari Ali, Makwa Marfu'ah, Makcik Salsabila Ali, Makcik Zawil Marhamah Ali, Om Sabri Samin, dan lain-lain, yang telah memberikan dukungan penuh secara psikis dan materi dalam setiap kesempatan. Terima kasih kepada Alavi Ali yang sangat baik sebagai seorang abang juga teman, yang sering membantu di kala sulit sejak awal masa perkuliahan. Terima kasih kepada Mas Bonito Leareta, Mas Yellovyn Prasetyo, M. Sodik Tora, Rizky Imam, Arif, Fajar, Bunyanun Marshuhs, Kak Inong, Bang Agam, Sulthon, Aulia Ali, Ojan, Nana, Uzlifah, Syifaurrehman, dan Ami. Terima kasih juga untuk Anne Meredith.

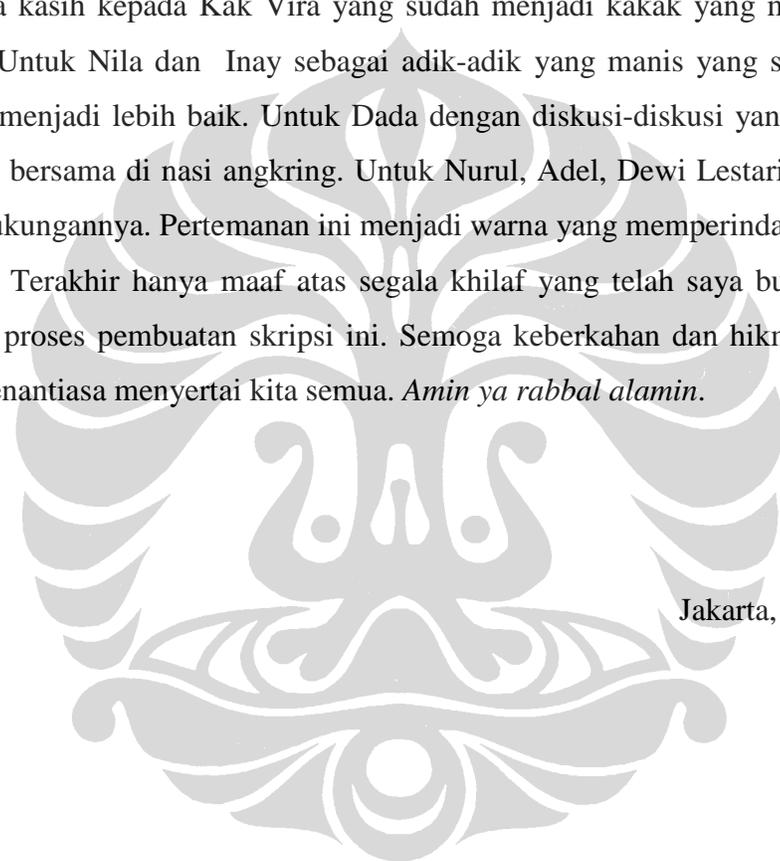
Terima kasih kepada Inggar Pradipta, Margaretha Chrisna Sari, Rahmi Nishfianingsih, yang senantiasa menemani di saat tirisnya semangat dan juga kejenuhan dalam pengerjaan skripsi, yang selalu mengingatkan di saat lengah dan menghibur di saat duka. Terima kasih kepada Restika Gustiani, Galih Berni Arum Dati, Chandra Argyn Pratiwi, M. Thariq Islamie Gautama P., Ghoniya Rossidini, teman-teman alumni SLTP N 41 Jak-Sel, alumni SMA N 34 Jak-Sel angkatan 2003-2005, teman-teman IKSI 2005, teman-teman OKK UI 2006, teman-teman Olimpiade UI 2007, Rakor SALAM UI 1 Dekade, teman-teman Senat Mahasiswa FIB UI 2006-2007, teman-teman Kajian Zionisme (KAZI), teman-teman PERSIS atas semangat dan dukungannya.

Terima kasih kepada teman-teman Komunitas NuuN/ DISC (*Depok Islamic Study Circle*) yang telah banyak memberikan wawasan dan ilmu yang baik, juga atas semangat berdakwah yang tinggi: Ijal, Subhi, Eko, Arif, Syifaun, Kak Vira, Nila, Inay, Dadah, Jennar, Firman, Ridlo, Dewi, Nurul, dan Adel. Untuk Ijal yang selalu membimbing dan menemani saya dengan sabar. Senantiasa menyemangati saya di saat jatuh untuk dapat kembali bangkit. Terima kasih untuk menjadi cermin yang baik, mengajak belajar menaiki tangga yang amat tinggi juga sulit. Terima kasih atas banyak metafora yang inspiratif. Untuk Shubhi yang selalu memberikan wawasan, menularkan semangat yang

tinggi, memberikan pendewasaan pada pribadi, juga kesabarannya menghadapi saya yang kerap menyusahkan. Terima kasih atas pengalaman hidup selama ini. Terima kasih untuk Eko yang memberikan banyak pencerahan dengan diskusi juga referensi yang teramat bermanfaat sehingga proses penyelesaian skripsi ini menjadi jauh lebih mudah. Terima kasih atas doa juga perhatiannya.

Terima kasih kepada Arif atas leluconnya yang sungguh cerdas dan jenaka. Terima kasih kepada Syifaunsyah yang bersikap sebagai teman dan kakak yang baik. Terima kasih kepada Kak Vira yang sudah menjadi kakak yang membuat hari menjadi ceria. Untuk Nila dan Inay sebagai adik-adik yang manis yang selalu bersedia belajar untuk menjadi lebih baik. Untuk Dada dengan diskusi-diskusi yang menyenangkan saat makan bersama di nasi ankring. Untuk Nurul, Adel, Dewi Lestari, Dewi, dan lain-lain, atas dukungannya. Pertemanan ini menjadi warna yang memperindah hidup.

Terakhir hanya maaf atas segala khilaf yang telah saya buat bagi segala pihak, dalam proses pembuatan skripsi ini. Semoga keberkahan dan hikmah yang dalam dari-Nya senantiasa menyertai kita semua. *Amin ya rabbal alamin.*



Jakarta, Januari 2010

Penulis,
Meutia Fauziah

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meutia Fauziah
 NPM : 0705010286
 Program Studi : Indonesia
 Departemen :
 Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
 Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Metafora Sufisme Ruba'i Hamzah Fansuri

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :
 Pada tanggal :
 Yang menyatakan

()

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Metode Penelitian.....	14
1.5 Manfaat Penelitian.....	15
1.6 Sistematika Penyajian.....	15
2. LANDASAN TEORI.....	16
2.1 Metafora.....	16
2.2 Metafora Konseptual.....	16
2.3 Klasifikasi Metafora Konseptual.....	20
2.4 Tema-Tema dalam <i>Ruba' i Hamzah Fansuri</i>	28
3. ANALISIS METAFORA SUFISME.....	32
3.1 Pengantar.....	32
3.2 Data.....	33
3.3 Analisis.....	36
3.4 Metafora dalam Tema-Tema <i>Ruba' i Hamzah Fansuri</i>	61
3.4.1 Konsep Tuhan.....	62
3.4.2 Konsep Nur Muhammad.....	63
3.4.3 Konsep Hakikat Manusia.....	63
3.4.4 Konsep Hakikat Hidup.....	65
3.4.5 Konsep <i>Wahdatul Wujud</i>	66
3.4.6 Konsep Cinta.....	67
4. KESIMPULAN.....	68
5. DAFTAR REFERENSI.....	70
6. DAFTAR ISTILAH.....	72
7. LAMPIRAN.....	75

ABSTRAK

Metafora adalah sebuah gejala bahasa yang mempunyai peranan penting. Metafora tidaklah sekadar berfungsi secara figuratif atau pun puitik, namun juga sebagai bentuk berbahasa yang kreatif. Pada pemaknaannya, metafora dapat berfungsi untuk memudahkan pemahaman hal-hal yang abstrak dan kompleks dengan penganalogian yang lebih sederhana. Dalam *Ruba'i Hamzah Fansuri* terdapat banyak metafora untuk menyampaikan ajaran Syekh Hamzah Fansuri mengenai *wahdatul wujud*. Metafora yang digunakannya pun terkait erat dengan tema-tema Sufisme yang terkandung di dalamnya. Untuk memahami metafora-metafora tersebut digunakanlah satu teori tentang metafora sebagai alat untuk mendedahnya. Teori yang digunakan sebagai alat tersebut adalah teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson.

Kata kunci:

Metafora, Sufisme, *wahdatul wujud*.

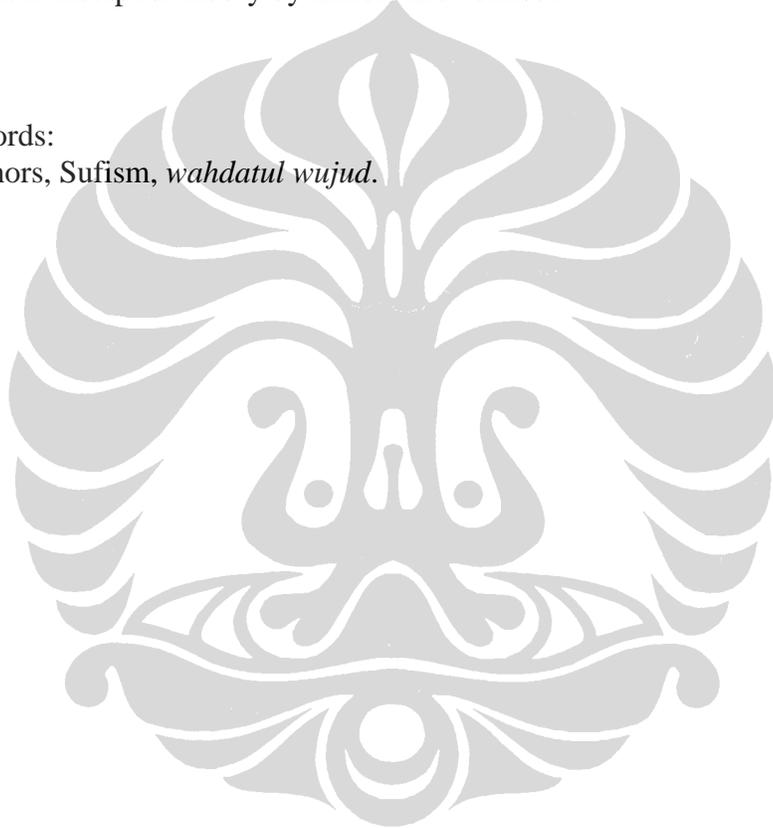


ABSTRACT

Metaphor is one of indicator that has an important role in language. Metaphor is not merely has a figurative or poetic functionally, but also as a form of creative language. In its meaning, metaphor has a function to easier of comprehend all of abstract and complex matters with its simply analogies. *Ruba'i Hamzah Fansuri* has so many metaphors to conveys Syekh Hamzah Fansuri's taught of *wahdataul wujud*. Metaphors that is used also closely connected with the themes of Sufism that are include within it. To comprehend all of those metaphors we used a theory as an equipment to operate it. This equipment is a conceptual metaphor theory by Lakoff and Johnson.

Key words:

Metaphors, Sufism, *wahdatul wujud*.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi, mistisisme, dan bahasa mempunyai relasi yang sangat kuat. Puisi dalam bahasa apa pun digubah, tidak pernah menolak untuk menerima ekspresi mistisme yang menjadi elemen penting pada tiap tradisinya. Selain itu, mistik pada banyak peradaban mempunyai peran penting dalam pengembangan bahasa (Lubis, 1994: xi). Pengkajian sastra sufi dan kaitannya dengan mistisisme tidak dapat dipisahkan dengan pengkajian sastra Islam. Apa yang terkandung di dalam sastra sufi tercakup dalam nilai-nilai keislaman.

Sufi adalah seseorang yang menjalankan kehidupannya untuk mencari tingkatan dan tahapan pengalaman (*maqam*) yang diperoleh melalui usaha keras dan niat ikhlas dalam perjalanan rohaniyah. Melalui pancaran lahiriahnya dapat dilihat amalan-amalan ibadatnya dan corak perhubungannya dengan manusia umum dan saudara-saudara sekumpulannya (Ali Ahmad, 1992: 13-14). Hal yang dicapai oleh para sufi berkaitan tentang pengenalan kepada Tuhan berupa pelepasan akan keduniawian untuk mencapai kedudukan mulia kesufian.

Annemarie Schimmel (1975: 14) berpendapat bahwa kaum sufi adalah orang-orang yang lebih suka mendekati diri kepada Tuhan daripada apa pun dan Tuhan lebih suka kepada mereka daripada apa pun. Sahl at-Tustari yang dikutip oleh Schimmel (1975: 14) membuat definisi sufi sebagai orang yang darahnya dan kekayaannya diperkenankan (yakni orang yang boleh dibunuh dan kekayaannya secara sah bisa dibagikan kepada orang-orang saleh), dan apa yang dilihatnya, dilihatnya dari Tuhan, dan apa yang diketahuinya bahwa kasih sayang Tuhan merangkul semua ciptaan-Nya.

Kesusastraan yang dihasilkan oleh ahli-ahli sufi amat rapat hubungannya dengan agama, pada peringkat keyakinan dan amalinya. Pada umumnya, ahli-ahli sufi itu berpegang pada keyakinan tentang keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad

SAW, berpedomankan al-Quran dan sunah, juga kehidupan aulia sebagai petunjuk dalam kehidupan mereka (Ali Ahmad, 1992: 12). Golongan sufi pun mengambil bagian dalam arena kesusastraan Islam di seluruh dunia Islam. Kita mengenal Ibn Farid dalam arena kesusastraan Arab, Jalaludin Rumi dari Parsi, Ibn 'Arabi di Andalusia, Sharifudin Maneri di India, Sir Muhammad Iqbal di Pakistan, Hamzah Fansuri dan Amir Hamzah di Alam Melayu, Ibn Ata 'Allah Iskandari di Afrika Utara, Yunus Emre di Turki, dan banyak lagi. Keterlibatan para ahli sufi tersebut dalam bidang kesusastraan memungkinkan membina satu gagasan genre, ciri-ciri, falsafah dan teori kritikan sastra yang lebih mampu lahir dari pengkajian yang mendalam ke atas doktrin dan amalan sufi itu sendiri. Terlebih dari munculnya genre baru di dunia Islam, khususnya dalam bidang sastra, adalah hasil daripada usaha daya kreatif dan daya pemikiran mereka (Baharudin Ahmad, 1992: 105).

Mengenai pengertian tentang kesusastraan Islam ada bagian-bagian darinya yang memerlukan penjelasan lebih terperinci untuk kemudian dapat diambil garis kesimpulannya. Hal tersebut diperlukan karena apa yang menjadi pengertian kesusastraan Islam menjadi agak kabur. Kategori yang menjadikan sebuah karya sastra masuk ke dalam golongan kesusastraan Islam menjadi hal penting untuk diketahui. Seperti yang dikutip oleh Md. Salleh Yapar (1992: 80) mengenai hal ini berdasarkan perspektif tradisional, yaitu perspektif yang berasaskan wahyu yang kebenaran-kebenarannya telah direalisasikan di dalam sejarah perkembangan (al-Attas, 1978; Nasr, 1981) kesusastraan Islam. Hal utama yang harus berkaitan dengan kesusastraan Islam ditentukan sepenuhnya oleh *weltanschauung*. Semuanya meliputi pandangan tentang realitas dalam Islam, yang meliputi keseluruhan tanggapan tentang Tuhan, alam, dan manusia.

Secara ringkas, *weltanschauung* Islam bertitik tolak pada wahyu dan berasaskan satu prinsip agung, yaitu tauhid. Prinsip ini merujuk kepada keesaan Tuhan dan mengisyaratkan pula bahwa, pada hakikatnya, Allahlah satu-satunya Realitas yang ada. Allah yang Maha Esa dan Maha Besar itu transenden sifat-Nya, walaupun alam dan seluruh makhluk ciptaan-Nya tidak pula dapat dikatakan terpisah dan bebas daripada-Nya. Menurut al-Quran, alam dan segala makhluk yang nisbi itu

sesungguhnya tidak lain tidak bukan adalah simbol-simbol atau tanda-tanda (ayat) bagi Allah Yang Mutlak juga (Quran, 41: 53).

Alam yang menjadi tanda kewujudan Tuhan ini sifatnya bertingkat-tingkat pula (Md. Salleh Y., 1992: 81). Kebertingkatan itu bermula dari alam kerohanian (*jabarut*) turun ke alam kejiwaan (*malakut*) hingga sampai ke alam kebendaan (*nasut, mulk*) (Nasr, 1981: 199). Hal ini dapat dicontohkan keabadian ruh abadi yang melampaui jasad manusia yang mudah hancur. Ruh adalah wujud tertinggi yang tidak bergantung pada kebendaan, sedangkan jasad adalah kumpulan materi yang berada pada tempat terendah karena tidak dapat berfungsi tanpa adanya ruh, dan juga tak dapat terlepas dari bentuk materi-materi lainnya (seperti udara, sinar matahari, makanan, air, dan lain-lain).

Berdasarkan hakikat pengertian tersebut, kesusastaan Islam ialah kesusastaan yang berbicara dalam bahasa yang simbolik, yakni mengungkapkan realitas dan pengalaman kerohanian dan kejiwaan, yang pada hakikatnya sama sekali tidak dapat digarap dan digambarkan oleh pancaindera. Ia menggunakan metafora dan objek yang diperoleh dari alam kebendaan dengan cara yang amat tersendiri. Artinya, atas ketentuan tradisi (*al-turath*), metafora atau objek itu terlebih dahulu diabstrakkan atau dibebaskan dari sifat-sifatnya yang natural seperti dikesankan oleh pancaindera (Md. Salleh Y, 1992:83).

Pada tulisan pengantarnya, Baharudin Ahmad (1992: ix) mengungkapkan bahwa amatlah sulit memisahkan kesusastaan Islam dengan kesusastaan Sufi. Selain dengan apa yang telah dijelaskan pada uraian di atas, sufisme merupakan intipati Islam; hati nurani Islam. Kemudian selain dari itu juga terdapat faktor kemunculan doktrin Sufisme yang lengkap yang disusun oleh Ibn 'Arabi. Bagaimanapun apa yang telah dirintis olehnya, sedikit banyak memberikan inspirasi bagi perkembangan pemahaman sufisme, terutama bagi pengikut aliran *wahdat alwujud*.

Kita juga dapat melihat bahwa setiap satu dari bahan kesusastaan Islam adalah pancaran Hakikat yang merupakan satu-satunya yang Hak dalam manifestasi agama. Pemahaman tersebut adalah bagaimana keseluruhan fenomena kejadian diterapkan ke dalam kesusastaan Islam berlandaskan pengalaman dan perasaan yang

berhasil dicapai oleh ahli sufi. Pada pencapaian itu, para sufi akan mencapai jalan untuk menikmati kesadaran spiritual di peringkat yang lebih tinggi.

Sastra sufi mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyampaikan keindahan dan juga makna yang terkemas dalam metafora-metaforanya. Keindahan yang terbentuk itu dibangun berdasarkan konstruksi konsep keindahan yang berbeda. Kesusastaan Islam —di mana sastra sufi tercakup di dalamnya—mempunyai pandangan hidup sendiri dalam memahami Tuhan, diri, dan alam dalam menangkap makna yang disalurkan lewat kata-kata. Dengan demikian metafora yang terbentuk adalah berlandaskan konsep keindahan yang juga terbangun dengan cara yang tersendiri.

Dalam pengantar tulisannya di *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastaan Melayu Klasik*, Braginsky (1994: 18) mengungkapkan sedikit banyak konsep keindahan yang terangkum dalam kesusastaan Melayu Klasik. Tiga aspek yang dengan jelas dinyatakan dalam karya-karya sastra menerusi penggantian perkataan “indah” dengan kata-kata searti adalah:

1. Bersangkut paut dengan asal-usul keindahan, atau sumbernya. Pengertian “indah” disepadankan secara tertentu dengan konsep kuasa Tuhan. Keindahan adalah wujud sempurna yang dikaruniakan Allah kepada benda-benda yang menjelma muncul secara eksplisit berupa benda-benda itu.

- a. Keindahan mutlak (*jamal*): elok; secara semantik mengandung pengertian ‘baik’, ‘berguna’, ‘berfaedah’, ‘baik dipakai’, dimiliki sebuah objek dengan sesungguhnya dan kadang-kadang dapat dirasakan oleh panca indra, tetapi kadang-kadang berada di luar jangkauannya.

- b. Keindahan fenomenal (*husn*): indah; ‘bagus’ (*beautiful, fine, fair*), ‘berharga’ (*precious*), ‘luar biasa’, ‘ganjil’, ‘menarik’, dan ‘aneh’, menekankan daya keindahan untuk menarik perhatian dan memikat panca indra.

2. Berkaitan dengan sifat-sifat immanen yang dimiliki oleh keindahan itu sendiri yang indah adalah sesuatu yang luar biasa: mengherankan, ajaib, gharib, tamasya. Perkataan seperti ‘berbagai-bagai’, ‘aneka warna’, ‘banyak ragam’, searti dengan

'indah' (*Hikayat Inderaputera*: 70). Pengertian yang menjadi teras estetika Islam adalah 'keteraturan', 'keharmonisan', dan 'keseimbangan'.

3. Istilah *indah* adalah terkait dengan psikologi persepsi keindahan. Sesuatu yang disebut sebagai 'pancaindera lahir' menimbulkan rasa terpicat dengan persepsi keindahan, semacam berahi atau perasaan cinta yang sangat dalam jiwa orang yang merenunginya. Kemampuan keindahan untuk membangkitkan berahi padanya mendasari fahaman estetika kebudayaan Islam. Apa yang dikemukakan Braginsky tentang hal di atas juga merujuk pada konsep keindahan Imam al-Ghazali: "Mana-mana keindahan menimbulkan cinta dalam jiwa penghayatannya; Allah Yang Maha Tinggi adalah indah dan mencintai keindahan." Prasyarat cinta pada keindahan adalah harmoninya dengan inti pati jiwa yang juga indah.

Bahasa dalam bentuk puisi berbeda dengan bahasa prosa. Perbedaan tersebut terletak baik dalam bentuknya, panjang-pendeknya, dan yang lebih mendasar adalah tentang kepadatannya. Hal itulah di dalam bentuk puisi atau syair, metafora menjadi hal yang penting untuk mencakup banyak makna. Dalam *KBBI* (1995: 651), metafora diartikan sebagai pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan. Contohnya frase *tulang punggung* pada kalimat *pemuda adalah tulang punggung keluarga*. Secara metaforis *tulang punggung* dalam kalimat tersebut bermakna orang yang bertanggung jawab mencari nafkah, membiayai, dan memimpin kehidupan keluarga.

Dari sekian banyak karya Sastra Klasik Melayu yang bersifat kesufian, karya-karya Hamzah Fansuri dapat dikatakan sebagai karya sastra sufi yang termashur yang juga mempunyai metafora-metafora yang menjadi ciri khasnya. Karya-karyanya tidak hanya terkenal di Nusantara, namun juga sampai ke manca negara. Karya-karyanya di antaranya adalah *Asararul Arifin fi Bayani Ilmis Suluk wat Tauhid*, *Syarabul Asyikin*, *Al Muhtadi*, dan *Ruba'i Hamzah Fansuri*, *Syair Burung Pingai*, *Syair Perahu I*, *Syair Perahu II* (al-Attas, 1970: 233-329; Hasjmy, 1976:12; Braginsky, 1994: 226-228).

Pada *Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya Hamzah Fansuri*, Abdul Hadi W.M. (1995: 14) menyebutkan bahwa Hamzah Fansuri bukan hanya seorang ulama

tasawuf dan sastrawan terkemuka, tetapi juga seorang perintis dan pelopor islamisasi bahasa Melayu serta pembentukan pertama syair Melayu. Sumbangannya sangat besar bagi perkembangan kebudayaan Islam di rantau ini, khususnya di bidang kerohanian, keilmuan, filsafat, bahasa, dan sastra. Di dalam hampir semua bidang ini Hamzah Fansuri juga seorang pelopor dalam pembentukan syair Melayu dan pembaharu dalam Islamisasi bahasa Melayu. Kritik-kritiknya yang tajam terhadap perilaku politik dan moral raja-raja, para bangsawan dan orang-orang kaya menempatkannya sebagai seorang intelektual yang berani pada zamannya.

Hamzah Fansuri dilahirkan pada separuh kedua abad ke-16 di kota Barus (Fansur) di pantai barat Sumatera. Nama tempat tersebut harum disebabkan pengeluaran kapur barus yang paling bermutu dan pelabuhannya yang makmur dan menarik saudagar Arab, Parsi, dan India. Kota tersebut juga merupakan sebuah pusat pengajaran agama Buddha di awal (sejak abad ke-7), dan kemudiannya agama Islam. Ada perkiraan yang dijelaskan oleh Braginsky bahwa di sinilah Hamzah Fansuri mempelajari bahasa Arab dan Parsi sebelum berangkat menjelajah dunia (Braginsky, 1994: 223-224). Hal itu dapat dilihat dari bait syair yang ia buat di bawah ini:

Hamzah Shahr Nawi terlalu hapus,
Seperti kayu sekalian hangus;
Asalnya Laut tiada berarus,
Menjadi kapus didalam Barus (al-Attas, 1970: 5).

Al-Attas berpendapat bahwa dua baris pertama memberikan analogi yang mencolok, yaitu kayu (atau pohon) yang keberadaannya sebagai manusia yang mempunyai jasad. Jasad yang terbakar tersebut berada dalam kemabukan cinta Allah (*'Isyq*). Pada baris ketiga adalah gambaran pernyataan pembinasaan mistik. Ia kembali kepada keasliannya seperti setetes air pada keberadaan Samudra Absolut. Pada baris terakhir dengan menyimak dan mengkorespondensikan bait-baitnya yang lain, dapat diperkirakan bahwa Hamzah Fansuri tidak lahir di Barus, melainkan besar dan banyak menghabiskan umurnya di Barus. Shahr Nawi-lah yang diperkirakan menjadi tempat ia lahir (mengada) (al-Attas, 1970: 5-7). Hal itu dapat diperjelas pada dua baris di bawah ini:

Hamzah nin asalnya Fansuri

Mendapat wujud ditanah Shahr Nawi....(al-Attas, 1970: 7)

Hamzah Fansuri juga telah membuka cakrawala perkembangan prosa bersifat mistik keagamaan dengan kandungan yang ilmiah. Penulisan prosa dengan gaya ilmiah tersebut telah dibuktikan oleh beberapa peneliti di antaranya oleh Braginsky, al-Attas, dan Hassan Ahmad. Penekanan keilmiah tersebut disebabkan karya-karya dari Hamzah Fansuri tidak semata didominasi oleh imajinasi khayalan, namun mengandung aspek-aspek yang dapat dikaji secara ilmiah, meski dengan bahasa yang indah. Namun, tidak pula berarti prosa demikian sama sekali tidak terdapat di dalam kebudayaan Melayu sebelumnya.

Prosa dengan keagamaan yang bersifat ilmiah sebelum masa Hamzah Fansuri telah ada tersebar dengan menggunakan bahasa Arab dan Parsi. Akan tetapi yang tersebar di dunia Melayu, seperti misalnya satu-satunya syarah atau uraian yang ditulis di Pasai dalam abad ke-15 tentang salah satu karangan tasawuf (Winsted 1938: 127), belum bisa dianggap sebagai karya-karya Melayu asli, sehingga kerennya berlainan dari prosa ilmiah karangan Hamzah Fansuri (Braginsky, 1998: 450).

Seperti yang juga dikutip Braginsky lagi dari al-Attas (1970: 322-324) bahwa Hamzah Fansuri adalah muslim yang sangat bertakwa dan kerap memuji-muji Al-Khalik sebagai Pencipta alam semesta dan Penentu Takdir, yang mengimbangi Kehendak kreatif (*Iradat*) dengan Hikmat dan Keadilannya, Sultan semesta alam yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih. Hamzah Fansuri seorang ahli tasawuf yang saleh dalam menjalankan kehidupannya (*zahid*), yang mencari penyatuan dengan Al-Khalik, dan menemukan-Nya di jalan Kasih Allah (*'Isyq*).

Tasawuf merupakan suatu ideal perikemanusiaan (sifat-sifat yang layak bagi manusia) dalam kerajaan-kerajaan Melayu Abad Pertengahan, yang tidak menghendaki kebanggaan humanisme etika. Hal tersebut disebabkan penekanan tasawuf untuk mencintai Tuhan dan insan dengan penegasan, bukan hanya manusia tetapi juga seisi alam pun mempunyai nyawa, sehingga semuanya itu merupakan saudara-saudara kandung seorang sufi (Braginsky, 1998: 450). Asal kata tasawuf

adalah *tasawwafa*, *tasawwafu*, *tasawwafan* (bahasa Arab) yang artinya memelihara kebersihan hati dari sikap dan perangai yang buruk.

Beberapa sufi, seperti as-Sarraj at-Tusi dan Ibnu Khaldun (al-Taftazani, 1985: 21) berpendapat bahwa asal-usul kata tasawuf adalah *Shuf* yang berarti bulu domba. Pada awal masa perkembangan asketisme (kehidupan penuh dengan kesederhanaan/*zuhud*), pakaian dari bulu domba adalah simbol pada hamba Allah yang tulus. Sedangkan Aboebakar Atjeh mengatakan bahwa sufi adalah nama bagi golongan orang-orang yang mementingkan kebersihan hidup batin. Hal itu berlaku baik bagi orang-orangnya yang dinamakan orang-orang sufi maupun bagi ilmunya yang disebut tasawuf (Atjeh, 1988: 29). Jadi, sastra tasawuf itu adalah sastra yang dihasilkan oleh para sufi tentang ketasawufan yang bersifat ideologis dan menjadi sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran mereka.

Karya *Ruba'i Hamzah Fansuri* dipilih menjadi bahan kajian ini karena apa yang terkandung di dalamnya sarat akan ajaran tasawuf. Hamzah Fansuri adalah penganut ajaran *wahdatul wujud* aliran *isnainiyatul wujud*. Istilah Wahdatul Wujud (dari mana istilah wujudiyah berasal) dikemukakan untuk menyatakan bahwa keesaan Tuhan (tauhid) tidak bertentangan dengan gagasan tentang penampakan pengatahuan-Nya yang berbagai-bagai di alam fenomena (*'alam al-khalq*) (Abdul Hadi W.M., 1995: 21-22). *Ruba'i Hamzah Fansuri* adalah sebuah naskah dalam bentuk syair yang terdiri atas 42 buah rangkap sajak, yang berisi inti ajaran Syekh Hamzah Fansuri sendiri—*wahdatul wujud*—yang telah menggegarkan dunia Islam Melayu pada zamannya (Hasjmy, 1976: 4).

Ide dari pemunculan *wahdatul wujud* (Kesatuan Wujud) selalu dihubungkan dengan Ibn 'Arabi (560/1165-638/1240). Pada masanyalah konsep *wahdatul wujud* menjadi sempurna. Ibnu Arabi dalam *Fusus al-Hikam* yang dikutip oleh Lubis (1994: 19) memaparkan dengan singkat konsep tersebut:

All we perceived is nothing other than the being of the Reality in the essences of contingent beings. With reference to identity of the Reality, it is Its Being, whereas with reference to the variety of its forms, it is the essences of contingent being (Austin, 1980: 103)

Hamzah Fansuri pernah dicurigai bahkan dituduh oleh para ulama semasanya ketika ia mulai memperkenalkan konsep *wahdatul wujud* tersebut. Ia dituduh telah membawa kesesatan dan menceraikan kebenaran dari Islam dan umat pemeluknya. Kesalahpahaman itu terus ia luruskan. Salah satunya adalah dengan penekanan akan tiga pilar penting yang tidak boleh ditinggal bagi pemeluk agama Islam, yaitu Shariah, Haqiqah, dan Ma'rifah. Pada karya yang lain Tariqah juga menjadi elemen penting bagi orang-orang yang ingin memasuki jalan sufi (Lubis, 1994: 281-282). Hal itu dapat dilihat dari dua bait gubahannya berikut ini:

Syariat akan tirainya
Tarikat akan bidainya
Hakikat akan ripainya
Makrifat yang wasil akan isainya

Jika telah kauturut Syariatnya
Mangka kaudapat asal Tarikatnya
Ingat-ingat akan Hakikatnya
Supaya tahu akan Makrifatnya (Lubis, 1994: 282)

Seluruh konsep Ibn'Arabi mengenai wujud pada umumnya ditunjukkan dengan istilah *wahdatul wujud* (kesatuan keberadaan). Terjemahan yang tepat dari ungkapan ini akan menyediakan kunci bagi banyak teori lain. Konsep-konsepnya telah membangkitkan pembicaraan-pembicaraan tentang aliran "panteis" atau "monist" dalam Islam di kemudian hari. Marijan Mole telah menemukan kesukaran dalam menerjemahkan wujud secara tepat (Schimmel, 1975: 275-276).

Tuduhan akan panteisme terhadap Hamzah disebabkan oleh kesalahpahaman terhadap konsep *Wahdatul Wujud* yang dikonsepsikan pada dasar asumsi bahwa Tuhan adalah absolut, tidak terbatas, dan abadi keberadaannya. Mereka menekankan bahwa Inti dari Tuhan atau Kemutlakan telah imanen di dunia. Lalu Tuhan berbicara, melemahkan diri-Nya di dunia, dengan begitu transendensi serta merta disangkal-Nya. Al-Attas (1970: 34-35) dalam *Mysticism of Hamzah Fansuri* memberikan penyangkalan atas kesalahpahaman Nurudin ar-Raniri terhadap Hamzah Fansuri pada konsep *Wahdatul Wujudnya*:

It has been said that in any pantheistic doctrine either God alone is Real

Being. Hamzah-if we can call this Sufi system 'pantheistic'—certainly holds the latter view, although Raniri would have us believe that he holds the former. Like Ibnu'l-'Arabi, Hamzah conceives Reality as a having both aspects of transcendence (tanzih) and immanence (tashbih), and takes care to assert repeatedly that God is not everything and all things in the sense of being an aggregation of existents, for the Sufi doctrine of wahdatu'l-wujud, or 'Unity of Existence', there is no such thing as 'aggregation of existents' as God is the only Existent (al-Attas, 1970: 34-35).

Bahasa Arab seperti halnya bahasa-bahasa Semit yang lain, tidak memiliki kata kerja untuk menyatakan "ada". Istilah wujud, yang biasanya diterjemahkan sebagai "keberadaan", "eksistensi" pada dasarnya berarti "menemukan", "ditemukan" dan dengan demikian, lebih dinamis daripada "keberadaan" biasa. Di ujung jalan hanya Tuhan yang ada, "ditemukan". Maka, *wahdatul wujud* bukan hanya "kesatuan keberadaan" tetapi juga kesatuan eksistensi dan persepsi tindakan itu; istilah itu terkadang menjadi sinonim semu *shuhud*, "perenungan", "penyaksian" (Schimmel, 1975: 275-276).

Bentuk penyampaian *Ruba'i Hamzah Fansuri* adalah syair. Namun, arti dari istilah *ruba'i* itu sendiri mempunyai makna yang sedikit berbeda. Istilah syair yang dikemukakan beberapa ahli yang sependapat, bahwa kata tersebut berasal dari perkataan Arab; *shi'ir* yang secara umum bermakna puisi (*a poem, poetry*), sedangkan *sha'ir* bermakna penulis puisi, penyair atau penyajak (*a poet*). Harun Mat Piah (1989: 210) yang mengutip al-Attas menjelaskan penggunaan kata syair sebagai istilah daripada *shi'ir* seperti dalam bahasa Arabnya, sebagai berikut:

In the first instance, it seems to me that from the point of view of Arabic phonetics the 'fi'il' form is pronounced initially between the first and second radicals with the sound near to 'a' than 'i' that is 'i - a' more than 'i - i'. It is quite clear to see that from this point of view, coupled with general characteristics of Malay phonetics, the sound 'sha'ir' was developed more logically than shi'ir in the Malay language. In the second instance, the unvocalised Arabic orthography of the MSS, contrary to what Teeuw believes, does not necessarily conceal the pronunciation. In my experience of Malay texts, the spelling, when it refers to sha'ir is shin-'ayn-ya'ra', and not shin-'ayn-ra. The ya is to denote the 'kasrah' on the second radical pointing to

the third to produce the sound 'ir'. It is quiet common to find the letters alif, waw and ya' employed in unvocalised Malay texts as substitute for the 'fathah', the 'dammah' and the 'kasrah' respectively, thus also revealing the way in which a particular word is to be pronounced (1968: 53).

Keterangan dari Syed Naquib al-Attas tersebut menunjukkan perkataan sya'ir lebih sesuai dengan sistem bunyi bahasa Melayu. Hal tersebut dapat dilihat dari segi urutan vokal dalam urutan bahasa Melayu berurutan a – i yang lebih umum daripada urutan i – i; terutama dalam konteks keindahan bunyi. Dalam puisi seperti syair yang menekankan rima akhir dalam bentuk yang sempurna, perkataan syair sangatlah tepat dan sesuai, untuk berirama dengan perkataan lain dalam asal bahasa Melayu yang lebih banyak dalam struktur a – i seperti air, cair, ghair, zahir, taksir, akhir, dan lain-lain (1989: 210-211). Suatu contoh yang lagi dikutip Harun Mat Piah dari al-Attas (1968: 54) mengenai bentuk syair yang cenderung terstruktur a - i adalah syair Hamzah Fansuri:

Minuman itu bukannya air
Mabuknya sangat terlalu bersyair
Setelah terminum fanalah sekalian ghair
Itulah pertemuan batin dan zahir (Mat Piah, 1968: 54)

Menurut Harun Mat Piah, berbeda dengan sya'ir yang berasal-muasal dari Arab, bentuk ruba'i adalah salah satu genre yang berasal dari Parsi yang dimulai oleh Omar Khayyam (M. 1229). Ia juga menambahkan mengenai rubai mengutip dari Haidari (1971:109-122), bahwa ruba'i terdiri atas empat baris (empat misra) dan seperti epigram, lengkap dalam satu untai. Dari segi rima keseluruhannya berbentuk a-a-b-a, namun terkadang menjadi bentuk skema a-a-a-a. Bentuk ini berasal dari Parsi purba (pra-Islam) dan terpakai hingga kini. Tema rubai meliputi semua genre puisi, kecuali epik (Mat Piah, 216: 1989).

Antara syair dan ruba'i terdapat beberapa ciri-ciri yang hampir sama, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya. Namun, perbedaan di antara keduanya juga tidak dapat dipungkiri. Pertama dalam hal skema, walaupun keduanya terdiri atas

empat baris rangkap. Skema rima rubai adalah a-a-b-a, jarang sekali menggunakan a-a-a-a. Sedangkan syair kebalikannya, berima a-a-a-a dan tidak pernah menggunakan rima a-a-b-a.

Karya-karya Hamzah Fansuri dipengaruhi oleh ahli-ahli sufi seperti Muhyi'l Din Ibnu'l-Arabi (1240 M), Abdu-karim al-Jili (1428M) dan beberapa yang lain (al-Attas, 1968: 15). Dalam karya Hamzah Fansuri terdapat kesan tidak kurang daripada 35 petikan puisi Sufi; lebih separuhnya dikenal sebagai syair. Satu hal yang menjadi ciri khas dari syair Hamzah Fansuri kebanyakan terdiri atas dari empat baris seuntai. Pada beberapa jenis hanya dua baris yang dipetik, tetapi sumbernya adalah empat baris. Ini menunjukkan bahwa Hamzah mengutamakan syair empat baris dan kemudian ruba'i (Mat Piah, 1989:217).

Syed Naquib (1968:58) menekankan bahwa puisi Hamzah dikenali secara teknik sebagai syair dari sejak semula dan bentuk puisinya dikenali secara teknik sebagai ruba'i, juga dari sejak mula dicipta. Istilah ruba'i di sini bermakna 'empat dan empat' atau 'empat dan empat bersama' atau 'empat sekali dan empat sekali', secara ringkas dapat menjadi 'urutan empat-empat'. Jadi pemilihan Hamzah terhadap syair empat baris dipengaruhi oleh pelbagai keadaan termasuk penyesuaian dengan bahasa Melayu dalam pembentukan puisi empat baris dengan rima a-a-a-a. Contoh yang ada pada syairnya adalah sebagai berikut:

Jauharmu lengkap dengan tubuh
Warnanya nyala seperti suluh
Lupakan nafsu yang sedia musuh
Manakan dapat adamu luruh

Jauhar yang mulia sungguhpun sangat
Akan orang muda kasih akan alat
Akan ilmu Allah hendak kau perdapat
Mangkanya sampai pulangmu rahat (Mat Piah, 1989:219)

Hal selain bentuk skema dengan format a-a-a-a tersebut, adalah karena pengaruh syair empat baris Ibnu'l-Arabi, Iraqi, dan ruba'i Jami. Ketiganya oleh konsep tentang bait dan syair dalam prosodi Arab dan Parsi (Mat Piah, 1989:219).

Di dalam ilmu persajakan Islam, ruba'i ialah satu-satunya bentuk puisi yang berasal dari Parsi. Sedangkan yang lainnya semu mempunyai bentuk puisi dan corak irama yang berasal semata-mata dari negeri Arab. Asal mulanya, bentuk puisi yang sekarang ini biasanya dikenali sebagai ruba'i dinamakan oleh pujangga-pujangga *Farsi du bayti* yaitu 'sua rumah', kerana tiap-tiap sebuah ruba'i itu mengandungi dua bait (*bayt*); akan tetapi oleh kerana dua bait (*bayt*) mengandungi empat misra' (baris), bentuk puisi ini disebut ruba'i atau empat serangkai; yaitu satu sajak yang pendek mengandungi hanya empat baris (al-Attas, 1958).

Artinya yang dikandung dalam tiap-tiap suatu ruba'i itu lengkap dengan sendirinya (tidak memerlukan pertolongan dari ruba'iyat yang lepas atau yang kemudian untuk memperlengkapinya artinya masing-masing). Oleh kerana itu, ruba'i sebenarnya satu sajak yang mempunyai sifat epigram¹. Tiap-tiap satu dari dua bait (*bayt*) atau sajak yang terkandung dalam satu ruba'i itu pula masing-masing bebas dan lengkap dengan sendirinya. Inilah yang menyebabkan corak irama ruba'i itu merupakan a-a-b-a, sungguhpun corak irama a-a-a-a diizinkan sebagaimana kita dapati dalam beberapa Ruba'iyat al Khayyam, Hafiz, Jami, Hamzah Fansuri, dan lain-lain (al-Attas: 1958).

Menurut Syed Naguib al-Attas (1958) ujian keutamaan suatu ruba'i itu adalah pada ketetapan dan daya ciptanya yang tidak dipikirkan terlebih dahulu, tetapi datang secara tiba-tiba, seolah-olah kejadiannya itu berasal dari anugerah ilham. Sudah menjadi kebiasaan di Parsi, seorang 'Alim yang sedang memberi penjabaran (syarah) kadang-kadang menyebutkan satu sampai dua buah ruba'iyat untuk memberi penjelasan yang lebih lanjut pada hal yang disyarahkan. Atau seorang penyair mencipta ruba'i dengan serta merta untuk menangkis atau menjawab ejekan seorang penyair lain dan sebagainya. Oleh kerana itu, ada kemungkinan pula bahwa ruba'iyat itu bukan sekadar tulisan-tulisan yang sengaja dikumpulkan oleh penyair-penyairnya untuk dijadikan buku, tetapi hanya sebagai kata-kata yang disebutkan di sana-sini

¹ Al-Attas, *Rangkaian Ruba'iyat* (Kuala Lumpur: 1958). Al-Attas mengatakan dalam pengantarnya bahwa Epigram ialah sebuah susunan kata-kata, pantun atau sajak yang pendek yang mengandungi buah pikiran. Epigram haruslah tepat dan tajam artinya yang kadang-kadang merupakan ejekan.

dalam perdebatan yang seringkali terjadi antara ahli-ahli agama dan falsafah dengan murid-murid mereka.

Ruba'i yang disampaikan oleh Hamzah Fansuri merupakan ajaran yang ia tulis dengan menggunakan metafora. Ajaran tersebut, sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya, yaitu mengenai *wahdatul wujud*, disampaikan dengan menggunakan metafora yang tidak terlepas dari tema-tema sufisme yang ada di dalam ruba'i itu. Dengan demikian, pemahaman ajaran Hamzah Fansuri dalam kumpulan ruba'i-nya dapat dengan melalui pemahaman metafora-metafora yang digunakannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah yang dikemas dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan di bawah ini adalah:

1. Metafora apa sajakah yang muncul dalam *Ruba'i Hamzah Fansuri*?
2. Apakah makna dari metafora-metafora sufisme tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan metafora sufisme yang ada di dalam syair *Ruba'i Hamzah Fansuri*, menjelaskan hubungan pemetaannya, hubungan dengan maknanya, dan kecenderungan klasifikasinya.

1.4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tinjauan pustaka. Hal pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data dari naskah yang sudah ditransliterasi, menentukan tinjauan penelitian, dan teori analisisnya. Data yang telah terkumpul akan diidentifikasi dan dipilah berdasarkan konsep-konsep metafora dari Lakoff. Tahap berikutnya adalah penganalisan. Pada proses analisis, *KBBI* digunakan untuk mencari arti kata-kata secara leksikal untuk kemudahan interpretasi metafora yang ada. Selain itu, pengartian kata-kata yang tidak ada di *KBBI*, menggunakan arti yang ada pada syarahnya yang dijabarkan oleh murid Hamzah

Fansuri sendiri, yaitu Syamsuddin Ibn Abdullah Sumatrani. Tahap terakhir adalah kesimpulan

1.5 Manfaat Penelitian

Metafora adalah aspek penting dalam karya Hamzah Fansuri. Ia merupakan penghantar buah pikiran kreatif yang menjadi ciri khas yang membuatnya. Dengan mengetahui metafora apa saja yang terdapat pada *Ruba'i Hamzah Fansuri*, maka kita akan mengetahui metafora yang terbentuk yang menjadi ciri khas tema-tema sufisme Hamzah Fansuri. Selain itu, dengan mengetahui metafora yang ada di dalam *Ruba'i Hamzah Fansuri*, dapat membantu memaknai ajaran yang dibawa oleh Hamzah Fansuri dalam ruba'inya.

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas empat bab. Bab 1 adalah pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian. Bab 2 adalah landasan teori yang terdiri atas subbab penjelasan jenis-jenis metafora secara umum, konsep dasar metafora yang akan digunakan sebagai alat analisis, dan subbab konsep kategori yang terdapat pada *Ruba'i Hamzah Fansuri* sebagai tema-tema identifikasi data pada analisis. Bab 3 penjabaran secara ringkas teori yang digunakan, metode analisis, identifikasi data, dan analisis beserta pemaparan pemetaan konseptual metafora sufisme. Sedangkan yang terakhir adalah bab 4 sebagai kesimpulan.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Metafora

Bahasa yang digunakan dalam metafora bukanlah bahasa biasa yang dapat diartikan secara literal. Metafora secara umum dapat kita temukan pada bahasa puitik dan figuratif. Ada beberapa pandangan dan pengertian mengenai metafora. *KBBI* (1995: 651) mendefinisikan metafora sebagai pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan. Contohnya frase *tulang punggung* pada kalimat *pemuda adalah tulang punggung keluarga*. Secara metaforis *tulang punggung* dalam kalimat tersebut bermakna orang yang bertanggung jawab mencari nafkah, membiayai, dan memimpin kehidupan keluarga.

Lakoff dan Johnson (1980: 3) menjelaskan pendapat mereka mengenai metafora yang mereka temukan tersebar dalam kehidupan keseharian. Metafora tidak hanya ada dalam bahasa yang figuratif, namun juga dalam pikiran dan perbuatan. Menurut pengertian mereka metafora adalah pengalihan dari satu hal dengan hal lain atau memahami dan mengartikan suatu hal dengan menggunakan pengertian yang lain (Lakoff and Johnson, 1980: 5). Penggunaan metafora dalam berpikir atau konseptualisasi tidak hanya dibatasi terhadap penggunaan bahasa. Hal tersebut disebabkan sistem konseptual manusia dalam prosesnya merupakan dasar pembentukan metafora yang sangat alami. Proses yang berlangsung dalam pembentukannya terimplementasi baik dalam cara berpikir (*the way to think*) ataupun cara bertindak (*the way to act*). Dengan demikian metafora menjadi sebuah konsep yang sistematis yang terbentuk secara kognitif (Lakoff and Johnson, 1980: 3-6).

2.2 Metafora Konseptual

Ide mengenai metafora konseptual dikemukakan oleh George Lakoff dan Mark Johnson (1980). Metafora menurut mereka bukanlah hanya merupakan bahasa berbunga-bunga, imajinatif, dan kiasan yang digunakan sebagai keindahan dalam berbahasa. Lebih daripada itu metafora dapat ditemukan dalam bahasa yang kita

gunakan sehari-hari. Bahkan kerap metafora tidak disadari keberadaannya karena telah mengakar secara konseptual di dalam pikiran kita dan juga karena tidak asing sebagai bahasa keseharian.

Lakoff dan Johnson (1980: 4-6) menambahkan bahwa pada dasarnya proses pikiran manusia secara garis besar adalah metaforis. Sistem konseptual manusia yang bersifat metaforis tersebut terbentuk secara terstruktur dan sistematis. Hal ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara konsep dalam proses berpikir bertalian secara logis (berkoherensi) dengan metafora yang terbentuk. Aspek-aspek yang mendukung dalam terbentuknya metafora itu di antaranya budaya, pengalaman, objek fisik, ide, dan sebagainya, yang menjadi bagian kehidupan manusia sehari-hari. Kita dapat mengidentifikasi bagaimana kita memahami, berpikir, dan melakukan sesuatu melalui metafora yang terbentuk karena sifatnya yang terstruktur dan sistematis itu. Dengan demikian, metafora konseptual adalah suatu cara untuk memahami dan mengalami sesuatu dengan pengertian yang lain. Contoh yang diberikan Lakoff yang dapat kita temui dalam keseharian adalah *Argument is war*.

Argument is War

1. *Your claims are indefensible.*
2. *He attacked every weak point in my argument.*
3. *His criticisms were right on target.*
4. *I demolished his argument.*
5. *I've never won an argument with him.*
6. *You disagree? Okay, shoot!*
7. *If you use that strategy, he'll wipe you out.*
8. *He shot down all of my arguments.*

Pada contoh di atas argumen dipahami sebagai perang. Hal ini tidak berarti dapat diartikan secara literal bahwa argumen sama dengan perang. Namun, metafora tersebut mempunyai hubungan terpola yang dapat dilihat dari konsep yang dimiliki kata argumen dan perang. Kata-kata seperti *indefensible*, *attacked every weak point*,

right on target, demolished, won, shoot, wipe you out, shot down, digunakan dalam ranah perang. Akan tetapi secara metaforis kata-kata tersebut juga dapat digunakan dalam berargumen. Di dalam perang ada yang melakukan penyerangan, ada penyusunan strategi, ada yang kuat dan lemah, ada yang kalah dan menang, ada yang menembak, ada yang menyerah. Begitu pula dalam proses berargumen, namun bukan dalam ranah konflik fisik, melainkan dalam ranah perdebatan. Kemenangan yang ada dalam proses berargumen adalah adanya pendapat salah satu pihak yang tidak lagi dapat disanggah. Kemudian pihak yang pendapatnya kuat dan tidak dapat dibantah lagi adalah pemenangnya. Jadi, hal-hal yang dilakukan dalam *berargumen* terstruktur dari konsep *perang*.

Meskipun demikian terbentuknya metafora ini tidak terlepas dari budaya yang menjadi latar belakangnya. Karena antara satu budaya dengan budaya yang lainnya memiliki kebiasaan yang berbeda yang mempengaruhi pola pikir sehingga metafora yang terbentuk pun tidak selalu sama. Lakoff dan Johnson mengemukakan, "*The most fundamental values in a culture will be coherent with the metaphorical structure if the most fundamental concept in the culture*"(1980:22). Jadi, ketika kita berbicara argumen yang dipahami dalam konsep perang, tidak berarti selalu dimaknai dengan cara yang sama pada kebudayaan lain. Dapat saja pada kebudayaan tertentu argumen dipahami sebagai komunikasi koordinatif yang dapat saling menguntungkan kedua belah pihak pada akhirnya karena menemukan satu titik kesepakatan. Kemungkinan yang lain konsep argumen itu sendiri tidak ada dalam kebudayaan tertentu sehingga metafora *Argument is War* menjadi tidak relevan.

Dalam penjelasan metafora yang berkaitan dengan budaya ini, Lakoff dan Johnson (22: 1980) menggunakan contoh *Up-Down* yang dapat koheren dengan konsep budaya tertentu dan menjadi lawannya pada budaya yang lain.

"More is better" is coherent with more is up and good is Up.

"Less is better" is not coherent with them.

"Bigger is better" is coherent with more is up and good is Up.

"Smaller is better" is not coherent with them.

Contoh di atas menggambarkan bahwa *More is Up* menjadi sesuatu yang diprioritaskan dan mempunyai kesan yang positif. Ketika *More is Better* dikaitkan dengan kekayaan, kebaikan, dan lain-lain, maka akan bekoherensi dengan *More is Up* dan *Good is Up*. Begitu seterusnya, meskipun aspek yang dipakai sebagai tolak ukur untuk menentukan penilaian pada tiap budaya juga berbeda. Ada yang menggunakan materi sebagai tolak ukurnya, ada pula yang menggunakan hal yang lebih abstrak, seperti moral atau nilai-nilai agama. Sebaliknya, pada kebudayaan lain seperti para biksu atau orang-orang yang berada dalam perjalanan spiritual, materi yang berlebihan menjadi buruk. Kesederhanaan menjadi baik, bahkan ada yang beranggapan kekurangan adalah lebih baik sebagai bukti penyerahan diri kepada Tuhan.

Individuals, like groups, vary in their priorities and in the ways they define what is good or virtuous to them. In this sense, they are subgroups of one. Relative to what is important for them, their individual value systems are coherent with the major orientasional metaphores of the mainstream culture (Lakoff and Johnson, 1980: 24).

Hal itulah yang memunculkan metafora menjadi penting bagi suatu kebudayaan tertentu (*mainstream culture*) dan menjadi tidak penting atau tidak menjadi prioritas di luar budaya itu (*subculture*). Nilai-nilai yang dikandung dalam sebuah masyarakat yang terikat dengan budaya masing-masing menjadi berbeda dan tidak dapat disamakan. Dengan demikian, pemahaman sebuah metafora menjadi berlainan antara satu budaya dengan budaya yang lain. Bahkan lebih dari pada itu, metafora yang terbentuk dalam suatu budaya dapat menjadi asing bagi budaya lain.

Terbentuknya metafora dilandaskan pada sebuah sistem yang terbangun dalam konsep yang kita gunakan secara konstan dalam keseharian dan juga dalam proses berpikir. Metafora tersebut disampaikan melalui ekspresi linguistik (kata-kata) yang terbangun secara konvensional. Namun, ada metafora yang terbentuk secara tersendiri, tidak terhubung secara sistematis dengan bahasa dan pola pikir budaya tertentu (secara *mainstream*), yang disebut sebagai *idiosyncratic metaphorical* (Lakoff and Johnson, 1980: 54). Misalnya, metafora *waktu adalah uang* yang

terbangun dalam suatu budaya materialistis menjadi asing dengan budaya lain yang menganggap waktu bukan sebagai uang, melainkan sebagai pedang. Namun, metafora *waktu sebagai pedang* yang asing dan tidak umum dalam *mainstream culture* yang lebih memahami *waktu sebagai uang*, menjadi *idiosyncratic metaphorical*. Lakoff dan Johnson memberi contoh dalam menjelaskan metafora *The foot of the mountain* yang menjadi *idiosyncratic metaphorical*:

Examples like the foot of the mountain are idiosyncratic, unsystematic, and isolated. They do not interact with other metaphors, play no particularly interesting role in our conceptual system, and hence are not metaphors that we live by. The only signs of life they have is that their unused portions serve as the basis for (relatively uninteresting) novel metaphors. If any metaphorical expressions deserve to be called "dead," it is these, though they do have a bare spark of life, in that they are understood partly in terms of marginal metaphorical concepts like MOUNTAIN IS A PERSON" (Lakoff and Johnson, 1980: 55).

Menurut Lakoff dan Johnson (1980: 54-55) metafora *The foot of the mountain* terisolasi dari metafora konseptual yang tidak asing digunakan seperti metafora *Argument is war*. Kondisi tersebut menjadikan metafora ini (*The foot of the mountain*) menjadi marginal dalam suatu budaya dan bahasa tertentu karena tidak banyak digunakan. Pembatasan antara kasus yang terisolasi dan tidak sistematis tersebut dengan metafora yang telah tersistematisasi secara konvensional menjadi penting. Karena hal itu akan berpengaruh pada pemahaman yang benar atas suatu bentuk metafora. Lakoff dan Johnson juga menambahkan, "*expressions like wasting time, attacking positions, going our separate ways, etc. are reflections of systematic metaphorical concepts that structure our action and thoughts. They are "alive" in the most fundamental sense: they are metaphors we live by*" (1980: 55).

2.3 Klasifikasi Metafora Konseptual

Metafora Konseptual secara garis besar mempunyai tiga klasifikasi, yaitu struktural, orientasional, dan ontologis. Sebenarnya Lakoff dan Johnson tidak secara ketat membatasi antara satu metafora dengan yang lainnya karena pada banyak kasus

dari contoh yang diberikan, di antara klasifikasi tersebut dapat tumpang tindih. Misalnya metafora ontologis dapat juga berfungsi sebagai metafora orientasional. Jika hal itu terjadi yang menjadi penting adalah penekanan sudut pandang salah satu metafora dari konteks yang melatarbelakanginya. Cara lainnya adalah elaborasi lebih lanjut mengenai apa yang dapat ditangkap dari interpretasi terhadap metafora tersebut dengan spesifikasi konsepnya.

Metafora struktural adalah sebuah konsep yang terbentuk dalam hubungan yang sistematis dengan menggunakan konsep lain dalam pengalaman kita. Domain sumber memberikan kerangka terhadap domain sasaran. Contoh yang diberikan Lakoff adalah *Time is money*. *Time* adalah sasaran yang memberikan kerangka pada *money* yang merupakan domain sumber.

Time	is	Money
Domain sasaran		Domain sumber

Waktu pada suatu budaya tertentu adalah sebuah komoditas yang berharga. Waktu dianggap sebagai sumber daya yang terbatas untuk memenuhi dan menyelesaikan sebuah tujuan. Waktu menjadi dapat diukur dengan tepat. Pernyataan "waktu adalah uang", "waktu adalah sumber daya", "waktu adalah komoditas berharga", membentuk korelasi berdasarkan hubungan yang terstruktur di antara keduanya.

Metafora yang kedua adalah metafora orientasional, yaitu didasarkan pada hubungan yang mencakup segala hal yang bersifat keruangan, seperti naik-turun, luar-dalam, jauh-dekat, dalam-dangkal, dan sebagainya. Metafora orientasional memberikan konsep orientasi keruangan.

Such metaphorical orientations are not arbitrary. They have a basis in our physical and cultural experience. Though polar oppositions up-down, in-out, etc., are physical in nature, the orientational metaphors based on them can vary from culture to culture. For

example, in some cultures the feature is in front of us, whereas in others it is in back (Lakoff and Johnson, 14: 1980).

Contoh yang diberikan Lakoff dan Johnson (15-16: 1980) adalah "Happy is Up":

Happy	is	Up
Domain sasaran		Domain sumber

1. Happy is *Up*

- a. I'm feeling *up*.
- b. That *boosted* my spirits.
- c. My spirit *rose*.
- d. I'm feeling *down*.
- e. He's really *low* these days.
- f. My spirit *sank*.

2. Health and life are *Up*; Sickness and death are *Down*.

- a. He's at the *peak* of health.
- b. Lazarus *rose* from the dead.
- c. He's in *top* shape.
- d. He's *fell* ill.
- e. He came *down* with the flu.
- f. He *drop* dead.

3. High status is *Up*; Low status is *Down*.

- a. He has a lofty position.
- b. She'll rise to the *top*.
- c. He's at the *peak* of his career.
- d. He's *climbing* the ladder.

- e. He has little *upward* mobility.
- f. He's at *bottom* of the social hierarchy.

Konsep orientasional tersebut didasarkan atas keruangan yang dialami dan dipahami manusia sebagai arah rujukan orientasi, seperti atas, bawah, kiri, kanan, samping, depan, belakang, dan seterusnya (Lakoff and Johnson, 1980: 19-21). Biasanya manusia bertolak dari pusat kepala sebagai batasan orientasi atas dan kaki sebagai orientasi bawahnya sehingga apa yang disebut atas adalah pada batas kepala manusia ke atas dalam pengertian secara umum. Begitu pula sebaliknya. Begitu pula dengan orientasi depan dan belakang. Apa yang disebut dengan depan adalah apa yang berada di hadapan penglihatan manusia, meskipun seandainya suatu benda membelakangi penglihatan manusia tersebut. Jadi, arah orientasi tersebut disesuaikan dengan posisi seseorang atas pemahaman dan pengalaman keruangan diri sendiri.

Metafora yang ketiga adalah ontologis yang didasarkan pada konseptualisasi terhadap benda, pengalaman, dan proses yang dapat diukur, diacu, dan diidentifikasi. Jika A adalah B dalam hubungan ontologis, maka A sebagai sasaran mempunyai hubungan yang terkait dengan benda, pengalaman, pikiran, dengan B sebagai sumber yang menjelaskan.

Just as the basic experiences of human spatial orientations give rise to orientational metaphores, so our experiences with physical objects (especially our own bodies) provide the basis for an extraordinarily wide variety of ontological metaphores, that is, the ways of viewing events, activities, emotions, ideas, etc., as entities and substances. Ontological metaphors serve various purpose, and the various kinds of metaphores there are reflect the kinds of pusposes served. Take the experience of rising prices, which can be metaphorically viewed as an entity via the noun inflation. This gives us a way of reffering to the experience (Lakoff and Johnson, 25-26: 1980).

Contoh yang diberikan Lakoff dan Johnson (27: 1980) mengenai metafora ontologis, "The mind is machin"

The Mind	is	Machine
Domain sasaran		Domain sumber

The Mind is Machine:

1. We're still trying to *grind out* the solution to this equation.
2. My mind just isn't *operating* today.
3. Boy, the *wheels are turning* now!
4. We've been working on this problem all day and now we're *running out of steam*.

"*The mind is machine*" membentuk konsep bahwa pikiran dapat dinyalakan dan dimatikan, mempunyai tingkatan efisiensi, mempunyai kapasitas produksi, mempunyai mekanisme internal, sebagai sumber energi, dan mempunyai kondisi yang dapat dioperasikan (Lakoff and Johnson, 28: 1980).

Menurut Lakoff dan Johnson, metafora ontologis yang paling jelas adalah personifikasi. Proses pembentukan metafora ini melalui konseptualisasi objek fisik atau nonfisik sebagai manusia. Hal tersebut membuat kita lebih memahami dengan lebih mudah fenomena lewat pengalaman, khususnya fenomena yang bersifat abstrak atau bersifat kebendaan (*nonhuman*) dengan konseptualisasi motivasi, karakteristik, dan aktivitas manusia (*human*). Contohnya adalah *Inflation is a person* (Lakoff and Johnson, 33-34:1980):

1. Inflation has *attacked* the foundation of our economy.
2. Inflation has *pinned* us to the wall.
3. Our biggest *enemy* right now is inflation.
4. The dollar *has been destroyed* by inflation.
5. Inflation *has robbed* me of my savings.

Dalam contoh tersebut *inflation* dipersonifikasikan menjadi sesuatu yang dapat diserang (*attacked*), dijepit (*pinned*), dihancurkan (*destroyed*), dan dirampok (*robbed*) sebagaimana manusia. Metafora konseptual yang dapat dibentuk dari pernyataan-pernyataan itu adalah *Inflation is a Person*. Namun, metafora tersebut

dapat juga lebih dispesifikasikan lagi menjadi *Inflation is Adversary* sehingga sasaran dan sifat-sifat yang melekat padanya juga dapat dilihat lebih rinci.

The point here is that personification is a general category that covers a very wide range of metaphores. Each picking out different aspects of a person or ways of looking at a person (Lakoff and Johnson, 34: 1980).

Personifikasi adalah bagian dari metafora ontologis yang juga mengkonseptualisasikan hal yang abstrak menjadi berwujud dengan melekatkan kata kerja atau kata sifat sebagaimana makhluk hidup. Hal ini mempermudah dalam memahami dan merasakan berbagai fenomena di sekeliling kita dengan menggunakan konsep yang telah terpolakan dalam pikiran kita sehari-hari. Kita merasakan dampak dari inflasi, seperti kenaikan harga, penurunan daya beli masyarakat, naiknya angka kemiskinan, dan segala dampak kompleks yang terjadi pada perekonomian, membuat masyarakat menghadapi "sesuatu" yang tak tampak namun nyata dampaknya, yaitu "Inflasi sebagai musuh" yang harus segera "dikalahkan".

Pada beberapa kasus, antara metafora orientasional dengan metafora ontologis dapat terjadi tumpang tindih. Hal ini disebabkan pada pembentukan metafora ontologis terdapat konsep *Container Metaphors* (Lakoff and Johnson, 29-32: 1980). Sebagai makhluk hidup secara alami kita membuat batas, garis, pemisah, dan sebagainya untuk membedakan benda-benda, juga hal-hal lain di sekeliling kita. Kita dapat melihat batas antara langit dan laut, hutan dan kebun, halaman rumah dengan jalan, pohon dengan rumput, dan seterusnya. Pembatasan dan pemisahan itu juga terkait dengan keruangan, karena bagaimanapun kita hidup dengan pengetahuan tentang arah dan tempat. Dengan adanya batas, ruang, dan tempat itulah, terbentuklah konsep *Container Metaphores*.

Ketika mengalami dan merasakan sesuatu manusia juga menempatkan dirinya sebagai bagian dari sekelilingnya. Ketika manusia berada dalam rumah, maka kita akan menganggap rumah tersebut sebagai *container*. Berpindah dari satu ruangan ke ruangan yang lain adalah berpindah dari *container* yang satu ke *container* yang

lainnya. Pengalaman orientasional tersebut adalah pengalaman yang sangat alami dalam kehidupan sehari-hari sehingga konsep itu biasanya dimulai dari diri sendiri yang menjadi substansi di dalam sebuah wadah atau ruang (*container*). Lakoff dan Johnson (132: 1980) menyebutnya dengan istilah *The me-first orientation*.

Ketumpangtindihan antara metafora orientasional dan ontologis itu dapat dipilah dengan melihat sudut pandangnya. Misalnya pada contoh *He's in love*. Kata "in" pada kalimat tersebut dapat dilihat secara spasial dengan konsep keruangan yang umum, yaitu "Up" dan "Down" dengan metafora orientasional "Emotional is Down; Rational is Up". Cinta adalah suatu bentuk perasaan yang abstrak yang melibatkan emosi. Jadi dengan metafora tersebut dipahami bahwa orang yang sedang jatuh cinta adalah orang yang sedang berada "di dalam" kondisi emosi yang dapat menghilangkan rasionya.

Sudut pandang metafora ontologis terhadap contoh orientasional *He's in love* (Lakoff and Johnson, 32: 1980) dapat menjadi berbeda dengan menggunakan konsep *Container metaphores* yang telah dijelaskan di atas. Subjek dapat menjadi isi (*substances*) yang mengisi wadah (*container*). Orang yang jatuh cinta itu berada di dalam sebuah kondisi psikis yang melibatkan emosi dan perasaan, yaitu cinta. Jadi penggambaran cinta dalam sudut pandang metafora ontologis, dapat dielaborasi secara khusus menjadi *Love is a space* atau *Love is a container*.

Lakoff dan Johnson mengelompokkan tiga hal yang dapat dijadikan dasar pembentukan *Container metaphores*, yaitu *Land Areas*; *The Visual Field*; dan *Events, Action, Activities*, serta *States*. Ketiganya mencakup konsep *container* sebagai sesuatu yang mempunyai aspek keruangan (arah orientasional) dan substansional. *Land Area* sebagai *Container metaphores* meliputi tempat tinggal, daerah, atau wilayah tertentu mulai dari ruang lingkup yang kecil sampai seluas negara dan benua. *The Visual Field* meliputi batas pandang manusia dalam melihat sesuatu. Sedangkan *Events, Action, Activities*, dan *States* mempunyai elaborasi yang lebih luas mencakup segala aktivitas dan perasaan manusia. Berikut adalah contoh yang diberikan Lakoff dan Johnson (30-31: 1980) pada masing-masing pengelompokan *container metaphore*.

1. Land Area

- a. There's a lot of land *in* Kansas.
- b. A clearing *in* the woods.
- c. She's *come out* from her room.

2. The Visual Field

- a. The ship is *coming into* view.
- b. I can't see him—the tree is *in* the way
- c. He's *out of* sight now.

3. Events, Actions, Activities, and States

- a. Are you *in* the race *in* Sunday?
- b. The *finish* of the race was really exiting.
- c. I couldn't do much *sprinting* until the end.

Baik pada konsep *Land Area*, *Visual Field*, atau *Events, actions, activities, and states*, mempunyai orientasi keruangan seperti halnya metafora orientasional. Namun konsep ontologisnya dititikberatkan pada wahana, wilayah, batas, aktivitas, dan seterusnya yang menjadi metafora. Sebagai contoh *There's a lot of land in Kansas*, secara orientasional *in* menjadi titik beratnya. Secara ontologis, *Kansas* adalah *container metaphor* dan *Land* sebagai *substances metaphor*.

Dengan demikian dari penjabaran teori dan contoh-contoh di atas, Lakoff dan Johnson mengemukakan bahwa pada dasarnya metafora bukanlah semata gejala bahasa, namun juga pikiran dan kebudayaan. Hakikat metafora di antaranya (Lakoff, 1993)¹:

1. Metafora merupakan mekanisme utama yang digunakan untuk memahami konsep abstrak dan berpikir abstrak.

¹ Dikutip oleh Bahren Umar Siregar dalam makalah penelitiannya pada Pertemuan Linguistik Pusat Kajian dan Budaya Atma Jaya Ketujuh Belas, 2004.

2. Banyak persoalan mulai dari yang paling biasa-biasa sampai kepada teori-teori ilmiah yang musykil hanya dapat dipahami melalui metafora.
3. Metafora pada dasarnya bersifat konseptual, tidak bersifat linguistik.
4. Bahasa metaforis merupakan manifestasi dasar metafora konseptual.
5. Meskipun banyak sistem konseptual kita bersifat metaforis, sebagian di antaranya bersifat nonmetaforis. Pemahaman metaforis didasarkan pada pemahaman nonmetaforis.
6. Metafora memungkinkan kita memahami pokok persoalan yang relatif abstrak atau tidak terstruktur melalui hal-hal yang lebih konkret atau paling tidak lebih terstruktur dengan baik.

Berbahasa secara metaforis tidak semata-mata mengatakan "A adalah B" namun dengan makna "A adalah C", tetapi berbahasa secara metaforis juga dianggap sebagai cara melihat sebuah ranah konseptual melalui ranah konseptual yang lain. Pada contoh Lakoff dan Johnson, terdapat *Time is Money*, ranah *time* dilihat melalui ranah konseptual benda padat, yaitu *money*. Dengan demikian metafora adalah sebuah pemetaan lintas ranah dalam sistem konseptual. Proses yang digunakan dalam pemetaan konseptual ini dalam ungkapan-ungkapan metaforis dapat melalui siasat analogis, model, simbolik, atau juga isomorfis. Berdasarkan pandangan ini metafora dapat dianggap sebagai alat yang penting dalam penciptaan realitas sehari-hari dan perbedaan di antara bahasa harfiah (literal) dengan bahasa figuratif, termasuk metafora pun cenderung tidak berarti. Artinya kedua-duanya sama pentingnya dalam interaksi linguistik untuk menyampaikan konsep atau pikiran (Siregar, 2004: 142).

2.4 Tema-Tema dalam *Ruba'i Hamzah Fansuri*

Ruba'i Hamzah Fansuri adalah salah satu bentuk ajaran Hamzah Fansuri mengenai penyatuan wujud dengan Tuhan atau dengan istilah lain disebut *wahdatul wujud*. Ajaran ini telah dipelopori oleh al-Hallaj dan Ibn 'Araby. Dasar-dasar dari

konsep *wahdataul wujud* ada di dalam Al-Quran di antaranya: segala sesuatu lenyap binasa, kecuali wajah Allah (surat Al-Qashash ayat 88); Timur dan Barat milik Allah. Karena itu, kemana engkau menghadap, di sana wajah Allah (Al-Baqarah ayat 115); Dan apabila hamba-hamba-Ku menanyakan Aku pada engkau, jawablah bahwa Aku dekat sekali, Aku akan mengabulkan permintaan orang-orang yang berdoa kepada-Ku (Al-Baqarah ayat 186); Segenap isi bumi akan musnah. Dan kekallah Wajah Tuhan engkau yang besar dan mulia (Ar-Rahman ayat 26-27); Dan Kami telah menciptakan manusia, dan Kami mengetahui bisikan hatinya. Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat nadinya sendiri (Qaf ayat 16).

Ruba'i Hamzah Fansuri secara keseluruhan berisi pengajaran dan perjalanan yang harus ditempuh seseorang dalam mencapai cinta tertingginya kepada Tuhan (Hasjmy, 1976). Untuk itu diperlukan tahap-tahap yang harus dilalui. Di antaranya pemahaman tentang Tuhan, syariat, diri, juga hakikat Penyampai firman Allah, yaitu Muhammad SAW. Seseorang yang ingin sampai pada Tuhannya, maka ia harus memenuhi syarat-syarat yang dikerjakan dengan kesungguhan dan kedisiplinan. Tahapan itu mulai dari mengenali diri sendiri, mengenali Tuhannya, menjalankan perintah dan larangannya yang terangkum dalam syari'at, mengenal Muhammad SAW sebagai penyampai firman Allah, melepaskan hal-hal yang bersifat keduniaan, mengendalikan nafsu, dan menempatkan cinta yang tertinggi kepada Allah yang melampaui segalanya. Dalam perjalanannya itu, selain memenuhi syarat-syarat tersebut, seseorang itu harus mencari seorang guru yang mengetahui ilmu syariat dengan baik untuk menuntunnya. Hingga pada akhirnya ia dapat mencapai tujuan akhirnya, yaitu kesempurnaan pencapaian cinta kepada Allah dan pembentukan pribadi yang mulia.

Pada pembagian menurut Drewes dan Brekel (1986: 36-40) *Ruba'i Hamzah Fansuri* masuk ke dalam kategori *second group, poems XIV-XX* dengan spesifikasi puisi ke XIV-XV dari lima pembagian puisi yang berbentuk *ruba'i*. *Ruba'i Hamzah Fansuri* yang terdiri atas 42 buah rangkap sajak ini menekankan pada sublimasi wujud ketuhanan (*The Sublimity of the Divine Being*), bahwa Tuhan berada di mana-

mana (*the Omnipresent, the Perfect One*). Dia juga adalah Pencipta (*the Creator*), dan Dia menyampaikan firmanNya lewat Quran melalui Rasul yang Dia utus.

Dalam ruba'i ini terdapat beberapa konsep dasar yang terepresentasi oleh beberapa istilah yang berlaku secara keseluruhan sajak. Di antaranya adalah tentang ketuhanan, manusia, Muhammad, perjalanan menuju Tuhan, Penyatuan dengan Tuhan, dan cinta. Konsep tersebut menjadi satu proses perjalanan dan tahap-tahap yang harus diketahui serta dilalui oleh seseorang yang ingin sampai pada tujuan akhir, yaitu bersatu dengan Tuhannya. Konsep ini nantinya akan menjadi landasan dalam memahami metafora-metafora yang digunakan Hamzah Fansuri dalam mengungkapkan idenya tentang perjalanan tersebut. Enam pokok yang menjadi inti dari *Ruba'i Hamzah Fansuri* adalah:

1. Konsep Tuhan adalah perwujudan tertinggi, dengan sifat-sifat ketuhanan sebagai pokok dari Esensi-Nya atau *The Divine Attributes are ultimately identical with the Essence* (1970: 93).
2. Nur Muhammad yang merupakan manifestasi penciptaan pertama yang juga menjadi sistem mistisisme di dalam ruba'i. Al-Attas (1970: 91) menjabarkannya sebagai berikut:

The spirit include all the Divine Knowledge concerning created beings. Hamzah also calls it the Reality or Idea of Muhammad (Haqiqat Muhammad), which is identical with the First Intellect (al-'Aql al-Awwal), the analogue of logos. God says in the Holy Tradition: I created Creation for thy sake and thee I created for My sake—and this means that everything comes into being from the Light of Muhammad which comes into being from the Divine Essence.

3. Hakikat manusia diciptakan sebagai hamba yang menyembah Tuhannya untuk mencapai kesempurnaan insan. Hal-hal yang harus dilakukan seorang hamba adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Seperti yang disarikan pada inti *Ruba'i Hamzah Fansuri* mengenai manusia oleh G. W. J Drewes dan L. F. Brakel (1986: 38):

Man should not get lost in the sink of iniquity but be mindful of the Lord and repent of his sins, love God and follow Muhammad's lead, keep to the Law, Tradition and doctrine,

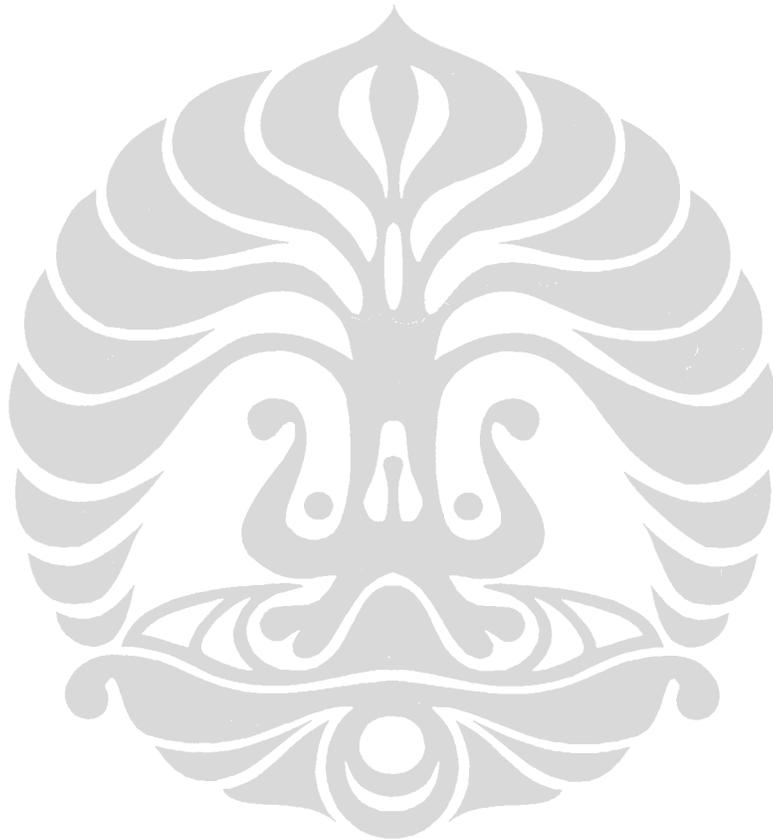
renounce the world, be generous and averse to accumulating worldly goods, keep away from rule and potentates, and be wary of worldly wisdom and delusions, for these bar the illuminative knowledge from above which the Lord imparts to His true servants. In short, man should live up to the pattern of life preached and practice from of old by the advocates of asceticomysticism.

4. Perjalanan untuk mencapai kesempurnaan diri sebagai insan menuju Tuhannya merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui di dunia ini dan agama (ad-Din) sebagai perantaranya. Agama tersebut meliputi empat penanda dasar, yaitu: 1) *keberhutangan*; (2) *ketundukan*; (3) *kekuatan hukum*; (4) *kehendak hati* atau *kecenderungan alamiah* (al-Attas, 2001: 41-42). Pada konsep ini, pemahaman dunia sebagai sebuah perjalanan juga menjadi aspek yang penting bagi siapa pun yang ingin mencapai tingkat tertinggi di dalam kehidupan spiritual.
5. Konsep *wahdatul wujud*. *Wahdat* artinya sendiri, tunggal atau kesatuan, sedangkan *al-Wujud* artinya ada. Maka *wahdatul wujud* artinya kesatuan wujud². Dalam konsep kesatuan wujudnya, Hamzah menggunakan beberapa tamsil seperti *wasil* (sampai), *luruh*, *bersatu*, *fana*, dan seterusnya.
6. Konsep cinta atau 'Isyq (Hasjmy, 1976: 17) adalah bentuk tertinggi kepada Tuhan yang harus dicapai seorang hamba dalam perjalanan mencapai penyatuan. Allah adalah kekasih (Mahbub) dan pecinta sebagai perindu (asyik). Rasa rindu yang teramat besar pada sang Kekasih membuat sang pencinta ingin memfanakan (meleburkan) dirinya ke dalam diri Kekasih hingga tidak lagi menjai dua, tetapi satu atau esa.

Tema-tema tersebut sangat terkait dengan metafora-metafora yang terdapat dalam *Ruba'i Hamzah Fansuri*. Konsep Tuhan, Nur Muhammad, Hakikat manusia, Hakikat hidup, Konsep *wahdatul wujud*, dan Konsep Cinta adalah enam tema pokok yang ada di dalam *Ruba'i Hamzah Fansuri*. Hal itu juga menyiratkan satu kesatuan

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: 1990), hlm 492-494

konsep ajaran yang ia sampaikan atas sebuah perjalanan seorang hamba untuk mencapai kedekatan dengan Tuhannya melalui penghayata



BAB 3

ANALISIS METAFORA SUFISME

3.1 Pengantar

Analisis pada ruba'i ini menggunakan teori George Lakoff dan Mark Johnson (1980) yang disebut dengan metafora konseptual. Menurut mereka sistem konseptual metafora bukan hanya terbatas pada bahasa, namun secara mendasar terbentuk semenjak di dalam pikiran kita. Jadi, metafora konseptual adalah suatu cara untuk memahami dan mengalami sesuatu dengan pengertian yang lain

Metafora konseptual terbagi menjadi tiga, yaitu, struktural, dan orientasional, dan ontologis. Metafora struktural adalah sebuah konsep yang terbentuk dalam hubungan sistematis dan terstruktur dengan menggunakan konsep lain dalam pengalaman kita. Domain sumber memberikan kerangka terhadap domain sasaran. Contoh yang diberikan Lakoff dan Johnson (1980: 52) adalah *Time is Money*. *Time* adalah sasaran yang memberikan kerangka pada *Money* yang merupakan domain sumber.

Metafora yang kedua adalah orientasional, yaitu metafora yang didasarkan pada hubungan yang mencakup segala hal yang bersifat keruangan, seperti *naik-turun*, *luar-dalam*, *jauh-dekat*, *dalam-dangkal*, dan sebagainya. Metafora orientasional memberikan konsep orientasi keruangan yang terkait dengan arah orientasi serta bentuk dimensi keruangan. Contoh yang diberikan Lakoff dan Johnson (15-16: 1980) adalah "*Happy is up*".

Metafora yang ketiga adalah ontologis yang didasarkan pada konseptualisasi terhadap benda, pengalaman, dan proses yang dapat diukur, diacu, dan diidentifikasi. Jika A adalah B dalam hubungan ontologis, maka A sebagai sasaran mempunyai hubungan yang terkait dengan benda, pengalaman, pikiran, dengan B sebagai sumber yang menjelaskan. Contoh yang diberikan Lakoff dan Johnson (27: 1980) mengenai metafora ontologis, "*The mind is machine*". Menurut Lakoff dan Johnson, metafora ontologis yang paling jelas adalah personifikasi. Proses pembentukan metafora ini

melalui konseptualisasi objek fisik atau nonfisik sebagai manusia. Hal tersebut membuat kita lebih memahami dengan lebih mudah fenomena lewat pengalaman, khususnya fenomena yang bersifat abstrak atau bersifat kebendaan (*nonhuman*) dengan konseptualisasi motivasi, karakteristik, dan aktivitas manusia (*human*).

Metafora konseptual mempunyai mekanisme kognitif secara struktural dalam tiap penayangan domain-domainnya. Pada mekanisme ini, satu domain sumber sebagian dipetakan, yaitu ditayangkan kepada domain sasaran lain sehingga domain yang kedua sebagian dipahami dari segi domain yang pertama. Struktur dari metafora itu sendiri pun mempunyai ciri-ciri di antaranya terdapat penyamaan domain-domain konseptualnya, terdapat pola-pola simpulan domain sumber kepada pola-pola simpulan domain sasaran. Selain itu penyamaan tidak bersifat manusuka, tetapi berakar pada tubuh dan pada pengalaman serta pengetahuan sehari-hari. Proses pemetaan ini disebut dengan istilah *conceptual mapping theory* atau Teori Pemetaan Konseptual (Lakoff and Johnson, 1993).

Untuk kemudahan metodologis, data disusun berdasarkan sumber data ke dalam jenis, klasifikasi, atau kategori metafora. Metafora dalam kasus ini diangkat dari tema-tema pokok dari isi *Ruba'i Hamzah Fansuri* yang terdiri atas *konsep Ketuhanan, Hakikat Muhammad, Hakikat manusia, Hakikat hidup, Wahdatul Wujud, dan Konsep cinta*. Data kemudian disusun berdasarkan jenis metafora yang ditentukan dari tema atau subjek metafora. Dalam hal ini, metafora *Ruba'i Hamzah Fansuri* termasuk dalam tema sufisme, yang nantinya akan disebut sebagai *metafora sufisme*.

Data yang sama juga akan dikelompokkan ke dalam klasifikasi atau temanya berdasarkan nama metafora yang diberikan terhadap pemetaan yang terjadi dalam ungkapan metaforis tersebut. Pemetaan biasanya dilakukan dalam bentuk sasaran sebagai sumber atau sasaran adalah sumber (Lakoff and Johnson, 1993). Penamaan bentuk seperti ini sekaligus menunjukkan pemetaan konseptual yang terjadi antarkedua ranah.

3.2 Data

Data yang digunakan dalam analisis ini berasal dari naskah *Ruba'i Hamzah Fansuri* (Hasjmy, 1976). *Ruba'i Hamzah Fansuri* adalah sebuah karya sastra dalam bentuk ruba'i yang terdiri atas 42 buah rangkap sajak, yang berisi ajaran Syeikh Hamzah Fansuri sendiri, yaitu *wahdatul wujud* (Hasjmy, 1976: 4). Naskah ini telah lama disimpan oleh Teungku Muhammad Yunus Jamil dan telah ditranlitsikan oleh A.Hasjmy dari aksara Arab ke dalam huruf Rumi. Dalam mengungkapkan ajaran-ajarannya pada ruba'i ini, Hamzah Fansuri menggunakan metafora.

Metafora pada bentuknya dapat berupa kata, frase, klausa, kalimat, ataupun dalam bentuk sebuah cerita secara utuh. Data yang diambil pada ruba'i ini adalah metafora dalam bentuk klausa atau kalimat dan merupakan metafora yang eksplisit untuk kemudahan proses analisis. Metafora yang eksplisit di sini adalah metafora yang secara jelas terlihat domain sumber dan domain sasarannya pada teks. Sebagai contoh dalam ruba'i adalah *Dunia nan kau sandang-sandang* (Hasjmy, 1976). Pada metafora tersebut terdapat domain sasaran, yaitu *dunia* dan domain sumber, yaitu *sandang-sandang*. Sedangkan metafora implisit dalam ruba'i tidak diikutsertakan ke dalam data karena proses pengkategorian dan pemaknaannya harus dikaitkan dengan konteks secara luas, termasuk pada syarahnya (uraian). Contoh metafora implisit dalam ruba'i adalah *Memakai candi pergi menjaluk* (Hasjmy, 1976). Domain sumbernya terkait dengan konteks dalam penjelasan syarahnya. Sedangkan domain sasarannya adalah klausa tersebut secara utuh. Untuk menguraikan metafora jenis implisit tersebut harus menguraikan secara luas dengan mengaitkannya pada konteks keseluruhan ruba'i. Analisis disuguhkan dengan menggunakan konsep pemetaan teori Lakoff dan Johnson beserta intepretasinya.

Data ditunjukkan dengan menggunakan sistem nomor yang diurutkan berdasarkan pengelompokan pada klasifikasi metafora, yaitu ontologis, struktural, dan orientasional (Lakoff and Johnson, 1980). Selain itu, ditambah pula pada tiap baris ruba'i penanda angka untuk menunjukkan bait, baris, dan halaman dengan menggunakan tanda kurung. Contohnya adalah [1] Itulah Mahbub bernama adil (1, 4, 21), penjelasan baris ini adalah ruba'i nomor satu, berdasarkan klasifikasinya; terletak pada bait pertama baris keempat; berada di halaman 21. Jadi, penyajian data

berdasarkan nomor yang terdapat pada klasifikasi tersebut dapat menjadi acak pada penyusunan berdasarkan temanya.

Data metafora dalam kelompok yang eksplisit ditemukan berjumlah tiga puluh lima buah. Pada analisis data tersebut akan dikategorikan ke dalam tiga jenis metafora konseptual, yaitu ontologis, struktural, dan orientasional.

- [1] Supaya salim jalanmu datang (4, 4, 21)
- [2] Yugia kau tuntutan jalan yang amin (7, 3, 22)
- [3] Supaya dapat negeri yang tenang (38, 2, 28)
- [4] Dunia nan kau sandang-sandang (11, 1, 22)
- [5] Dunia jangan kau taruh (12, 1, 22)
- [6] Mencari dunia berkawan-kawan (34, 1, 27)
- [7] Ilmu hakikat yugia kau ramu (28, 3, 26)
- [8] Itulah ilmu tempat bernaung (21, 3, 25)
- [9] Ke dalam api pergi berlabuh (12, 4, 23)
- [10] Batinnya arak zahirnya takir (20, 2, 24)
- [11] Lagi kau saki lagi kau sakir (20, 3, 24)
- [12] Laut tauhid yugia kau harung (21, 3, 25)
- [13] Lupakan fardu yang sedia hutang (23, 4, 25)
- [14] Rantailah kehendak sekalian musuh (10, 1, 23)
- [15] Lupakan nafsu yang sedia musuh (24, 3, 25)
- [16] Nafsumu itu yugia kau bunuh (33, 3, 27)
- [17] Oleh nafsu khabis engkau tertawan (34, 2, 27)
- [18] Nafsumu itu yugia kau lawan (34, 3, 27)
- [19] Itulah Mahbub bernama adil (1, 4, 21)
- [20] Mahbub itu tiada berlawan (2, 1, 21)
- [21] Dengan Mahbubmu seperti suluh (10, 3, 23)
- [22] Bermain mata dengan Rabul Alam (13, 2, 23)
- [23] Mahbubmu itu tiada berhail (35, 1, 27)
- [24] Kekasihmu zahir terlalu terang (36, 1, 28)
- [25] Suluh Muhammad yugia kau pasang (4, 3, 21)
- [26] Nurani itu terlalu zahir (17, 1, 24)
- [27] Bernama Ahmad dari cahaya satir (17, 2, 24)
- [28] Batinnya cahaya Ahmad yang safi (26, 2, 25)
- [29] Syari'at Muhammad ambulkan suluh (33, 1, 27)
- [30] Rupamu zahir kau sangka tanah (22, 1, 25)
Itulah cermin sudah terasah (22, 2, 25)
- [31] Elokmu itu tiada berbagi (29, 2, 26)
- [32] Ajip segala akan hati sahaya (8, 3, 22)
- [33] Dengan hambanya daim Ia wasil (1,3, 21)
- [34] Hamba dan Tuhan daim berdami (29, 3, 26)
- [35] Seperti manikam muhith dengan batu (31, 3, 26)
Ini tamsil engkau dengan ratu (31, 4, 26)

3.3 Analisis

Dari data yang terdapat pada *Ruba'i Hamzah Fansuri*, hanya terdapat dua jenis dari klasifikasi metafora konseptual. Metafora tersebut adalah struktural dan ontologis, sedangkan metafora orientasional tidak ditemukan di dalam data analisis yang termasuk ke dalam metafora eksplisit. Metafora struktural adalah sebuah konsep yang terbentuk dalam hubungan yang sistematis dengan menggunakan konsep lain dalam pengalaman kita. Domain sumber memberikan kerangka terhadap domain sasaran. Terdapat sebanyak tiga belas buah data yang termasuk metafora struktural, yaitu data nomor [1]-[13].

Data tersebut termasuk ke dalam klasifikasi metafora struktural. Pada tiap data terdapat dua domain yang menjadi ranah sasaran yang terstruktur dalam ranah sumber. Domain sasaran pada data nomor [1]-[13] adalah: *jalanmu datang, yugya kau tuntutan jalan, supaya dapat negeri, dunia nan, dunia jangan, mencari, ilmu hakikat, ilmu hakikat, itulah ilmu, ke dalam api, batinnya, lagi kau saqi, laut, laut, dan lupakan fardu*. Sedangkan domain sumbernya adalah: *supaya salim, yang amin, yang tenang, kau sandang-sandang, kau taruh, dunia berkawan-kawan, yugia kau ramu, yugi akau pertubuh, tempat bernaung, pergi berlabuh, arak zahirnya takir, lagi kau sakir, tauhid yugia kau harung, dan yang sedia hutang*.

Pada data nomor [1] *Supaya salim jalanmu datang* (4, 4, 21), domain sasarannya adalah *jalanmu datang* dan domain sumbernya adalah *supaya salim*.

jalanmu datang	supaya salim
Domain sasaran	Domain sumber

Pada *KBBI*, kata *jalan* berarti 'tempat untuk lalu lintas orang (kendaraan dan sebagainya); perlintasan (dari suatu tempat ke tempat lain); yang dilalui atau dipakai untuk keluar masuk' (2005: 425). *Salim* berarti 'sejahtera' (Hasjmy, 1976: 21), sedangkan *sejahtera* dalam *KBBI* (2005: 1011) adalah 'aman sentosa dan makmur;

selamat (terlepas dari segala macam gangguan)'. *Jalan yang salim* adalah *jalan* yang dilekatkan dengan adjektiva *sejahtera*. *Jalan* (domain sasaran) sebagai tempat untuk lalu lintas terstruktur dalam adjektiva *sejahtera* (domain sumber) yang merupakan sebuah kondisi aman dan selamat. Jadi, *salim jalanmu* pada data nomor [1] adalah tempat perlintasan yang dilalui dengan aman sentosa dan makmur.

Data nomor [2] *Yugia kau tuntutan jalan yang amin* (7, 3, 22), domain sasarannya adalah *jalan yang amin*, dan domain sumbernya adalah *yugia kau tuntutan*.

jalan yang amin
Domain sasaran

yugia kau tuntutan
Domain sumber

Kata *tuntut* (*KBBI*, 2005: 1227) berarti 'meminta dengan keras (setengah mengharuskan supaya dipenuhi); menagih; menggugat'. Kata *jalan* pada *KBBI* (2005: 452) adalah 'tempat untuk lalu lintas orang (kendaraan dan sebagainya); perlintasan (dari suatu tempat ke tempat lain); yang dilalui atau dipakai untuk keluar masuk'. Pada *KBBI*, kata *amin* berarti 'terimalah, kabulkanlah, demikian hendaknya (dikatakan pada waktu berdoa atau sesudah doa)' (2005: 39). Pada penjelasan syarah ruba'i, *amin* berarti 'sentosa' (Hasjmy, 1976: 36). Dari penjelasan tersebut jalan yang merupakan tempat perlintasan dipinta dengan keras, ditagih, atau digugat, sebagaimana sebuah benda atau hal yang dapat diperlakukan demikian, sedangkan hal yang secara umum dapat kita tuntutan adalah sesuatu yang menjadi hak, yang dapat berupa benda atau hal. Namun, pada metafora ini yang dituntut adalah *jalan yang amin*, atau jalan yang aman sentausa.

Data nomor [3] *Supaya dapat negeri yang henang* (38, 2, 28), domain sasarannya adalah *supaya dapat negeri* dan domain sumbernya adalah *yang henang*.

supaya dapat negeri
Domain sasaran

yang henang
Domain sumber

Kata *negeri* berarti 'tempat tinggal suatu bangsa; kampung halaman, tempat kelahiran; negara, pemerintah' (*KBBI*, 2005: 778). *Henang* berarti 'tetap' (Hasjmy, 1976: 54). Sesuatu yang *henang* atau *tetap* adalah sesuatu yang tidak berubah. Kata *henang* dipadankan pada kata *negeri* sebagai domain sumbernya, menjadi *negeri yang henang* yang juga menunjukkan adanya kondisi *negeri* yang tidak *henang* atau tidak *tetap* sebelumnya (*suka berpindah-pindah*). Untuk itulah *negeri yang henang* (*tetap*) adalah sebuah tempat tinggal yang menjadi tujuan terakhir.

Kita juga dapat melihat hubungan struktural tersebut pada contoh data nomor [4] *Dunia nan kau sandang-sandang* (11, 1, 22). Domain sarannya adalah *dunia* dan domain sumbernya adalah *nan kau sandang-sandang*.

<p>dunia</p> <p>Domain sasaran</p>	<p>nan kau sandang-sandang</p> <p>Domain sumber</p>
------------------------------------	---

Kata *dunia* dalam *KBBI* (2005: 279-280) adalah 'bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya; planet tempat kita hidup'. *Sandang* berarti 'tali (dari kulit, kain, rotan, dan sebagainya) yang dipakai untuk membawa sesuatu dengan disampirkan di bahu atau disilangkan di dada; selendang, selempang' (*KBBI*, 2005: 992). Domain *dunia* terstruktur pada domain *nan kau sandang-sandang*. *Dunia* sebagai tempat segala makhluk dapat hidup dilekatkan pada verba *sandang-sandang*, seolah *dunia* adalah benda kecil yang dapat dibawa ke mana-mana. Kata *sandang-sandang* pada kata *dunia* adalah kondisi yang selalu menyertai manusia selama masih hidup di dunia. Jadi, *dunia nan kau sandang-sandang* adalah kehidupan yang selalu dibawa (menyertai) oleh manusia selama ia masih bernapas (hidup).

Pada data nomor [5] *Dunia jangan kau taruh* (12, 1, 22) mempunyai kemiripan dengan data nomor [4]. Domain sarannya adalah *dunia* dan domain sumbernya adalah *jangan kau taruh*.

<p>dunia</p> <p>Domain sasaran</p>	<p>jangan kau taruh</p> <p>Domain sumber</p>
------------------------------------	--

Dunia pada *KBBI* (2005: 279-280) adalah ‘bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya; planet tempat kita hidup’. *Taruh* atau *menaruh* pada *KBBI* (2005: 1146) adalah ‘meletakkan, menempatkan’. Bumi yang merupakan tempat segala makhluk hidup seolah adalah sebuah benda yang dapat diletakkan dan dibawa. Domain *dunia* terstruktur dalam domain *jangan kau taruh*. Sedangkan kata *taruh* atau *menaruh* itu sendiri pada penjelasan syarahnya adalah suatu kondisi yang kekal (Hasjmy, 1976: 38). Jadi, makna *dunia jangan kau taruh* adalah jangan jadikan dunia sebagai tempat yang kekal.

Pada data nomor [6] mencari dunia berkawan-kawan (34, 1, 27) mempunyai domain sasaran *dunia berkawan-kawan* dan domain sumbernya adalah *mencari*.

dunia berkawan-kawan

mencari

Domain sasaran

Domain sumber

Pada *KBBI* (2005: 195) *cari* berarti ‘berusaha mendapatkan (menemukan, memperoleh); berusaha mendapatkan nafkah (rezeki); memilih’. Sedangkan *dunia* pada *KBBI* (2005: 279-280) adalah ‘bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya; planet tempat kita hidup’. Dunia sebagai tempat hidup diusahakan, dicari, dan diperoleh. Jadi, makna dunia di sini sebagai sesuatu yang tidak dengan sendirinya diperoleh melainkan harus melalui usaha-usaha untuk mendapatkannya. Sesuatu itu adalah hal-hal yang bersifat keduniawian yang dapat diperoleh dengan usaha, seperti harta, kedudukan, kekuasaan, dan sebagainya.

Pada data nomor [7] Ilmu hakikat yugia kau ramu (28, 3, 26) mempunyai domain sasaran *ilmu hakikat* dan domain sumber *yugia kau ramu*.

ilmu hakikat

yugia kau ramu

Domain sasaran

Domain sumber

Kata *ilmu* dalam *KBBI* (2005: 423) adalah ‘pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu; pengetahuan atau kepandaian (tentang duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya)’. Kata *ramu* dalam *KBBI* (2005: 926) berarti ‘kumpul, urun, menjadikan satu (pendapat, akar-akaran, kayu-kayuan); jika dijadikan nomina, *ramu* menjadi *ramuan* yang artinya hasil meramu; bahan-bahan untuk membuat sesuatu (kayu-kayuan untuk rumah, daun-daunan untuk obat)’.

Untuk menyembuhkan penyakit, obat diramu dari berbagai macam bahan-bahan bakunya. Begitu pula *ilmu* yang menjadi domain sasaran, dilekatkan pada domain *ramu* yang merupakan verba. Ilmu sebagai suatu pengetahuan diramu atau dijadikan satu. Dengan demikian ilmu yang diramu dapat dimaknai sebagai ilmu yang dikumpulkan, dijadikan satu, dan disusun yang nantinya dapat bermanfaat.

Pada data nomor [8] Itulah ilmu tempat bernaung (21, 3, 25) mempunyai domain sasaran *ilmu* dan domain sumber *tempat bernaung*.

Ilmu hakikat	tempat bernaung
Domain sasaran	Domain sumber

Kata *ilmu* dalam *KBBI* (2005: 423) adalah ‘pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu; pengetahuan atau kepandaian (tentang duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya)’. Pada *KBBI* (2005, 776), *bernaung* berarti ‘berada di bawah sesuatu (untuk menghindari panas, hujan, dan sebagainya); berlindung’. Tempat untuk bernaung yang biasa kita ketahui adalah rumah. Sedangkan kata *rumah* dalam *KBBI* (2005: 966) adalah ‘bangunan untuk tempat tinggal; bangunan pada umumnya (seperti gedung)’. Kata *rumah* dalam hal ini merupakan metafora dari fungsi ilmu sebagai tempat berlindung, sedangkan dalam penjelasan syarahnya (Hasjmy, 1976: 44) ilmu yang dimaksud tersebut adalah ‘ilmu tauhid, yaitu ilmu tempat yang sentosa dunia dan akhirat’.

Pada data nomor [9] Ke dalam api pergi berlabuh (12, 4, 23) mempunyai domain sasaran *pergi berlabuh* dan domain sumber *ke dalam api*.

pergi berlabuh
Domain sasaran

ke dalam api
Domain sumber

Kata *api* berarti (KBBI, 2005: 60) ‘panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar, nyala; kebakaran; perasaan yang menggelora (tentang cinta, perjuangan), semangat’. Dalam hal ini *Api* sama dengan *cinta kepada Tuhan*. Kata *berlabuh* (KBBI, 2005: 622) berarti ‘tergelantung ke bawah; turun (tentang kelambu, tirai, layar panggung, dan sebagainya); berhenti, menurunkan sauh (tentang kapal, perahu); berteduh, berdiam, dan menghentikan segala kegiatan’. Kita mengetahui sesuatu yang berlabuh adalah kapal laut atau perahu yang berlayar di laut. Namun, dalam hal ini verba *berlabuh* tidak dikaitkan pada laut, namun pada *api*. Jadi, Ke dalam api pergi berlabuh, adalah berhenti atau berdiam ke dalam cinta Tuhan.

Pada penjelasan dalam syarah ruba’i, *pergi berlabuh* sama artinya dengan ‘mengaramkan diri kepada Allah’. Sedangkan berdasarkan ruba’i di atas tempat mengaramkan diri kepada Allah tersebut adalah *ke dalam api*. Jadi, berlabuh ke dalam api adalah ‘mengaramkan diri pada cinta Allah’. Pada syarahnya (Hasjmy, 1976: 39) dikemukakan, “...barang siapa dari pada a’rif billah yang hendak mengaramkan dirinya kepada Allah, sayugianya atasnya mengambil pengajar daripada kalah-kaluh yang memasukkan dirinya dan menjatuhkan dirinya ke dalam api itu.” Cinta kepada Tuhan adalah perwujudan cinta melalui pengaraman diri seorang hamba ke dalam rasa yang digambarkan sebagai api tersebut.

Pada data nomor [10] Batinnya arak zahirnya takir (20, 2, 24) mempunyai domain sasaran *batinnya* dan domain sumber *arak zahirnya takir*.

batinnya
Domain sasaran

arak zahirnya takir
Domain sumber

Batin pada *KBBI* (2005, 113) berarti ‘sesuatu yang terdapat di dalam hati, sesuatu yang menyangkut jiwa (perasaan hati, dan sebagainya); sesuatu yang tersembunyi (gaib, tidak kelihatan); semangat, hakikat’. Kata *arak* berarti ‘minuman keras, biasanya dibuat dari beras yang difermentasikan; zat cair mengandung alkohol (seperti wiski, brendi, rum)’ (*KBBI*, 2005: 63). Pada syarahnya (Hasjmy, 1976: 35-43) kata seperti *arak*, *asyik*, *mabuk*, dan sebagainya, merujuk pada satu hal, yaitu *berahi*. Dalam *KBBI* (2005: 136) *berahi* berarti ‘perasaan cinta kasih antara dua orang yang berlainan jenis kelamin, asyik; sangat suka, sangat tertarik’. Objek yang dituju dari perasaan *berahi* dalam hal ini adalah Tuhan. Sedangkan sesuatu yang membuat *mabuk* adalah *arak*. Jadi, *batin* yang dipenuhi cinta terhadap Tuhannya seperti *arak* yang memabukkan.

Data nomor [10] merujuk pada kondisi *batin* seorang hamba yang ingin mendapatkan makrifat Tuhannya. *Batin* seorang hamba yang demikian diumpamakan sebagai minuman yang memabukkan seperti *arak*, dan pada kondisi fisiknya *batin* tersebut seperti tempat untuk meminum *arak* itu juga (*takir*). Untuk itulah seorang hamba harus sampai pada cinta yang tertinggi, seperti seorang *saqi* (yang meminum) dan *sakir* (yang *mabuk*) untuk mencapai makrifat Tuhan (Hasjmy, 1976: 43).

Data berikutnya adalah nomor [11] Lagi kau *saqi* lagi kau *sakir* (20, 3, 24). Domain sarannya adalah *lagi kau*, domain sumbernya adalah *saqi lagi kau sakir*.

lagi kau	saqi lagi kau sakir
Domain sasaran	Domain sumber

Kata *kau* (*KBBI*, 2005: 517) berarti engkau (umumnya digunakan sebagai bentuk terikat di depan kata lain). Pada *KBBI* (2005: 980) *saqi* tertulis *saki* yang artinya adalah ‘sake (arak Jepang, dibuat dari beras yang beragi, biasanya disajikan panas-panas)’. Sedangkan *sakir* adalah yang *mabuk* (Hasjmy, 1976: 53). Kata *kau* sebagai subjek terikat pada kata *saqi* (sake), sehingga *kau* adalah *saqi* (sake) dan *kau* menjadi *sakir* (yang *mabuk*). Kata *kau* (manusia) disamakan dengan sake agar menjadi yang *mabuk*. Sake adalah penyebab *mabuk*. Penyebab *mabuk* dan yang

mabuk menjadi tiada berbeda dalam konteks ini. Jika subjek adalah sake maka ia penyebab kemabukan tersebut. Ketika subjek adalah yang mabuk, maka ia adalah objek dari penyebab yang memabukkan itu.

Pada syarahnya kondisi mabuk semacam itu adalah pengibaratan cinta yang mendalam kepada Tuhan. Kemabukkan itu dapat terjadi ketika seorang hamba meminum minuman yang amat memabukkan (berahi). Minuman yang amat memabukkan tersebut adalah makrifat Allah yang sempurna, “...*apabila dia mesrainya makrifatnya itu, niscaya amat berahi ia akan Allah Ta’ala,*” (Hasjmy, 1976: 43).

Pada data nomor [12] Laut tauhid yugia kau harung (21, 3, 25) mempunyai domain sasaran laut dan domain sumber tauhid yugia kau harung.

Laut	tauhid yugia kau harung
Domain sasaran	Domain sumber

Laut berarti ‘kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua dan pulau’ (KBBI, 2005: 644). Tauhid dalam KBBI (2005: 1149) adalah ‘keesaan Allah’. Kata *laut* dilekatkan pada kata *tauhid* menjadi *laut tauhid*. *Laut* yang dalam penjelasan KBBI di atas adalah air asin yang luas terhampar di permukaan bumi dipetakan dengan *keesaan Tuhan* atau *tauhid* yang harus *diharungi*. Hal tersebut menunjukkan luasnya keesaan Tuhan seperti luasnya lautan yang terhampar di permukaan bumi ini. Keesaan Tuhan itu harus diharungi, seperti kita mangharungi lautan. Mengharungi keesaan Allah berarti juga menelusurinya, mengenalinya, mempelajarinya, mengaguminya, dan menjalankannya. Pada penjelasan syarahnya yang dimaksud dengan *laut tauhid* adalah *ilmu tauhid*. Barang siapa yang mempelajari ilmu tauhid maka ia akan menjadapatkan ilmu sentausa dari dunia menuju akhirat (Hasjmy, 1976: 44).

Pada data nomor [13] Lupakan fardu yang sedia hutang (23, 4, 25) mempunyai domain sasaran *lupakan fardu* dan domain sumber *yang sedia hutang*.

lupakan fardu
Domain sasaran

yang sedia hutang
Domain sumber

Pada *KBBI* (2005: 313) *fardu* adalah ‘sesuatu yang wajib dilakukan; kewajiban’. Kata *hutang* berarti ‘uang yang dipinjam dari orang lain; kewajiban membayar kembali apa yang sudah diterima’ (*KBBI*, 2005: 1256). Ada dua jenis fardu, yaitu *fardu ain* yaitu kewajiban perseorangan (untuk menjalankan salat, dan sebagainya) dan *fardu kifayah* yaitu kewajiban bersama bagi mukalaf, yang apabila sudah dilaksanakan oleh seseorang di antara mereka, yang lain bebas dari kewajiban itu. Kata *fardu* bukan sesuatu yang dipinjamkan seperti uang, tetapi merupakan kewajiban yang harus dikerjakan. Namun, jika kewajiban tersebut tidak dikerjakan maka itu akan seperti hutang yang tidak dibayar oleh si penanggung hutang.

Dari pemetaan tersebut dapat dilihat hal penting dalam fardu yang menyebabkannya sebagai sesuatu yang wajib untuk dilaksanakan. Jika seseorang tidak melaksanakan kewajibannya, maka ia telah melakukan pelanggaran. Jika terkait dengan orang lain, pelanggaran tersebut akan merugikan sekitarnya. Namun, jika terkait dengan diri sendiri, maka ia akan merugikan diri sendiri. Fardu dalam konteks ini tergolong dalam jenis fardu kifayah atau ibadah wajib seperti sholat, puasa, zakat, dan seterusnya. Dalam Islam, ibadah diperhitungkan sebagai amalan yang pertanggungjawabannya dibebankan secara individu. Jadi, orang yang tidak melaksanakan ibadah fardu sama saja telah merugikan dirinya sendiri. Seperti seseorang yang kunjung tidak membayar hutang-hutangnya dan lambat laun si peminjam akan menagih tanggung jawabnya.

Pada syarahnya (Hasjmy, 1976: 45) dijelaskan mengenai baris ini, yaitu barang siapa yang meninggalkan fardunya maka tidak akan sampai ia kepada makrifat Allah (pengenalan Allah). Konsep hutang ini juga menyangkut dasar dari keberagamaan (*al-din*). Hal tersebut mengandung makna keadaan tiap diri manusia yang berhutang kepada Allah atas eksistensi yang telah Dia berikan. Dengan membayar hutang tersebut, seorang hamba telah menaklukkan dirinya menuruti perintah dan menjadikan diri lebih bersifat keinsanan, bertentangan dengan sifat kebinatangannya. Maksud dari

orang yang berhutang dan membayarnya secara tepat waktu di sini adalah tiap insan yang sadar akan keberhutangan diri, budi, dan dayanya kepada Allah SWT yang telah menjadikannya dari ketiadaan menjadi ada (al-Attas, 2001: 29).

Ketiga belas data metafora tersebut masuk ke dalam klasifikasi struktural karena domain sasarannya terstruktur di dalam domain sumbernya, seperti yang telah dijabarkan dalam contoh analisis. Metafora struktural tersebut termasuk ke dalam metafora yang eksplisit, yaitu secara tekstual dapat terlihat dua bagian yang menjadi domain sasaran dan domain sumber. Keeksplisitannya dapat terlihat secara langsung di kedua sisi bagiannya, dan tidak tersembunyi pada konteks yang lain di luar teks tersebut.

Metafora ontologis adalah konseptualisasi yang didasarkan pada benda, pengalaman, dan proses yang dapat diukur, diacu, dan diidentifikasi. Jika A adalah B dalam hubungan ontologis, maka A sebagai sasaran mempunyai hubungan yang terkait dengan benda, pengalaman, pikiran, dengan B sebagai sumber yang menjelaskan. Dari tiga puluh lima data metafora, terdapat dua puluh dua buah data yang termasuk ke dalam klasifikasi ontologis. Data tersebut dimulai dari nomor [14]-[35].

Domain sasaran pada data ontologis tersebut adalah; *lupakan nafsu, nafsumu itu, oleh nafsu khabis, nafsumu itu, itulah Mahbub, Mahbub itu, dengan Mahbubmu, Mahbub yang jauh, bermain mata, mahbubmu, mahbubmu itu, kekasihmu zahir, suluh Muhammad, nurani itu, bernama Ahmad, batinnya cahaya, syariat Muhammad, rupamu zahir kau sangka tanah, elokmu itu, ajip, dengan hambanya, wahidkan, dan hamba dan Tuhan*. Sedangkan domain sumbernya adalah: *yang sedia musuh, yugia kau bunuh, engkau tertawan, yugia kau lawan, bernama adil, tiada berlawan, seperti suluh, dengan Rabul Alam, tiada berhail, terlalu terang, yugia kau pasang, terlalu zahir, dari cahaya satir, Ahmad yang safi, ambilkan suluh, itulah cermin sudah terasah, tiada berbagi, segala akan hati sahaya, daim Ia wasil, dan daim berdami*.

Pada data nomor [14] Rantailan kehendak sekalian musuh (10, 1, 23) mempunyai domain sasaran *kehendak sekalian musuh* dan domain sumber *rantailan*.

kehendak sekalian musuh

rantaikan

Domain sasaran

Domain sumber

Rantai (KBBI, 2005: 930) berarti 'tali dari cincin yang berkaitan, biasanya terbuat dari logam, plastik, dan sebagainya; kalung; ikatan, pertalian; belenggu, kungkungan'. *Kehendak* dalam KBBI (2005: 396) berarti 'kemauan, keinginan dan harapan yang keras'. *Musuh* berarti 'lawan (berkelahi, bertengkar, berperang, berjudi, bertanding, dan sebagainya), seteru' (KBBI, 2005: 767). Sesuatu yang dapat dirantai adalah berupa makhluk hidup yang dapat diindra. Biasanya sesuatu yang dirantai atau dibelenggu tersebut bergerak dan tidak dapat dikendalikan, bahkan bertingkah laku liar. Namun, dalam hal ini sesuatu yang dirantai tersebut adalah kehendak, sesuatu yang tidak ada bentuknya dan tidak dapat dipegang. Jadi, yang dimaksud dengan *rantai* tersebut adalah pengendalian atau pengikatan terhadap keinginan manusia yang merugikan.

Pada data nomor [15] *Lupakan nafsu yang sedia musuh* (24, 3, 25), domain sarasannya adalah *lupakan nafsu* dan domain sumbernya adalah *yang sedia musuh*.

Lupakan nafsu

yang sedia musuh

Domain sasaran

Domain sumber

Kata *nafsu* dalam KBBI (2005: 770) adalah 'keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat; dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik'. Kata *musuh* dalam KBBI (2005: 767) berarti 'lawan (berkelahi, bertengkar, berperang, berjudi, bertanding, dan sebagainya); seteru; bandingan, imangan, tandingan; sesuatu yang mengancam'. *Musuh* seperti pada penjelasan dalam KBBI adalah manusia atau sesuatu yang hidup yang dapat menjadi lawan. Sedangkan *nafsu* adalah kecenderungan yang muncul di dalam diri seseorang. Namun, kata *nafsu* dilekatkan kata *musuh*, yang berarti terjadi proses pemanusiaan (*human*) terhadap sesuatu yang

tidak hidup. Sehingga nafsu menjadi “sesuatu yang hidup” yang harus diwaspadai sebagaimana musuh yang dapat mengancam.

Data nomor [16] *Nafsumu itu yugia kau bunuh* (33, 3, 27) mempunyai domain sasaran *nafsumu itu* dan domain sumber *yugia kau bunuh*.

nafsumu itu
Domain sasaran

yugia kau bunuh
Domain sumber

Kata *nafsu* dalam *KBBI* (2005: 770) adalah ‘keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat; dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik’. *Bunuh* berarti ‘menghilangkan (menghabisi; mencabut) nyawa’ (*KBBI*, 2005: 179). Sesuatu yang dibunuh, sesuai dengan pengertian tersebut adalah sesuatu yang bernyawa, sedangkan nafsu bukanlah sesuatu yang bernyawa melainkan substansi yang abstrak yang merupakan bagian dari manusia. Nafsu yang dapat diartikan sebagai dorongan atau keinginan yang kuat dari manusia tersebut dapat dibunuh seolah makhluk yang bernyawa. Nafsu yang dibunuh dalam hal ini adalah keinginan yang harus dihilangkan yang dapat merugikan diri manusia. Pada syarahnya (Hasjmy, 1976: 51) dijelaskan bahwa nafsu tersebut adalah keinginan yang melalaikan diri manusia dari mengingat Allah, sehingga harus segera dilenyapkan dari dalam hati.

Data nomor [17] *Oleh nafsu khabis engkau tertawan* (34, 2, 27) mempunyai domain sasaran *oleh nafsu khabis* dan domain sumber *engkau tertawan*.

oleh nafsu khabis
Domain sasaran

engkau tertawan
Domain sumber

Kata *nafsu* dalam *KBBI* (2005: 770) adalah ‘keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat; dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik’. *Khabis* berarti ‘cemar’ (Hasjmy, 1976: 52). *Nafsu khabis* berarti ‘nafsu yang mencemarkan’. *Tertawan* berarti ‘tertangkap; terampas (dapat dirampas); terikat’ (*KBBI*, 2005: 1150). Nafsu sebagai subjek dapat menawan atau menahan objeknya. Nafsu diibaratkan sebagai manusia yang dapat melakukan penahanan terhadap manusia

lainnya. Di dalam syarahnya nafsu khabis tersebut adalah perbuatan dari keinginan manusia yang melalaikannya dari mengingat Allah, sehingga manusia tersebut akan tertawan oleh nafsunya sendiri dan tidak akan menjadi sempurna jalan menuju Tuhannya (Hasjmy, 1976: 52).

Pada data nomor [18] Nafsumu itu yugia kau lawan (34, 3, 27) domain sasaran *nafsumu itu* dan domain sumber *yugia kau lawan*.

nafsumu itu yugia	kau lawan
Domain sasaran	Domain sumber

Kata *nafsu* dalam KBBI (2005: 770) adalah 'keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat; dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik'. Kata *lawan* (KBBI, 2005: 645) berarti 'imbangan, bandingan, tandingan; musuh; kebalikan yang bertentangan; menentang, menghadapi, berbanding'. Sesuatu yang menjadi lawan, musuh, dan membahayakan secara umum dapat dipahami adalah sesuatu yang hidup (makhluk hidup), seperti manusia atau hewan yang buas. Namun, dalam hal ini yang menjadi sesuatu yang harus dilawan adalah nafsu, sesuatu yang abstrak yang ada pada diri manusia. Nafsu atau keinginan yang cenderung pada hal yang kurang baik itu harus dilawan. Keinginan yang berupa nafsu tersebut jenisnya pun sangat banyak. Pada syarahnya dijelaskan, jenis nafsu yang harus dilawan adalah nafsu yang melalaikan dirinya dari Tuhan (Hasjmy, 1976: 52).

Pada data nomor [19] Itulah Mahbub bernama adil (1, 4, 21) domain sasaran adalah *Itulah Mahbub* dan domain sumbernya adalah *bernama adil*.

itulah Mahbub	bernama adil
Domain sasaran	Domain sumber

Mahbub pada KBBI adalah 'kekasih' (2005: 696). *Adil* pada KBBI adalah 'sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak; berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran'. Kata *adil* menurut KBBI tersebut adalah kata sifat atau adjektiva. Kata sifat tersebut dilekatkan pada kata *Mahbub*. Dalam konteks ini, *Mahbub* (dengan

huruf ‘M’ kapital) adalah Tuhan yang mempunyai nama *adil*, sedang *adil* adalah kata sifat (adjektiva). Jadi, Nama Tuhan adalah juga merupakan Sifat Tuhan. Dalam *Mysticism of Hamzah Fansuri* (1970: 93-96), al-Attas memaparkan pendapat Hamzah Fansuri bahwa Sifat-Sifat Tuhan identik dengan Esensi-Nya juga. Esensi-Nya termanifestasi dengan sendirinya dalam bentuk “Nama-Nama Ketuhanan” (*Devine Names*).

Data berikutnya adalah nomor [20] *Mahbub itu tiada berlawan* (2, 1, 21). Domain sarasannya adalah *Mahbub itu* dan domain sumbernya adalah *tiada berlawan*.

Mahbub itu
Domain sasaran

tiada berlawan
Domain sumber

Mahbub pada KBBI adalah ‘kekasih’ (2005: 696). Sama seperti pada penjelasan data nomor [19], bahwa *Mahbub* di sini adalah Tuhan. Kata *lawan* (KBBI, 2005: 645) berarti ‘imbangan, bandingan, tandingan; musuh; kebalikan yang bertentangan; menentang, menghadapi, berbanding’. Sesuatu yang tiada bandingan, tandingan, musuh, tidak bertentangan, adalah sesuatu yang Maha Besar. Secara umum kita mengetahui bahwa Tuhan tidak dapat disamakan dengan makhluk ciptaannya, apa lagi diperlawan. Frase *tiada berlawan* di sini menunjukkan salah satu sifat Agung-Nya dan tiada satu makhluk pun yang dapat menjadi lawan atau bandingan-Nya.

Pada data nomor [21] *Dengan Mahbubmu seperti suluh* (10, 3, 23), domain sarasannya adalah *Dengan Mahbubmu* dan domain sumbernya adalah *seperti suluh*.

dengan Mahbubmu
Domain sasaran

seperti suluh
Domain sumber

Sama seperti data nomor [19] dan [20] bahwa pengertian *Mahbub* (kekasih) dalam hal ini adalah Tuhan. *Suluh* berarti ‘barang yang dipakai untuk menerangi

(biasa dibuat dari daun kelapa yang kering atau damar); obor' (KBBI, 2005: 1100-1101). Sesuatu yang mempunyai cahaya dan dapat menerangi biasanya adalah lampu, api, obor, suluh, lilin, cahaya bulan, matahari, dan sebagainya. Namun, pada metafora ruba'i di atas, yang menjadi cahaya adalah Tuhan. Dia bukan hanya pencipta cahaya, namun juga sekaligus cahaya itu sendiri yang berupa petunjuk, firman, serta kasih sayang-Nya terhadap hamba-hamba yang selalu mengingat-Nya. Menurut syarahnya, (Hasjmy, 1976: 37-38) suluh atau obor tersebut harus kita bawa kemana-mana untuk menerangi jalan kita. Artinya ke mana pun kita pergi dan berada, Tuhan selalu berada pada diri untuk menerangi jalan orang yang selalu mengingat-Nya. Karena di dalam mengingat Tuhan akan banyak hikmah yang akan menuntun serta mempermudah perjalanan hidup ini untuk dapat selamat sampai ke tujuan.

Pada data nomor [22] Bermain mata dengan Rabul Alam (13, 2, 23), domain sasarannya adalah *Rabul Alam* dan domain sumbernya adalah dengan *bermain mata*.

dengan Rabul Alam

bermain mata

Domain sasaran

Domain sumber

Pada data nomor [22] ini domain sumbernya dalam bentuk verba, yaitu *bermain mata*. Subjek pada ruba'i *Bermain mata dengan Rabul Alam* adalah Hamzah yang terletak pada baris pertama bait ruba'i tersebut, yaitu *Hamzah miskin hina dan karam*. Frase *Rabul Alam* dimaksudkan dengan Tuhan. *Bermain mata* dapat dikatakan sebagai bentuk kemesraan yang dilakukan seseorang dengan kekasihnya. Namun, dapat juga dikatakan bahwa *bermain mata* adalah salah satu bentuk interaksi antara dua orang dengan tidak perlu berkata-kata. *Bermain mata* juga merupakan bahasa tubuh yang dilakukan seseorang atau dua orang untuk menunjukkan atau menandakan suatu keintiman. Biasanya dilakukan dengan seseorang yang disukai atau dicintai. Dengan begitu Hamzah bermain mata dengan kekasihnya, dalam hal ini adalah Tuhannya. Penjelasan *bermain mata* dalam syarah ruba'i Hamzah Fansuri adalah *wasil* atau *sampai kepada Tuhan* (1976: 39).

Data yang berikutnya adalah nomor [23] *Mahbubmu itu tiada berhail* (35, 1, 27). Domain sarannya adalah *Mahbubmu* itu dan domain sumbernya adalah *tiada berhail*.

Mahbubmu itu	tiada berhail
Domain sasaran	Domain sumber

Mahbub pada KBBI adalah 'kekasih' (2005: 696). Sama dengan data sebelumnya, *Mahbub* atau *kekasih* sama dengan Tuhan. *Hail* berarti 'penghalang atau tabir' (KBBI, 2005: 381). *Mahbubmu itu tiada berhail* berarti Tuhanmu itu tiada bertabir. Tidak adanya tabir berarti tiada penghalang yang merintang atau menutupi jarak antara Tuhan dengan hamba-Nya. Hal itu berarti bahwa jarak antara Tuhan dengan hamba yang selalu mengingat-Nya amatlah dekat karena tidak dibatasi atau dihalangi oleh apa pun.

Pada data nomor [24] *Kekasihmu zahir terlalu terang* (36, 1, 28), mempunyai domain sasaran *Kekasihmu* dan domain sumber *zahir terlalu terang*.

kekasihmu zahir	terlalu terang
Domain sasaran	Domain sumber

Kekasih atau *Mahbub* adalah 'Tuhan' (sama pada penjelasan analisis data nomor [19], [20], [21], dan [23]). *Zahir* berarti 'lahir yang nampak di luar; benda-benda yang kelihatan' (KBBI, 2005: 625). *Terang* (KBBI, 2005: 1180) berarti 'dalam keadaan dapat dilihat (didengar), nyata, jelas; cerah, bersinar; siang hari; bersih. Secara eksplisit kita tidak dapat melihat wujud Tuhan'. Namun, segala ciptaan-ciptaan-Nya adalah manifestasi dari keberadaan-Nya, seperti keberadaan matahari dan bulan, terang dan gelap, yang menandakan siang serta malam. Selain itu juga bentuk-bentuk sempurna yang dengan jelas dapat kita lihat di alam ini, seperti kesempurnaan pada diri manusia yang paling tinggi derajatnya di antara makhluk hidup lainnya. Namun, pada konteks ini Kewujudan Tuhan yang teramat jelas tersebut adalah bentuk keberadaan-Nya pada tiap diri hamba yang selalu mengingat-

Nya. Ia tampak nyata dirasa keberadaan-Nya, bahkan lebih dekat dari urat nadinya sendiri.

Contoh analisis lainnya adalah pada data nomor [25] Suluh Muhammad yugia kau pasang (4, 3, 21). Domain sasarannya adalah *Muhammad yugia kau pasang* dan domain sumbernya adalah *suluh*.

Muhammad yugia kau pasang

suluh

Domain sasaran

Domain sumber

Suluh berarti ‘barang yang dipakai untuk menerangi (biasa dibuat dari daun kelapa yang kering atau damar), obor’ (KBBI, 2005: 1100-1101). Menggunakan obor berarti memasangnya di tempat yang gelap agar dapat menerangi penglihatan. *Suluh* (obor) tersebut dilekatkan pada *Muhammad* yang merupakan seorang manusia. Namun, ia bukan manusia biasa, melainkan rasul penyampai firman Allah kepada manusia. Jadi, suluh yang *dipasang* tersebut adalah Muhammad yang membawa ajaran dan menyampaikan firman-Nya, sehingga Muhammad yang merupakan manusia diontologiskan sebagai suluh yang menerangkan jalan hidup manusia yang masih dalam kegelapan (kesesatan). *Suluh Muhammad* tersebut juga merupakan perantara petunjuk Tuhan kepada manusia agar tidak tersesat.

Data berikutnya adalah nomor [26] Nurani itu terlalu zahir (17, 1, 24). Domain sasarannya adalah *Nurani itu* dan domain sumbernya adalah *terlalu zahir*.

Nurani itu

terlalu zahir

Domain sasaran

Domain sumber

Nurani (KBBI, 2005: 788) berarti ‘berkenaan dengan atau sifat cahaya (sinar dan sebagainya); lubuk hati yang paling dalam’. *Zahir* berarti ‘lahir yang nampak di luar; benda-benda yang kelihatan’ (KBBI, 2005: 625). *Terang* (KBBI, 2005: 1180) berarti ‘dalam keadaan dapat dilihat (didengar), nyata, jelas; cerah, bersinar; siang hari; bersih’. Sesuatu yang berkenaan dengan sifat cahaya atau lubuk hati yang

tersembunyi tersebut dilekatkan pada adjektiva *terlalu zahir*. Ada pertentangan jika kita lihat dari kedua makna berdasarkan *KBBI* di atas, yaitu nyatanya sesuatu yang justru tersembunyi. Namun, *nurani* yang berkenaan dengan *sifat cahaya* itu adalah Rasulullah (Muhammad Saw.), seperti yang dijelaskan pada syarahnya, “..*nurani yang hakikat Muhammad itu terlalu nyata pada segala sekelian alam,*” (Hasjmy, 1976: 41).

Pada penjelasan data nomor [25] sebelumnya telah dijelaskan kaitan antara *cahaya* (suluh) dengan *Muhammad*. Begitu pula pada pengertian *nurani* yang juga berkenaan dengan *sifat cahaya* tersebut. *Nurani* yang juga adalah Rasulullah tersebut juga merupakan pengertian yang dalam karena juga merupakan lubuk hati yang dalam. Kata *nurani* dan *batin* merujuk pada hakikat Muhammad yang tersembunyi dan suci (Hasjmy, 1976: 41-47). Namun, ia dan apa yang disampaikannya teramat jelas (zahir), sejelas benda-benda di siang hari yang terang karena cahaya Matahari.

Data berikutnya adalah nomor [27] Bernama Ahmad dari cahaya satir (17, 2, 24). Domain sarannya adalah *Bernama Ahmad* dan domain sumbernya adalah *dari cahaya satir*.

Bernama Ahmad

dari cahaya satir

Domain sasaran

Domain sumber

Ahmad adalah ‘Muhammad’ (Hasjmy, 1976: 41). *Cahaya* berarti ‘sinar atau terang (dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu) yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya; kilau gemerlap (dari emas, berlian); kejernihan yang terpancar dari air muka; bentuk gelombang elektromagnetik dalam kurun frekuensi getar tertentu yang dapat ditangkap dengan mata manusia’ (KBBI, 2005: 186). Kata *satir* pada syarah adalah ‘yang tersembunyi’ (Hasjmy, 1976: 41). Pada pemetaan kedua domain di atas bahwa Ahmad terbuat dari *cahaya yang tersembunyi*, yang berarti bahwa *Ahmad* adalah *cahaya*. Sifat dari cahaya adalah menerangkan, gemerlap, memancarkan kejelasan. Jadi, Ahmad dan apa yang

dibawanya adalah penerang jalan kehidupan ummatnya. Ia juga yang nyata pada martabat batin, yaitu hakikat batin yang tersembunyi (Hasjmy, 1976: 42).

Data berikutnya adalah nomor [28] Batinnya cahaya Ahmad yang safi (26, 2, 25). Domain sarasannya adalah *Batinnya* dan domain sumbernya adalah *cahaya Ahmad yang safi*.

Batinnya	cahaya Ahmad yang safi
Domain sasaran	Domain sumber

Batin pada *KBBI* adalah ‘sesuatu yang terdapat di dalam hati; sesuatu yang menyangkut jiwa (perasaan hati, dan sebagainya); sesuatu yang tersembunyi (gaib, tidak kelihatan); semangat, hakikat’ (*KBBI*, 2005: 113). *Ahmad* adalah ‘Muhammad (Hasjmy, 1976: 41). *Cahaya* berarti sinar atau terang (dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu) yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya; kilau gemerlap (dari emas, berlian); kejernihan yang terpancar dari air muka; bentuk gelombang elektromagnetik dalam kurun frekuensi getar tertentu yang dapat ditangkap dengan mata manusia’ (*KBBI*, 2005: 186). *Safi* berarti ‘yang suci dan yang bersih’ (Hasjmy, 1976: 47).

Batin yang merupakan sesuatu yang tersembunyi dilekatkan pada *cahaya* (Ahmad yang safi). Sesuatu yang tersembunyi dan bercahaya berarti dapat menerangi sekeliling sesuatu tersebut yang dilingkupi kegelapan. Batin ada di dalam tiap diri manusia dan tidak berbentuk kerana merupakan substansi yang seentitas dengan hati (*qalb*). Pada syarahnya dijelaskan, jika batin yang ada di dalam diri dan tersembunyi itu bercahaya maka diri itu pun akan menemukan rahasia dan hakikatnya (Hasjmy, 1976: 47). Batin yang bercahaya itu adalah batin yang telah mendapat petunjuk dari Tuhannya, sehingga batin tersebut selain dapat menerangi sang pemiliknya, juga dapat memancarkan cahaya yang menerangi sekelilingnya. Seseorang yang batinnya bercahaya juga dapat mengajak orang lain pada kebaikan.

Data nomor [29] Syari’at Muhammad ambilkan suluh (33, 1, 27) mempunyai domain sasaran *Syari’at Muhammad* dan domain sumbernya adalah *ambilkan suluh*.

Syari'at Muhammad

ambilkan suluh

Domain sasaran

Domain sumber

Pada *KBBI* syariat berarti 'hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan al-Quran dan hadist' (2005: 1115). *Syariat Muhammad* berarti sesuatu yang dibawa dan disampaikan Muhammad Saw. kepada ummatnya. *Suluh* berarti 'barang yang dipakai untuk menerangi (biasa dibuat dari daun kelapa yang kering atau damar), obor' (*KBBI*, 2005: 1100-1101). Syariat Muhammad dilekatkan pada frase *ambilkan suluh*. Hal itu juga dapat berarti syariat Muhammad mempunyai sifat atau fungsi seperti suluh, sedangkan suluh adalah barang yang dipakai untuk menerangi.

Suluh Muhammad yang dipasang dan Syaria't Muhammad mempunyai kesamaan. *Dipasang* dalam hal ini adalah dijalankan atau dikerjakan, seperti penjelasan pada syarahnya (1976: 34), "*Maka kehendak kata ini: kenyataan Nabi Muhammad sayugianya dinyatakan, yakni syari'at Nabi Muhammad sayugianya dikerjakan.*" *Suluh Muhammad* atau *Syaria'at Muhammad yang dipasang* (dikerjakan) itu akan menerangi jalan siapa pun yang mengerjakannya.

Suluh yang dapat menerangi, menghangatkan, memperjelas jalan yang gelap, adalah juga merupakan petunjuk. Ketika kita berada di dalam sebuah gua yang gelap dan panjang, dan hanya ada satu sumber cahaya di kejauhan, maka kita akan mengikuti jalan menuju cahaya tersebut. Karena cahaya yang dituju itu adalah pintu keluar gua yang gelap. Pintu keluar itu adalah pintu dunia luar yang luas dan terang dibandingkan dengan kedalaman gua yang gelap dan sempit. Di sinilah yang dimaksudkan secara tepat bahwa cahaya juga sebagai petunjuk. Begitu pula Nabi Muhammad Saw. yang merupakan petunjuk bagi ummat manusia dengan menyampaikan wahyu Tuhan sebagai penyelamat hidup di dunia dan akhirat.

Data berikutnya adalah nomor [30] *Rupamu zahir kau sangka tanah* (22, 1, 25) / *Itulah cermin sudah terasah* (22, 2, 25). Domain sasarannya adalah *Rupamu zahir kau sangka tanah* dan domain sumber *itulah cermin sudah terasah*.

rupamu zahir kau sangka tanah

Domain sasaran

itulah cermin sudah terasah

Domain sumber

Pada data nomor [30] ini, domain sasaran dan domain sumbernya ada pada baris yang terpisah, namun masih dalam satu bait, yaitu bait ke-22, baris pertama dan kedua. *Rupamu zahir kau sangka tanah* adalah bentuk kejelasan dari *rupa* (jasad) pada manusia yang dapat diindra. *Rupa* dalam hal ini dapat merupakan apa yang dipunyai pada tubuh manusia. Frase *kau sangka tanah* mengartikan bahwa rupa (jasad) manusia itu terbuat dari tanah. Frase *kau sangka tanah* juga dapat berarti *bukan sekadar tanah*. Pada domain sumbernya adalah: *itulah cermin sudah terasah*. Kata *cermin* dalam KBBI (2005: 211) adalah 'kaca bening yang salah satu mukanya dicat dengan air raksa dan sebagainya sehingga memperlihatkan bayangan benda yang ditaruh di depannya, biasanya untuk melihat wajah ketika bersolek dan sebagainya; sesuatu yang menjadi teladan atau pelajaran'. Jadi, *rupa yang zahir* itu terpetakan pada *cermin* yang mempunyai sifat memantulkan bayangan.

Cermin akan memantulkan sesuatu yang berada di hadapannya. Namun, cermin menjadi tidak berfungsi dan tidak dapat memantulkan apa pun ketika tidak ada cahaya yang menerangi benda tersebut. Sedangkan cermin yang keruh tidak dapat memantulkan sesuatu yang ada di hadapannya meskipun cahayanya terang. Ada juga cermin yang bersih, dalam kondisi cahaya yang terang, tetap tidak dapat memantulkan benda yang dimaksud karena terhalang oleh sesuatu. Itulah beberapa kondisi pengibaratan yang ada pada tiap diri manusia untuk menerima hakikat kebenaran yang berupa cahaya ketuhanan.

Kata *rupamu* itu juga merujuk pada *diri*. Kata *diri*, *hamba*, atau *manusia* merupakan makhluk tertinggi ciptaan Tuhan yang bertugas sebagai khalifah di muka bumi. Diri yang mempunyai rupa tersebut tidaklah sama dengan makhluk lainnya, seperti binatang, tumbuhan, jin, atau malaikat. Tiap diri mempunyai keistimewaan karena di dalam diri tersebut terdapat komponen-komponen Ilahi yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Insan mempunyai hati, ruh, nafs, dan akal.

Berbeda dengan makhluk lain yang tidak mempunyai keempat komponen tersebut secara lengkap.

Komponen penting yang menjadi tamsil (ibarat) cermin pada diri manusia adalah hati (al-Ghazali, 2000: 59-67). Hati yang telah dapat menerima hakikat kebenaran adalah cermin yang bersih yang menerima sinar yang terang dan memantulkan benda-benda yang ada di hadapannya dengan terang, *Itulah cermin sudah terasah*. Juga dalam firman Tuhan disebutkan, “...maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) Islam lalu mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan yang membatu hatinya)...?” (QS Az-Zumar [39]: 22). Jadi pusat pada diri yang menjadi cermin adalah hati. Hati yang tidak dapat menerima cahaya tidak sama seperti cermin, bahkan di dalam kutipan ayat di atas diibaratkan seperti batu yang keras yang tidak dapat menerima cahaya Tuhan.

Data nomor [31] Elokmu itu tiada berbagi (29, 2, 26) mempunyai domain sasaran *Elokmu itu* dan domain sumber *tiada berbagi*.

elokmu itu
Domain sasaran

tiada berbagi
Domain sumber

Elok dalam *KBBI* (2005: 294) adalah ‘baik, bagus, cantik; baik hati, tidak jahat (tentang kelakuan, budi pekerti)’. *Berbagi* berarti ‘membagi sesuatu bersama; membagi diri, bercabang’ (*KBBI*, 2005: 86). Pada kata *elok* dilekatkan pronomina *mu* yang berarti subjek atau manusia, dalam hal ini terkait dengan keberadaan Tuhan, maka juga dapat disebut hamba. Sesuatu yang dapat atau tidak dapat dibagi biasanya berupa benda atau kondisi seperti kebahagiaan atau kesedihan. Namun, dalam hal ini adalah sifat elok (kebaikan dan keindahan).

Kebaikan atau keindahan pada diri hamba ada di dalam dirinya. Namun, hal tersebut dapat terwujud jika seorang hamba mengenal Tuhannya. Untuk itulah seseorang harus mengenal dirinya agar ia mengenal Tuhannya (al-Attas, 1970: 329)¹.

¹ Teks aslinya adalah *Man'arafa nafsahu fa qad 'arafa rabbahu* (Whosoever knows himself knows his Lord), berasal dari *Al-Muntahi*, karangan Hamzah Fansuri (Naskah Leiden no. 7291 [III]). Syed Naquib al-Attas, *Mysticism of Hamzah Fansuri*, 1970, hal. 329.

Karena keindahan itu berasal dari Tuhan yang mempunyai Sifat Keindahan (*Attributes of Beauty [al-jamal]*) yang menurut al-Jilli merupakan bagian dari *The Devine Natures and Atributes* (al-Attas, 1970: 95).

Data nomor [32] Ajip segala akan hati sahaya (8, 3, 22) mempunyai domain sasaran *segala akan hati sahaya* dan domain sumber *ajip*.

segala akan hati sahaya

ajip

Domain sasaran

Domain sumber

Ajip (Hasjmy: 1976: 36) berarti ‘indah’. *Hati* pada KBBI (2005: 392) adalah ‘sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan, dan sebagainya)’. *Sahaya* adalah ‘abdi, budak, hamba; saya’ (KBBI, 2005: 978). Sesuatu yang indah biasanya adalah sesuatu yang dapat dilihat, seperti pemandangan, wajah yang cantik atau tampan, perhiasan, dan lain-lain. Pada data nomor [32] ini, sesuatu yang indah tersebut adalah *hati* yang keberadaannya tidak terlihat kerana ada di dalam diri manusia. Namun, meskipun tidak terlihat oleh mata, keindahan hati dapat dirasakan bukan dengan indra. Keindahan hati yang ada di dalam manusia (*sahaya Allah*), hanya dapat dirasakan juga oleh hati.

Data yang berikutnya adalah nomor [33] Dengan hambanya daim Ia wasil (1, 3, 21). Domain sasarannya adalah *Dengan hambanya daim Ia* dan domain sumbernya *wasil*.

dengan hambanya daim Ia

wasil

Domain sasaran

Domain sumber

Hamba pada KBBI berarti ‘abdi, budak belian; saya (untuk merendahkan diri); ya, Tuan (sangat takzim)’ (2005: 357-358). *Daim* pada KBBI (2005: 231) berarti ‘tetap selama-lamanya, langgeng, kekal, abadi’. *Wasil* berarti ‘sampai’ (Hasjmy, 1976: 32). *Wasil* dalam konsep ajaran *wahdatul wujud* Hamzah Fansuri juga dapat diartikan

‘menyatu atau tiada bercerai’². Seorang hamba yang juga adalah manusia yang terikat dengan ruang dan waktu menyatu (*wasil*) dengan Tuhannya yang tidak terikat dengan ruang dan waktu. *Wasil* atau *sampai* yang senantiasa terjadi pada seorang hamba adalah jika ia juga senantiasa mengingat Tuhannya dengan cinta tertinggi (*‘isyq*) yang ia punya. Hal ini juga berdasarkan apa yang difirmankan Allah, “*Dan apa bila hamba-hamba-Ku menanyakan Aku pada engkau, jawablah bahwa Aku dekat sekali. Aku akan mengabulkan permintaan orang-orang yang berdoa kepada-Ku.*”³

Data yang berikutnya adalah nomor [34] Hamba dan Tuhan daim berdami (29, 3, 26). Domain sarannya adalah *Hamba dan Tuhan*, domain sumbernya adalah *daim berdami*.

hamba dan Tuhan

daim berdami

Domain sasaran

Domain sumber

Hamba pada *KBBI* berarti ‘abdi, budak belian; saya (untuk merendahkan diri); ya, Tuan (sangat takzim)’ (2005: 357-358). *Daim* pada *KBBI* (2005: 231) berarti ‘tetap selama-lamanya, langgeng, kekal, abadi’. *Wasil* berarti ‘sampai’ (Hasjmy, 1976: 32). *Berdami* berarti ‘tiada bercerai’ (Hasjmy, 1976: 49). Penjelasan data nomor [34] ini sama dengan penjelasan data nomor [33], yaitu pemetaan domain manusia dan Tuhan pada domain kebersatuan (*daim berdami*). Pada penjelasan syarahnya (Hasjmy, 1976: 49) bahwa setiap hamba yang mengenali hakikat dirinya, hakikat Nabinya, dan Hakikat Tuhannya, maka pengenalan itu tidak akan terpisah sesuai dengan martabat azali dan martabat abadi. Hal ini juga diperjelas dalam al-Quran yang berbunyi, “Dan Kami telah menciptakan manusia, dan Kami mengetahui bisik hatinya. Dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat nadinya sendiri.”⁴

Data yang terakhir adalah nomor [35] Seperti manikam muhith dengan batu (31, 3, 26) / Ini tamsil engkau dengan ratu (31, 4, 26). Domain sarannya adalah *Ini*

² Ali Hasjmy, *Ruba’i Hamzah Fansuri*, 1976, hal. 32. Dipaparkan lebih jelas pada syarah yang ditulis oleh murid Syekh Hamzah Hansuri, yang bernama Syekh Syamsuddin Ibn Abdullah Sumatrani.

³ Al-Quran, Surat Al-Baqarah ayat 186.

⁴ *Ibid.* Surat Ar-Rahman ayat 26-27.

tamsil engkau dengan ratu dan domain sumbernya Seperti manikam muhith dengan batu.

inilah tamsil engkau dengan ratu	seperti manikam muhith dengan
batu	
Domain sasaran	Domain sumber

Data nomor [35] bentuknya sama dengan data nomor [30], domain sasaran dan sumbernya berupa baris-baris dalam satu bait. Domain sasaran data nomor [35] adalah baris ke-3 dan domain sumbernya adalah baris ke-4 dalam satu bait, yaitu bait ke-31. Kata *manikam* berarti 'intan, batu permata' (KBBI, 2005: 712). *Muhith* pada KBBI (2005: 759) berarti 'yang melingkungi segala-galanya (yakni Allah)'. *Batu* adalah 'benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain, tetapi bukan logam' (KBBI, 2005: 113). *Tamsil* berarti 'persamaan dengan umpama (misal); ajaran yang terkandung dalam cerita, ibarat' (KBBI, 2005: 1132). *Ratu* dalam KBBI adalah 'raja wanita, permaisuri' (KBBI, 2005: 934).

Manikam muhith dengan batu menjadi domain sumber dari *engkau dengan ratu* yang menjadi domain sasaran. Hal ini juga diperjelas dengan keberadaan kata *tamsil* di antara domain sumber dan domain sasaran tersebut, atau di antara *manikam muhith dengan batu* dan *engkau dengan ratu*. Jika kedua sisi domain tersebut diperkecil, maka *manikam muhith* menjadi domain sumber ke-1 dan *ratu* sebagai domain sasaran ke-1. Begitu pula *batu* menjadi domain sumber ke-2 dan *engkau* menjadi domain sasaran ke-2.

Antara *manikam* dan *batu* mempunyai nilai yang berbeda. *Manikam* bernilai lebih tinggi, lebih indah, lebih banyak dicari orang, dipakai sebagai perhiasan. Sedangkan *batu* tidak indah, tidak bernilai tinggi, tidak digunakan sebagai perhiasan, tetapi hanya digunakan sebagai bahan bangunan. Keduanya mempunyai derajat yang berbeda karena nilai kemuliaannya yang juga berbeda. Namun, keduanya adalah berasal dari jenis yang sama, yaitu *batu* juga. Sama halnya dengan *ratu* dan bukan

ratu (orang biasa). Keduanya berbeda dalam martabatnya, namun keduanya manusia juga. Asal mula kedua jenis benda yang berlainan bentuk tersebut adalah satu juga.

Kedua puluh dua data tersebut termasuk ke dalam klasifikasi ontologis karena terdapat proses pemetaan benda atau konsep abstrak yang dimanusiakan ataupun sebaliknya, yaitu sifat manusia atau suatu yang terkait dengan non-benda menjadi benda. Data ontologis tersebut adalah termasuk ke dalam metafora yang eksplisit, yaitu secara tekstual dapat terlihat dua bagian yang menjadi domain sasaran dan domain sumbernya.

Pada klasifikasi metafora orientasional, data yang termasuk ke dalam metafora yang eksplisit tidak dapat ditemukan. Hal ini bukan berarti tidak ada sama sekali jenis metafora orientasional dalam *Ruba'i Hamzah Fansuri*. Hanya saja, kemungkinan data klasifikasi metafora orientasional tersebut termasuk ke dalam jenis metafora yang implisit. Sedangkan data yang diambil adalah yang merupakan metafora eksplisit seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Jadi, dari keseluruhan data yang ditemukan, hanya dua klasifikasi metafora yang ada, yaitu *metafora struktural* sebanyak *tiga belas buah* dan *metafora ontologis* sebanyak *dua puluh dua buah*.

3.4 Metafora dalam Tema-Tema *Ruba'i Hamzah Fansuri*

Dalam *Ruba'i Hamzah Fansuri* terdapat beberapa konsep dasar yang direpresentasi oleh tema-tema yang berlaku secara keseluruhan. Di antaranya adalah Konsep Tuhan, Hakikat manusia, Konsep Nur Muhammad, Hakikat Kehidupan, Konsep Wahdatul Wujud, dan Konsep Cinta. Konsep (*KBBI*, 2005:588) berarti 'rancangan atau buram surat dan sebagainya; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret; gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain'. Tema dalam *KBBI* (2005:1164) berarti 'pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercekapkan, dipakai sebagai dasar mengerang, menggubah sajak, dan sebagainya)'

Konsep-konsep yang ada dalam *Ruba'i Hamzah Fansuri* (1976) terkait satu dengan yang lainnya sebagai tahapan-tahapan proses panjang yang harus dilalui

seorang hamba untuk mencapai tujuan akhir. Konsep-konsep tersebut juga sekaligus merupakan tema penting yang menjadi landasan pengelompokan metafora yang ada. Hubungan antara pengelompokan berdasarkan tema dengan klasifikasi metafora konseptual adalah kecenderungan pada salah satu tema berbanding lurus atau tidak berbanding lurus dengan klasifikasi data. Tiap konsep yang menjadi tema didukung oleh metafora-metafora yang sudah termasuk sebagai kelompok data analisis yang telah terklasifikasi tersebut.

3.4.1 Konsep Tuhan

Konsep Tuhan adalah perwujudan tertinggi, dengan sifat-sifat ketuhanan sebagai pokok dari Esensi-Nya atau *The Divine Attributes are ultimately identical with the Essence* (al-Attas, 1970: 93). Terwakili pada kata-kata kunci dalam syair sebagai berikut: *Mahbub bernama Adil, tiada berlawanan, kasihnya banyak, Allah Maujud terlalu baqi, sempurna 'ali, daim nurani, Isbatkan Allah, terlalu nyata, tiada berhail, lagi bangsawan, lagi gunawan, rumahnya 'ali, yang awal, yang akhri, sempurna 'ali, bersunting bunga, lagi bumalai, kainnya warna, sempurna bisai, berpatam birai*. Terdapat enam data yang mendukung tema ini, yaitu:

[19] Itulah Mahbub bernama adil (1, 4, 21)

[20] Mahbub itu tiada berlawanan (2, 1, 21)

[21] Dengan Mahbubmu seperti suluh (10, 3, 23)

[22] Bermain mata dengan Rabul Alam (13, 2, 23)

[23] Mahbubmu itu tiada berhail (35, 1, 27)

[24] Kekasihmu zahir terlalu terang (36, 1, 28)

Pada enam metafora pendukung tema ini, terdapat kata *Mahbub*, *Rabul Alam*, dan *Kekasih* yang berarti adalah 'Tuhan'. Setelah kata yang mengartikan Tuhan tersebut, terdapat adjektiva seperti *adil*, *tiada berlawanan*, *seperti suluh*, *tiada berhail*, *zahir terlalu terang*, dan juga verba, *bermain mata*. Perwujudan Tuhan, sebagaimana penjelasan konsep Tuhan di atas, adalah sifat-sifat-Nya yang sekaligus Esensi-Nya seperti tergambar pada keenam metafora di atas. Sifat-sifat Tuhan itu, yang diketahui karena Ia Memberitahunya dengan sengaja lewat firman, adalah pengetahuan yang

valid mengenai Diri-Nya agar Ia dikenali oleh hamba-Nya sebagai Tuhan yang disembah dan juga sebagai Pencipta segala alam semesta.

3.4.2 Konsep Nur Muhammad

Nur Muhammad merupakan manifestasi penciptaan pertama yang juga menjadi sistem mistisisme di dalam ruba'i (al-Attas, 1970: 81). Terwakili pada kata-kata kunci sebagai berikut: *suluh Muhammad, nurani hakikat khatam, pertama terang, awal suatu cahaya, cermin mulia raya, nurani terlalu zahir, cahaya ahmad, suluh isbat, syariat Muhammad*. Konsep ini terwakli oleh lima buah data, yaitu:

[25] Suluh Muhammad yugia kau pasang (4, 3, 21)

[26] Nurani itu terlalu zahir (17, 1, 24)

[27] Bernama Ahmad dari cahaya satir (17, 2, 24)

[28] Batinnya cahaya Ahmad yang safi (26, 2, 25)

[29] Syari'at Muhammad ambilkan suluh (33, 1, 27)

Nur Muhammad adalah substansi pertama ciptaan-Nya sebelum yang lain tercipta. Nur Muhammad adalah juga Hakikat Muhammad yang ada pada diri Nabi segala Anbiya, Muhammad Saw. Nur Muhammad pada kelima metafora yang mendukung konsep ini, dapat juga disubstitusikan dengan *nurani, Ahmad, cahaya Ahmad, batin cahaya, dan suluh*. Nabi Muhammad sebagai nabi penutup dari segala nabi, adalah cahaya yang menerangkan. Apa yang beliau sampaikan adalah penyempurnaan dari ajaran para anbiya sebelumnya, sehingga menjadi penerang dalam kehidupan.

3.4.3 Konsep Hakikat Manusia

Hakikat manusia diciptakan sebagai hamba yang menyembah Tuhannya untuk mencapai kesempurnaan insan (al-Attas, 2001: 143-145). Hal-hal yang harus dilakukan seorang hamba adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Terwakili pada kata-kata kunci sebagai berikut: *insan alim dan jahil, aulad bisa tertawan, orang terlalai, barahimu daim akan orang kaya, hati sahaya, ghurur dengan hartamu, nafsu dan syahwat, kehendak sekalian musuh, anjing tunggal, ilmu*

tempat bernaung, rupamu zahir, jauhr, mulia, kenali dirimu, terkenal 'ali adamu, elokmu, ratu, nafsu khabis, bangsawan, orang kamil, peri rupa, kenali dirim. Tema ini terwakili oleh sembilan buah data, yaitu:

- [14] Rantaikan kehendak sekalian musuh (10, 1, 23)
- [15] Lupakan nafsu yang sedia musuh (24, 3, 25)
- [16] Nafsumu itu yugia kau bunuh (33, 3, 27)
- [17] Oleh nafsu khabis engkau tertawan (34, 2, 27)
- [18] Nafsumu itu yugia kau lawan (34, 3, 27)
- [7] Ilmu hakikat yugia kau ramu (28, 3, 26)
- [8] Itulah ilmu tempat bernaung (21, 3, 25)
- [31] Elokmu itu tiada berbagi (29, 2, 26)
- [32] Ajip segala akan hati sahaya (8, 3, 22)

Kesembilan metafora di atas mendukung konsep Hakikat Manusia yang ada dalam *Ruba'i Hamzah Fansuri*. Apa saja yang berkaitan dengan 'diri' pada manusia menyangkut dengan apa yang ada di dalam diri sebagai substansi yang tak terlihat, selain komponen yang terlihat (diindra). Berdasarkan kesembilan metafora tersebut, hal substansi itu adalah kehendak, nafsu, ilmu, hakikat, keelokan diri, dan hati. Apa yang dimiliki manusia pada anggota tubuhnya, seperti mata, telinga, tangan, kaki, tubuh, dan lain-lain, juga merupakan komponen yang penting sebagai alat manifestasi keberadaan manusia. Namun, hal yang lebih penting lagi adalah mengenali Tuhan yang menciptakan itu semua. Untuk mengenali Tuhan, dimulai dengan mengenali diri sendiri. Pengenalan diri itu bukan semata pada apa yang terlihat, akan tetapi pada apa yang disebut dengan hakikat yang terdapat pada komponen-komponen yang tak terlihat. Hamzah Fansuri menekankan hal tersebut pada pengendalian nafsu, ilmu hakikat, dan keelokan hati.

3.4.4 Konsep Hakikat Hidup

Perjalanan untuk mencapai kesempurnaan diri sebagai insan menuju Tuhannya merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui di dunia ini dan agama (ad-

Din) sebagai perantaranya (al-Attas, 2001). Agama tersebut meliputi empat penanda dasar yaitu: 1) *keberhutangan*; (2) *ketundukan*; (3) *kekuatan hukum*; (4) *kehendak hati* atau *kecenderungan alamiah* (al-Attas, 2001: 41-42). Pada konsep ini, pemahaman dunia sebagai sebuah perjalanan juga menjadi aspek yang penting bagi siapa pun yang ingin mencapai tingkat tertinggi di dalam kehidupan spiritual. Terwakili oleh kata-kata kunci sebagai berikut: *lalu-lalang, berlekas-lekas, jalanmu datang, ke dalam pagar supaya masuk, berjalan engkau, mencari guru, jalan yang amin, dunia kau sandang-sandang, angan-angan, dunia jangan kau taruh, miskin dan kaya, nafikan patung, jauh berpayah, lupakan fardu sedia hutang, pulangmu rahat, kau ramu, mudah kau datang, mencari dunia, jalan orang kamil, negeri yang tenang*. Konsep tersebut didukung oleh delapan buah metafora sebagai berikut:

- [1] Supaya salim jalanmu datang (4, 4, 21)
- [2] Yugia kau tuntutan jalan yang amin (7, 3, 22)
- [3] Supaya dapat negeri yang tenang (38, 2, 28)
- [4] Dunia nan kau sandang-sandang (11, 1, 22)
- [5] Dunia jangan kau taruh (12, 1, 22)
- [6] Mencari dunia berkawan-kawan (34, 1, 27)
- [12] Laut tauhid yugia kau harung (21, 3, 25)
- [13] Lupakan fardu yang sedia hutang (23, 4, 25)

Kehidupan adalah sebuah perjalanan yang ada awalan dan akhirnya. Di tengah sebuah perjalanan, seseorang memerlukan bekal dan juga petunjuk jalan. Sebuah perjalanan pun harus ada tujuan akhirnya. Begitulah gambaran kehidupan. Siapa pun akan menemui akhir, cepat atau lambat, dan mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang dilakukan selama hidup. Namun, kehidupan yang sebenarnya adalah bukan di dunia ini, melainkan setelah kehidupan di dunia ini. Untuk itu dalam menempuh kehidupan: *dunia nan kau sandang-sandang, dunia jangan kau taruh, supaya salim jalanmu yang datang, yugia kau tuntutan jalan yang amin, supaya dapat negeri yang tenang*.

Di dalam kehidupan setiap manusia berkewajiban untuk berusaha agar mendapatkan yang terbaik, kesejahteraan bagi diri dan keluarganya, saling berbagi, saling menolong dengan harta dan kasih sayang. Untuk itulah Hamzah Fansuri

mengatakan untuk *mencari dunia bekawan-kawan*. Akan tetapi, *dunia jangan kau taruh*, atau jangan dunia dijadikan sebagai tujuan sampai *lupakan fardu yang sedia hutang*. Hal tersebut karena tujuan akhir dari kehidupan ini adalah *supaya dapat negeri yang tenang*, atau negeri yang tetap (akhirat). Untuk itulah dalam perjalanan kehidupan ini *Laut tauhid yugia kau harung*, menjalankan syariat yang telah diwajibkan serta mematuhi petunjuk yang telah diberikan *supaya salim jalanmu datang*.

3.4.5 Konsep Wahdatul Wujud

Wahdatul wujud adalah dianut oleh Hamzah Fansuri sebagai aliran tasawufnya (Hasjmy, 1976: 4). *Wahdat* artinya sendiri, tunggal atau kesatuan, sedangkan *al-Wujud* artinya ada. Maka *wahdatul wujud* artinya kesatuan wujud⁵. Dalam konsep kesatuan wujudnya, Hamzah menggunakan beberapa tamsil seperti *wasil* (sampai), *luruh*, *bersatu*, *fana*, dan seterusnya. Terwakili oleh kata-kata sebagai berikut: *daim Ia wasil, kahwin, berapat dengan maya raya, berdakap tubuh, segera memandang, mayat sudah tertanam, kapas dan kain, zahir dan batin, adamu luruh, pulangmu rahat, daim bardami, manikam muhith dengan batu, ombak dan air, engkau dan ratu, sekelian luruh, sempurna wasil, hempaskan, lenyapkan, pejamkan, bagi*. Konsep tersebut didukung oleh tiga buah metafora sebagai berikut:

[33] Dengan hambanya daim Ia wasil (1,3, 21)

[34] Hamba dan Tuhan daim berdami (29, 3, 26)

[35] Seperti manikam muhith dengan batu (31, 3, 26)

Ini tamsil engkau dengan ratu (31, 4, 26)

Data nomor [33] dan [34] terdapat kata hamba dan Tuhan yang *wasil* atau *berdami* yang keduanya menggambarkan kebersatuan wujud (*wahdatul wujud*). Pada data nomor [35] juga menggambarkan kebersatuan wujud antara *manikan muhith* dengan *batu* yang asalnya satu. Keduanya berbeda jenis namun asalnya adalah sama. Penggambaran itu ditamsilkan dengan keberadaan *ratu* dan *bukan ratu* (*engkau*) yang juga berasal dari asal yang sama. Antara hamba dan Tuhan berbeda secara wujud,

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta:1990), hlm 492-494

namun hamba-Nya adalah berasal dari Tuhan yang menciptanya jua. Penyatuan itu ada pada tataran batin seorang hamba dan tataran lahir Zat Tuhan. Begitu pula pada manikam muhith yang mempunyai keindahan yang jauh lebih mewah dari batu, namun asal keduanya sama juga. Manikam muhit dan batu itu juga diibaratkan pada kedudukan Ratu dan hamba sahayanya. Ratu mempunyai derajat yang lebih tinggi dari hamba sahayanya, namun keduanya berasal dari sumber yang sama.

3.4.6 Konsep Cinta

Konsep cinta atau 'Isyq (Hasjmy, 1976: 17) adalah bentuk cinta tertinggi kepada Tuhan yang harus dicapai seorang hamba dalam perjalanan mencapai penyatuan. Allah adalah kekasih (Mahbub) dan pecinta sebagai perindu (asyik). Rasa rindu yang teramat besar pada sang Kekasih membuat sang pencinta ingin memfanakan (meleburkan) dirinya ke dalam diri Kekasih hingga tidak lagi menjai dua, tetapi satu atau esa. Terwakili oleh kata-kata berikut ini: *mahbub, kasihnya banyak, asyik mabuk, ke dalam api pergi berlabuh, serta ramah*. Terdapat tiga buah yang mendukung tema ini, yaitu:

[11] Ke dalam api pergi berlabuh (12, 4, 23)

[12] Batinnya arak zahirnya takir (20, 2, 24)

[13] Lagi kau saki lagi kau sakir (20, 3, 24)

Penggambaran cinta pada Tuhan tidak sama dengan penggambaran cinta antarmahluknya. Hal itu dapat dilihat dari metafora yang digunakan Hamzah Fansuri sebagai perlambangan cinta kepada Tuhan, seperti *api, arak, saki* yang merujuk pada pemfanaan diri ke dalam Tuhannya. Dengan begitu cinta hamba dengan Tuhannya adalah bentuk cinta tertinggi.

BAB 4

PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang ditemukan, terdapat tiga puluh lima buah metafora yang secara tekstual dapat terlihat eksplisit, yaitu terdapat dua bagian yang menjadi domain sumber serta sasaran dengan menggunakan teori Lakoff dan Johnson. Hal ini juga menunjukkan bahwa masih banyak metafora dalam *Ruba'i Hamzah Fansuri* yang tidak diikutsertakan dalam data disebabkan keimplisitannya secara tekstual. Jadi, metafora-metafora yang masuk ke dalam data analisis adalah metafora yang secara langsung dapat dilihat bagian berdasarkan domain sasaran dan domain sumbernya, sedang yang secara keseluruhan domain sasarannya merujuk pada konteks tidak termasuk ke dalam data.

Hubungan pemetaan yang terjadi pada keseluruhan metafora adalah secara struktural dan ontologis. Hal itu didasarkan pada klasifikasi data berdasarkan teori Lakoff dan Johnson mengenali metafora konseptual. Pada hubungan struktural ditemukan sebanyak 13 buah metafora dan pada hubungan ontologis ditemukan sebanyak 22 buah metafora. Pada pengumpulan data yang telah dilakukan pembatasan seperti yang diungkapkan sebelumnya, tidak ditemukan metafora orientasional. Hal itu berarti tidak menutup kemungkinan, terdapat data metafora orientasional dalam *Ruba'i Hamzah Fansuri*. Karena data yang telah ditetapkan sebatas jenis metafora yang dapat dilihat secara eksplisit saja.

Ketiga puluh lima data metafora tersebut dikategorikan ke dalam enam tema pokok yang terkandung oleh *Ruba'i Hamzah Fansuri*. Keenam tema pokok tersebut adalah *Konsep Ketuhanan* dengan enam buah metafora, *Konsep Nur Muhammad* dengan lima buah metafora, *Konsep Hakikat Manusia* sembilan buah metafora, *Konsep Hakikat Hidup* delapan buah metafora, *Konsep Wahdatul Wujud* tiga buah metafora, dan *Konsep Cinta* sebanyak tiga buah metafora. Jadi, kelompok metafora yang terbanyak berdasarkan temanya adalah metafora *Konsep Hakikat Manusia*, disusul metafora *Konsep Hakikat Kehidupan*.

Kecenderungan dari pembagian metafora tersebut adalah pada tema Hakikat Manusia dan klasifikasinya pada metafora ontologis. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman akan hakikat manusia atau diri menjadi konsep yang sangat penting dalam sebuah perjalanan kehidupan. Karena siapa yang mengenali dirinya maka ia akan mengenali Penciptanya. Pengenalan diri adalah satu tahap yang harus dilewati untuk dapat mengenali tahap-tahap berikutnya yang lebih tinggi pada seorang hamba hingga mencapai martabat yang tertinggi. Namun, karena tidak semua data metafora diikutsertakan, ada kemungkinan lain dari kecenderungan metafora yang dominan yang dapat saja tidak selalu sama. Misalnya, pada data secara keseluruhan, termasuk metafora yang implisit dan eksplisit, metafora yang dominan adalah yang bertema *wahdatul wujud*. Akan tetapi, pengungkapan hubungan tersebut secara garis besar adalah kecenderungannya terhadap klasifikasi ontologis.

Pengkajian naskah klasik salah satunya seperti *Ruba'i Hamzah Fansuri* dengan pendekatan linguistik atau sasatra dapat mengupas aspek lain yang juga menjadi bagian penting. Metafora adalah salah satu cara untuk memahami sebuah konsep yang abstrak dengan lebih mudah yang dikaitkan dengan apa yang dapat kita pahami dalam kehidupan. Metafora yang digunakan pada syair atau ruba'i yang bertemakan sufisme mempunyai ciri khas yang sarat dengan ajaran terkandung di dalamnya. Salah satu yang penting dari ajaran Hamzah Fansuri pada ruba'inya adalah penggambaran penyatuan Tuhan dengan hamba-Nya yang begitu rumit untuk dipahami. Namun, dengan menggunakan metafora yang menjadi ciri khasnya, kita dapat lebih mudah memahami bahwa penyatuan diri dengan Tuhan membutuhkan beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mencapai cinta-Nya. Semoga dari hasil penelitian ini, dapat memberikan manfaat pada masyarakat agar tetap mengkaji dan mencintai sastra Melayu Klasik sebagai warisan berharga yang sarat dengan keindahan bahasa dan keilmuan.

Daftar Referensi

- Ahmad, Hassan. 2003. *Metafora Melayu: Bagaimana Pemikir Melayu Mencipta Makna dan Membentuk Epistemologinya*. Malaysia: Akademi Kajian Ketamadunan.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naguib. 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naguib. 2001. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: Institut Antarbangsa Pemikiran dan Tamaddun Islam (ISTAC).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naguib. 1989. *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naguib. 1959. *Rangkaian Ruba'iyat S.M.N. al-Attas (1959)*. Kuala Lumpur: Ta'dib Centre.
- Al-Hujwiri, Ali ibn Usman Al-Jullabi. 1976. *Keajaiban Sufi*. Jakarta: Diadit Media.
- Braginsky, V.I.. 1998. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad VII-IX*. Jakarta: INIS.
- Braginsky, V.I.. 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Melayu.
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. London: Oxford University Press.
- Drewes, G. W. J. And L. F. Brakel. 1986. *The Poems of Hamzah Fansuri*. U.S.A: Foris Publication.
- Hasjmy, Ali. 1976. *Ruba'i Hamzah Fansuri Karya Sastra Sufi Abad XVII*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Iskandar, D.R. Teuku. 1986. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Knowles, Murray and Rosemund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Lakoff, George and Mark Johnson. 1980. *Metaphore We Live By*. Chicago: The

University of Chicago Press.

- Lakoff, George and Mark Johnson. 1993. *The Contemporary Theory of Metaphor*. Andrew Ortony (ed.). *Metaphor and Thought*. Edisi Kedua. Cambridge: CUP
- Lubis, Haji Muhammad Bukhari. 1994. *The Ocean of Unity. Wahdat Al-Wujud In Persian, Turkish, and Malay Poetry*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Piah, Harun Mat. 1989. *Puisi Melayu Tradisional Satu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Schimmel, Annemarie. 1975. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Siregar, Bahrein Umar. 2004. *PELBBA 17: Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya Ketujuh Belas*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Valsan, Muhammad. 1983. *Seratus Satu Hadis Ketuhanan Ibn Arabi; Relung Cahaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- W. M., Abdul Hadi. 1995. *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*. Bandung: Mizan.
- Zahri, Mustafa. 1973. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.

Lampiran

RUBA'I HAMZAH FANSURI

Disalin dari naskah lama huruf Arab tulisan tangan

BISMILLAHIR RAHMANIR RAHIM!

Subhanallah terlalu kamil,¹
Menjadikan insane alim dna jahil,
Dengan hambaNya daim² Ia wasil,³
Itulah Mahbub⁴ bernama Adil.

Mahbun itu tiada berlawan,
Lagi alim lagi bangsawan.
Kasihnya banyak lagi gunawan,
Aulad⁵ itu bisa tertawan.

Bersunting bunga lagi bumalai,⁶
Kainnya warna berbagai-bagai,
Tau berbunyi di dalam sagai,⁷
Olehnya itu orang terlalai.

Ingat-ingat kau lalu-lalang,
Berlekas-lekas jangan amang,⁸
Suluh Muhammad yugia kau pasang,
Supaya salim⁹ jalanmu datang.

¹ Kamil (bhs Arb)—sempurna

² Daim (bhs Arb)—senantiasa

³ Wasil (bhs Arb)—sampai

⁴ Mahbub (bhs Arb)—kekasih

⁵ Aulad (bhs Arb)—para anak

⁶ Bumalai (bhs Arb)—para anak

⁷ Sagai—hamba

⁸ Aman—angan-angan

⁹ Salim (bhs Arb)—sejahtera

Rumahnya ‘ali¹⁰ berpatam birai,¹¹
Lakunya bijak sempurna bisai,¹²
Tudungnya halus terlalu pipai,¹³
Daim bebuni di lura tirai.

Jika sungguh engkau asyik mabuk,
Memakai candi¹⁴ pergi menjaluk,¹⁵
Ke dalam pagar supaya kau masuk,
Barang ghairallah¹⁶ sekeliannya amuk,

Berjalanlah engkau rajin-rajin,
Mencari guru yang tahu akan batin,
Yugia kau tuntutan jalan yang amin,¹⁷
Supaya dapat lekas kau kahwin.

Berahimu daim akan orang kaya,
Manakan dapat tiada berbahaya,
Ajib segala akan hati sahaya,
Hendak berapat dengan maya raya.

Tiada kau tahu akan agamamu,
Terlalu ghurur¹⁸ dengan hartamu,
Nafsu dan syahwat daim sertamu,
Asyik dan mabuk bukan kerjamu.

Rantaikan kehendak sekalian musuh,
Anjung tunggal yugia kau bunuh,
Dengan mahbubmu seperti suluh,
Supaya dapat berdakap tubuh.

Dunia nan kau sandang-sandang,
Manakan dapat ke bukit rentang,
Angan-anganmu terlalu panjang,
Manakan dapat segera memandang.

Dunia jangan kau taruh,

¹⁰ ‘ali (bhs Arb)—yang tinggi

¹¹ Birai—hiasan

¹² Bisai—pandai

¹³ Pipai—licin

¹⁴ Candi—telekung

¹⁵ Menjaluk—meminta

¹⁶ Ghairallah (bhs Arb)—selain dari Allah

¹⁷ Amin (bhs Arb)—yang aman

¹⁸ Ghurur (bhs Arb)—tertipu

Supaya hampir Mahbub yang jauh,
Indah segala kalah-kaluh,
Ke dalam api pergi berlabuh.

Hamzah miskin hina dan karam,
Bermain mata dengan Rabul Alam,
Selamanya sangat terlalau dalam,
Seperti mayat sudah tertanam.

Allah Maujud¹⁹ terlalu baqi,²⁰
Dari enam jihad kenahnya cali,
Wa Huwal Auwalu²¹ sempurna ‘ali,²²
Wa Huwal Akhiru²³ daim nurani.

Nurani itu hakikat khatam,²⁴
Pertama terang di laut dalam,
Menjadi makhluk sekelian alam,
Itulah bangsa Hawa dan Adam.

Tertentu awal suatu cahaya,
Itulah cermin yang mulia raya,
Kelihatan di sana miskin dan kaya,
Menjadi dua Tuhan dan sahaya.

Nurani itu terlalu zahir,
Bernama Ahmad²⁵ dari cahaya satir,²⁶
Penjuru alam keduanya hadir,
Itulah makna awal dan akhir.

Awal dan akhir asmanya²⁷ jarak,
Zahir dan batin warnanya banyak,
Sungguhpun dua ibu dan anak,
Keduanya cahaya di sana banyak.

Yugia kau pandang kapas dan kain,

¹⁹ Maujud (bhs Arb)—yang ada

²⁰ Baqi (bhs Arb)—yang kekal

²¹ Wa huwal auwalu (bhs Arb)—ia yang awal

²² ‘ali (bhs Arb)—yang tinggi

²³ Wa huwal akhiru (bhs Arb)—ia yang akhir

²⁴ Khatam (bhs Arb)—kesudahan

²⁵ Ahmad—nama lain dari Nabi Muhammad

²⁶ Satir (bhs Arb)—yang bersembunyi

²⁷ Asma (bhs Arb)—nama

Keduanya wahid²⁸ asmanya lain,
Wahidkan hendak zahir dan batin,
Itulah ilmu kesudahannya main.

Anggamu²⁹ itu asalnya tahir,³⁰
Batinnya arak zahirnya takir,
Lagi kau saqi³¹ lagi kau sakir,
Itulah mansyur menjadi nazir.³²

Hunuskan mata tunukkan sarung,
Isbatkan³³ Allah nafikan³⁴ patung,
Laut tahuhid yugia kau harung,
Itulah ilmu tempat bernaung.

Rupamu zahir kau sangka tanah,
Itulah cermin sudah terasah,
Jangan kau pandang jauh berpayah,
Mahbubmu hampir serta ramah.

Kerjamu mudah periksamu kurang,
Kau sangka tasbih³⁵ membilang tulang,
Ilmumu baharu berorang-orang,
Lupakan fardu yang sedia hutang.

Jauharmu lengkap dengan tubuh,
Warnanya nyala seperti suluh,
Lupakan nafsu yang sedia musuh,
Manakan dapat adamu luruh.

Jauhar yang mulia sungguhpun sangat,
Akan orang muda kasih akan alat,
Akan ilmu Allah hendak kau perdapat,
Mangkanya sampai pulangmu rahat.³⁶

Hamzah Nawī zahirnya Jawī,³⁷

²⁸ Wahid (bhs Arb)—satu

²⁹ Angga—anggota

³⁰ Tahir (bhs Arb)—suci

³¹ Saqi (bhs Arb)—yang meminum

³² Nazir (bhs Arb)—pemilik

³³ Isbatkan (bhs Arb)—memastikan adanya Allah

³⁴ Nafi (bhs Arb)—meniadakan

³⁵ Tasbih—buah tasbih alat penghitung zikir

³⁶ Rahat (bhs Arab)—senang

Batinnya cahaya Ahmad yang safi,³⁸
Sungguhpun ia hina jati,
Asyiknya daim akan Zatul Bari.³⁹

Sidang fakir empunya kata,
Tuhanmu zahir terlalu nyata,
Jika sungguh engkau bermata,
Lihatlah dirimu rata-rata.

Kenal dirimu hal anak jamu,
Jangan lupa akan diri kamu,
Ilmu hakikat yugia kau ramu,⁴⁰
Supaya terkenal 'ali adamu.

Jikalau terkenal dirimu baqi,
Elokmu itu tiada berbagi,
Hamba dan Tuhan daim berdami,⁴¹
Memandang diri jangan kau lali.

Kenal dirimu hai anak dagang,
Menafikan diri jangan kau sayang,
Suluh isbat yugia kau pasang,
Supaya dapat mudah kau datang.

Dengarkan sini hai anak ratu,
Ombak dan airnya asanya satu,
Seperti manikam muhith⁴² dengan batu,
Inilah tamsil engkau dan ratu.

³⁷ Jawi—maksudnya orang Melayu

³⁸ Safi (bhs Arab)—bersih

³⁹ Zatul Bari (bhs Arab)—Zat Allah

⁴⁰ Ramu—mengumpulkan bahan-bahan

⁴¹ Berdami—tidak bercerai, bersatu

⁴² Muhith (bhs Arb)—meliputi

Jika terdengar olehmu firman,
Pada Taurat Injil dan Furqan,⁴³
Wa Huwa ma'akum pada ayat Quran,
Bikulli syaiin muhith terlalu 'iyan.⁴⁴

Syari'at Muhammad ambikan suluh,
Ilmu hakikat yugia kau pertubuh,
Nafsumu itu yugia kau bunuh,
Makanya dapat sekelian luruh.⁴⁵

Mencari dunia berkawan-kawan,
Oleh nafsu khabis⁴⁶ engkau tertawan,
Nafsumu itu yugia kau lawan,
Mangkanya sampai engkau bangsawan.

Mahbubmu itu tiada berhail,⁴⁷
Fa ainamu tuwallu⁴⁸ jangan kau ghafil,⁴⁹
Fa samma Wajhullah⁵⁰ sempurna wasil,⁵¹
Inilah jalan orang kamil.⁵²

Kekasihmu zahir terlalu terang,
Pada kedua alam nyata terbentang,
Ahlul Makrifah⁵³ terllau menang,
Wasilnya⁵⁴ daim tiada berselang,

Hempaskan akal dan rasamu,
Lenyapkan badan dan nyawamu,
Pejamkan hendak dua matamu,
Di sana lihat peri rupamu.

⁴³ Furqan—nama lain dari Quran

⁴⁴ Bikulli syaiin muhith—kutipan ayat Quran dari Surah An Nisa' ayat 126, yang terjemahan selengkap ayat berbunyi: "Dan langit bumi miliknya Allah; dan Allah itu meliputi segala sesuatu." Wa Huwa Ma'akum—Allah itu bersamamu. 'iyan—nyata, pasti.

⁴⁵ Luruh—lenyap, fana

⁴⁶ Khabis (bhs Arb)—busuk, jahat

⁴⁷ Hail (Arb)—tirai, pembatas

⁴⁸ Fa ainama tuwallu—kutipan ayat Quran dari surah Al-Bqarah ayat 115, yang terjemahan selengkap ayat berbunyi: "Kepunyaan Allah timur dan barat; kerana itu, ke mana saja engkau menghadap, di sana terdapat wajah Allah; sesungguhnya Allah mempunyai ilmu yang luas."

⁴⁹ Ghafil (Arb)—lupa

⁵⁰ Fa samma wajhullah bahagian ayat 115 surah Al Baqarqah, seperti pada nota 6

⁵¹ Wasil (Arb)—sampai

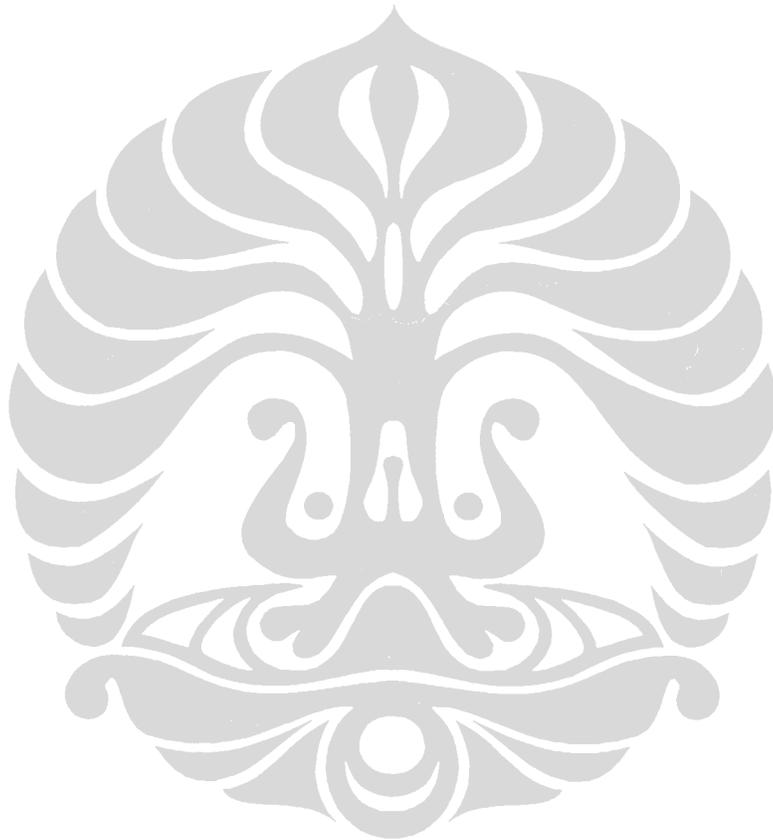
⁵² Kamil (Arb)—sempurna, maksud di sini Insan Kamil

⁵³ Ahlul Makrifah—orang yang mempunyai ilmu mengenal Allah

⁵⁴ Wasil (Arb)—sampai

Adamu itu yugia kau serang,
Supaya dapat negeri yang tenang,⁵⁵
Seperti Ali tatkala perang,
Melepaskan duldul tiada berkekang.

Hamzah miskin orang ‘uryani,⁵⁶
Seperti Ismail jadi qurbani,⁵⁷
Bukannya Ajam dan A’rabi,
Nantiasa wasil dengan yang baqi.



⁵⁵ Henang—tetap

⁵⁶ ‘uryani (Arb)—telanjang

⁵⁷ Qurbani (Arb)—korban. Maksudnya: seperti Nabi Ismail yang rela mengorbankan dirinya demi memenuhi mimpi ayahnya Nabi Ibrahim.

Daftar Istilah

- Abad : Jangka masa seratus tahun (atau satu daripada jangka masa seratus tahun yang berurutan yang dimulai dengan kejadian yang terpenting, yaitu Hijrah Nabi Muhammad SAW bagi tahun Hijriah/ kelahiran Nabi Isa bagi tahun Masihi); kurun (*KD*, 1)
- ‘Ali : Tinggi (*KD*, 18)
- Ahlu : Ahlil, ahlu, ahlul: kaum, orangnya (terutama dalam rangkaian kata Arab)
(*KD*, 11)
- Ajam : Persia, Iran (*KD*, 14)
- Ajami : Orang Parsi (*KD*, 14)
- Angga : Berangga (bercabang) (*KD*, 28)
- Arif : Mengetahui dan memahami sesuatu (karena mempunyai pengetahuan yang mendalam/ mempunyai pengetahuan yang luas dalam suatu hal)
(*KD*, 51)
- Azal : Kekal (kekekalan) di masa yang lampau, tidak bermula (*KD*, 63)
- Baki : kekal; baka. Lebih daripada sesuatu yang telah digunakan. Jumlah yang tinggal. Dulang, talam (*KD*, 75)
- Berahi : kasih (cinta) yang amat sangat (*KD*, 118)
- Berkekang : kekang; kekangan. Besi bergerigi yang dikenakan pada mulut kuda (untuk mengendalikannya), kendali. Tali (*KD*, 512)
- Billahi : (*Ar. Bi;llahi: bi- Allahi*) *By God, upon, on, or with God* (140)
- Buni : bunyi; sembunyi; sejenis tumbuhan (pokok).
- Cemar : tidak bersih, kotor; ki (bukan nama, perkataan, dan lain-lain) tidak murni
atau tidak baik, keji, cabul (*KD*, 190).
- Fa’al : amalan sesuatu yang akan terjado, tanda-tanda; memanfaatkan, meramalkan. Perbuatan, kerja; kerja alat tubuh (jantung, dan lain-lain).

(KD, 297)

Fakir : (orang yang) berkekurangan, (orang) miskin (KD, 298)

Harung : mengharungi; berjalan menyebrang air (semak, sungai, dan lain-lain); meranduk. Menempuh, melayari. Menghadapi; (mengalami) kesusahan.
(KD, 377).

Isbat : ketetapan, penetapan, penyungguhan, sah (tentu) (KD, 423)

Jamal : *a masc, proper name; short for Jamaluddin. Goodness; comeliness Jamal al-din, Beauty of the Faith (used as a proper name pronounce Jamaludin)* (440).

Jamu : berjamu; malyani, memberi makan dan minum kepada orang-prang lain (tetamu). Pergi berkunjung (bertandang).

Jauhar : permata; intan; mani; benih manusia (KD, 442).

Jati : asli, murni, tulen, tidak bercampur, yang sebenarnya. Tumbuhan (pokok) kayunya baik untuk dibuat perkakas rumah, dan lain-lain (KD, 441).

Kahwin : perikatan laki-laki dan perempuan menjadi suami isteri, nikah; bersetubuh, berjimak (KD, 472)

Karam : tenggelam; digenangi (KD, 488)

Kenahi : kesudah-sudahan (Hasjmy, 40)

Khali : sunyi (Hasjmy, 40)

Khatam : tamat; selesai; habis (KBBI, 564)

Lali : (tidak merasa apa-apa pada kulit); sudah biasa benar dengan suatu hal (KD, 615)

Manikam : batu permata; intan. Mani (KD, 739)

Mansyur : nama seorang daripada segala wali Allah, namanya Husin, nama Bapaknya Mansyur.

Martabat : kedudukan di mata masyarakat, derajat, pangkat, tingkat (KD, 742)

Maujud : sungguh ada, benar-benar ada (KD, 749)

Mesrai : memesrai: mendatangkan rasa mesra (KD, 762).

- Mushahidah : *gila mushahidah: entranced by continually repeatiry the creed; over some by spiritual emotion (KD, 156)*
- Nadir : jarang ada atau didapati, ganjil. Garisan yang dianggap memanjang dari kaki ketika berdiri; zenith. Perahu (di Melaka) (KD, 784).
- Nafi : penolakan, penyangkalan. Tidak mau (mengakui, menurut, dan lain-lain); ingkar (KD, 784).
- Patam : 1. hiasan (dari benang emas, dan lain-lain) pada tepi pakaian; berpatam (mempunyai/ memakai) patam. 2. penutup pengantin. (KD, 843)
- Sagai : hamba (Hasjmy, 21)
- Sahaya : 1. abdi, hamba. 2 ganti nama orang pertama; saya. (KD, 1008)
- Sakir : yang mabuk (Hasjmy, 43)
- Sidang : seluruh ahli (majlis, badan, dewan, mesyuarat, dan lain-lain). Sekalian, para, segala (untuk menyatakan banyak). Persidangan; perjumpaan (untuk membincangkan sesuatu), mesyuarat, rapat (KD, 1106-1107).
- Suluh : sesuatu yang digunakan untuk menerangi; lampu (KD, 1140)
- Syarah : keinginan yang kuat terhadap sesuatu, selera. Keterangan, huraian, penjelasan. Penerbitan (KD, 1155)
- Siri : *Associated with the secret places of the heart; spiritual. To mystics spirituality Sir (481)*
- Tajalli : tersingkap atau terbuka (selubung, dan lain-lain); jelas dan nyata (sesuatu yang ghaib), sudah terang, tidak tersembunyi; kebenaran yang diperlihatkan Tuhan, wahyu, tejali (KD, 1166).
- Tamsil : persamaan sebagai umpama (misal). Ajaran yang terkandung dalam suatu cerita, ibarat (KD, 1181).
- Takir : Bekas air (dan lain-lain) (daripada daun pisang, daun, dan lain-lain), limas (KD, 1169)
- Tunukan : tunu; dimakan api, terbakar; menunukan: membakar (KD, 1305)

Yugia : Yogia; berpatutan, padan, layak (*KD*, 1356)
Zahir : lahir; yang kelihatan di luar; berupa benda yang nyata, jasmani,
maujud, keduniaan. (*KD*, 638).

Lampiran

RUBA'I HAMZAH FANSURI

Disalin dari naskah lama huruf Arab tulisan tangan

BISMILLAHIR RAHMANIR RAHIM!

Subhanallah terlalu kamil,¹
Menjadikan insane alim dna jahil,
Dengan hambaNya daim² Ia wasil,³
Itulah Mahbub⁴ bernama Adil.

Mahbun itu tiada berlawan,
Lagi alim lagi bangsawan.
Kasihnya banyak lagi gunawan,
Aulad⁵ itu bisa tertawan.

Bersunting bunga lagi bumalai,⁶
Kainnya warna berbagai-bagai,
Tau berbunyi di dalam sagai,⁷
Olehnya itu orang terlalai.

Ingat-ingat kau lalu-lalang,
Berlekas-lekas jangan amang,⁸
Suluh Muhammad yugia kau pasang,
Supaya salim⁹ jalanmu datang.

¹ Kamil (bhs Arb)—sempurna

² Daim (bhs Arb)—senantiasa

³ Wasil (bhs Arb)—sampai

⁴ Mahbub (bhs Arb)—kekasih

⁵ Aulad (bhs Arb)—para anak

⁶ Bumalai (bhs Arb)—para anak

⁷ Sagai—hamba

⁸ Aman—angan-angan

⁹ Salim (bhs Arb)—sejahtera

Rumahnya ‘ali¹⁰ berpatam birai,¹¹
Lakunya bijak sempurna bisai,¹²
Tudungnya halus terlalu pipai,¹³
Daim bebuni di lura tirai.

Jika sungguh engkau asyik mabuk,
Memakai candi¹⁴ pergi menjaluk,¹⁵
Ke dalam pagar supaya kau masuk,
Barang ghairallah¹⁶ sekeliannya amuk,

Berjalanlah engkau rajin-rajin,
Mencari guru yang tahu akan batin,
Yugia kau tuntutan jalan yang amin,¹⁷
Supaya dapat lekas kau kahwin.

Berahimu daim akan orang kaya,
Manakan dapat tiada berbahaya,
Ajib segala akan hati sahaya,
Hendak berdapat dengan maya raya.

Tiada kau tahu akan agamamu,
Terlalu ghurur¹⁸ dengan hartamu,
Nafsu dan syahwat daim sertamu,
Asyik dan mabuk bukan kerjamu.

Rantaikan kehendak sekelian musuh,
Anjung tunggal yugia kau bunuh,
Dengan mahbubmu seperti suluh,
Supaya dapat berdakap tubuh.

¹⁰ ‘ali (bhs Arb)—yang tinggi

¹¹ Birai—hiasan

¹² Bisai—pandai

¹³ Pipai—licin

¹⁴ Candi—telekung

¹⁵ Menjaluk—meminta

¹⁶ Ghairallah (bhs Arb)—selain dari Allah

¹⁷ Amin (bhs Arb)—yang aman

¹⁸ Ghurur (bhs Arb)—tertipu

Dunia nan kau sandang-sandang,
Manakan dapat ke bukit rentang,
Angan-anganmu terlalu panjang,
Manakan dapat segera memandang.

Dunia jangan kau taruh,
Supaya hampir Mahbub yang jauh,
Indah segala kalah-kaluh,
Ke dalam api pergi berlabuh.

Hamzah miskin hina dan karam,
Bermain mata dengan Rabul Alam,
Selamanya sangat terlalau dalam,
Seperti mayat sudah tertanam.

Allah Maujud¹⁹ terlalu baqi,²⁰
Dari enam jihad kenahinya cali,
Wa Huwal Auwalu²¹ sempurna 'ali,²²
Wa Huwal Akhiru²³ daim nurani.

Nurani itu hakikat khatam,²⁴
Pertama terang di laut dalam,
Menjadi makhluk sekalian alam,
Itulah bangsa Hawa dan Adam.

Tertentu awal suatu cahaya,
Itulah cermin yang mulia raya,
Kelihatan di sana miskin dan kaya,
Menjadi dua Tuhan dan sahaya.

Nurani itu terlalu zahir,
Bernama Ahmad²⁵ dari cahaya satir,²⁶
Penjuru alam keduanya hadir,
Itulah makna awal dan akhir.

Awal dan akhir asmanya²⁷ jarak,

¹⁹ Maujud (bhs Arb)—yang ada

²⁰ Baqi (bhs Arb)—yang kekal

²¹ Wa huwal auwalu (bhs Arb)—ia yang awal

²² 'ali (bhs Arb)—yang tinggi

²³ Wa huwal akhiru (bhs Arb)—ia yang akhir

²⁴ Khatam (bhs Arb)—kesudahan

²⁵ Ahmad—nama lain dari Nabi Muhammad

²⁶ Satir (bhs Arb)—yang bersembunyi

Zahir dan batin warnanya banyak,
Sungguhpun dua ibu dan anak,
Keduanya cahaya di sana banyak.

Yugia kau pandang kapas dan kain,
Keduanya wahid²⁸ asmanya lain,
Wahidkan hendak zahir dan batin,
Itulah ilmu kesudahannya main.

Anggamu²⁹ itu asalnya tahir,³⁰
Batinnya arak zahirnya takir,
Lagi kau saqi³¹ lagi kau sakir,
Itulah mansyur menjadi nazir.³²

Hunuskan mata tunukkan sarung,
Isbatkan³³ Allah nafikan³⁴ patung,
Laut tauhid yugia kau harung,
Itulah ilmu tempat bernaung.

Rupamu zahir kau sangka tanah,
Itulah cermin sudah terasah,
Jangan kau pandang jauh berpayah,
Mahbubmu hampir serta ramah.

Kerjamu mudah periksamu kurang,
Kau sangka tasbih³⁵ membilang tulang,
Ilmumu baharu berorang-orang,
Lupakan fardu yang sedia hutang.

Jauharmu lengkap dengan tubuh,
Warnanya nyala seperti suluh,
Lupakan nafsu yang sedia musuh,
Manakan dapat adamu luruh.

Jauhar yang mulia sungguhpun sangat,

²⁷ Asma (bhs Arb)—nama

²⁸ Wahid (bhs Arb)—satu

²⁹ Angga—anggota

³⁰ Tahir (bhs Arb)—suci

³¹ Saqi (bhs Arb)—yang meminum

³² Nazir (bhs Arb)—pemilik

³³ Isbatkan (bhs Arb)—memastikan adanya Allah

³⁴ Nafi (bhs Arb)—meniadakan

³⁵ Tasbih—buah tasbih alat penghitung zikir

Akan orang muda kasih akan alat,
Akan ilmu Allah hendak kau perdapat,
Mangkanya sampai pulangmu rahat.³⁶

Hamzah Nawī zahirnya Jawi,³⁷
Batannya cahaya Ahmad yang safi,³⁸
Sungguhpun ia hina jati,
Asyiknya daim akan Zatul Bari.³⁹

Sidang fakir empunya kata,
Tuhanmu zahir terlalu nyata,
Jika sungguh engkau bermata,
Lihatlah dirimu rata-rata.

Kenal dirimu hal anak jamu,
Jangan lupa akan diri kamu,
Ilmu hakikat yugia kau ramu,⁴⁰
Supaya terkenal 'ali adamu.

Jikalau terkenal dirimu baqi,
Elokmu itu tiada berbagi,
Hamba dan Tuhan daim berdami,⁴¹
Memandang diri jangan kau lali.

Kenal dirimu hai anak dagang,
Menafikan diri jangan kau sayang,
Suluh isbat yugia kau pasang,
Supaya dapat mudah kau datang.

Dengarkan sini hai anak ratu,
Ombak dan airnya asanya satu,
Seperti manikam muhith⁴² dengan batu,
Inilah tamsil engkau dan ratu.

³⁶ Rahat (bhs Arab)—senang

³⁷ Jawi—maksudnya orang Melayu

³⁸ Safi (bhs Arab)—bersih

³⁹ Zatul Bari (bhs Arab)—Zat Allah

⁴⁰ Ramu—mengumpulkan bahan-bahan

⁴¹ Berdami—tidak bercerai, bersatu

⁴² Muhith (bhs Arb)—meliputi

Jika terdengar olehmu firman,
Pada Taurat Injil dan Furqan,⁴³
Wa Huwa ma'akum pada ayat Quran,
Bikulli syaiin muhith terlalu 'iyan.⁴⁴

Syari'at Muhammad ambikan suluh,
Ilmu hakikat yugia kau pertubuh,
Nafsumu itu yugia kau bunuh,
Makanya dapat sekelian luruh.⁴⁵

Mencari dunia berkawan-kawan,
Oleh nafsu khabis⁴⁶ engkau tertawan,
Nafsumu itu yugia kau lawan,
Mangkanya sampai engkau bangsawan.

Mahbubmu itu tiada berhail,⁴⁷
Fa ainamu tuwallu⁴⁸ jangan kau ghafil,⁴⁹
Fa samma Wajhullah⁵⁰ sempurna wasil,⁵¹
Inilah jalan orang kamil.⁵²

Kekasihmu zahir terlalu terang,
Pada kedua alam nyata terbentang,
Ahlul Makrifah⁵³ terllau menang,
Wasilnya⁵⁴ daim tiada berselang,

⁴³ Furqan—nama lain dari Quran

⁴⁴ Bikulli syaiin muhith—kutipan ayat Quran dari Surah An Nisa' ayat 126, yang terjemahan selengkap ayat berbunyi: "Dan langit bumi miliknya Allah; dan Allah itu meliputi segala sesuatu." Wa Huwa Ma'akum—Allah itu bersamamu. 'iyan—nyata, pasti.

⁴⁵ Luruh—lenyap, fana

⁴⁶ Khabis (bhs Arb)—busuk, jahat

⁴⁷ Hail (Arb)—tirai, pembatas

⁴⁸ Fa ainama tuwallu—kutipan ayat Quran dari surah Al-Bqarah ayat 115, yang terjemahan selengkap ayat berbunyi: "Kepunyaan Allah timur dan barat; kerana itu, ke mana saja engkau menghadap, di sana terdapat wajah Allah; sesungguhnya Allah mempunyai ilmu yang luas."

⁴⁹ Ghafil (Arb)—lupa

⁵⁰ Fa samma wajhullah bahagian ayat 115 surah Al Baqarqah, seperti pada nota 6

⁵¹ Wasil (Arb)—sampai

⁵² Kamil (Arb)—sempurna, maksud di sini Insan Kamil

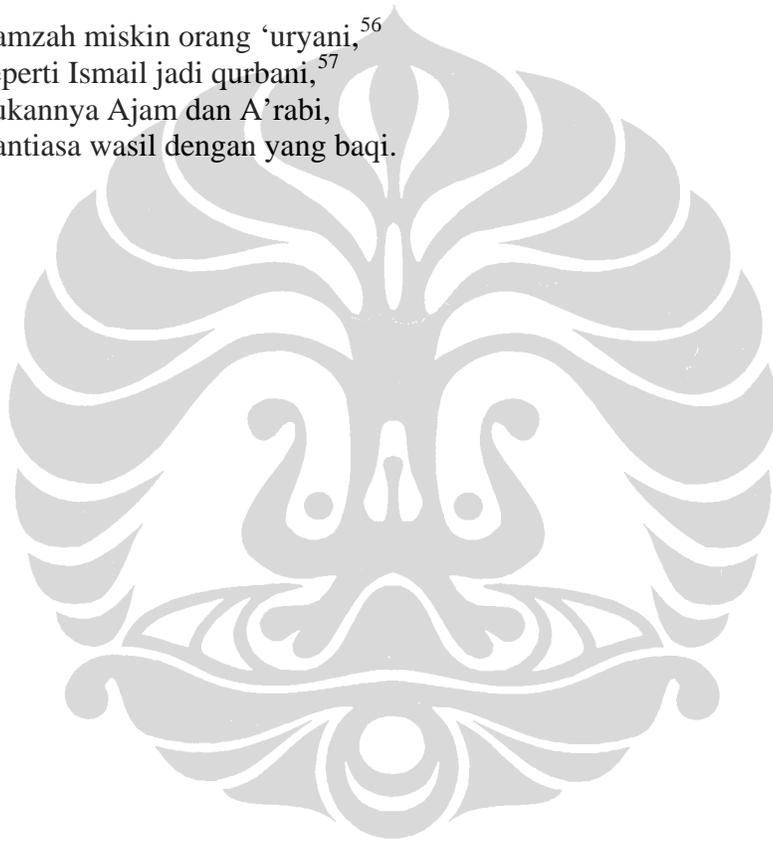
⁵³ Ahlul Makrifah—orang yang mempunyai ilmu mengenal Allah

⁵⁴ Wasil (Arb)—sampai

Hempaskan akal dan rasamu,
Lenyapkan badan dan nyawamu,
Pejamkan hendak dua matamu,
Di sana lihat peri rupamu.

Adamu itu yugia kau serang,
Supaya dapat negeri yang tenang,⁵⁵
Seperti Ali tatkala perang,
Melepaskan duldul tiada berkekang.

Hamzah miskin orang 'uryani,⁵⁶
Seperti Ismail jadi qurbani,⁵⁷
Bukannya Ajam dan A'rabi,
Nanti asa wasil dengan yang baqi.



⁵⁵ Henang—tetap

⁵⁶ 'uryani (Arb)—telanjang

⁵⁷ Qurbani (Arb)—korban. Maksudnya: seperti Nabi Ismail yang rela mengorbankan dirinya demi memenuhi mimpi ayahnya Nabi Ibrahim.